



AMERTA

VOL. 36, No. 2, Desember 2018

ISSN 0215-1324

e-ISSN 2549-8908

Akreditasi No.: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)



PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SITUS LAMBANAPU: DIASPORA AUSTRONESIA DI SUMBA TIMUR

Retno Handini¹, Truman Simanjuntak², Harry Octavianus Sofian³, Bagyo Prasetyo⁴

Myrtati Dyah Artaria⁵, Unggul Prasetyo Wibowo⁶, I Made Geria⁷

¹Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
handiniretno@yahoo.com.

²Center For Prehistoric And Austronesian Studies (CPAS), Jl. A. Dahlan IV no 12a Depok.
simanjuntaktruman@gmail.com.

³Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
Harry.octa@gmail.com. Com.

⁴Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
Prasetyo_bagyo@yahoo.com.

⁵Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya.
myrtati.artaria@fisipunair.ac.id,

⁶Museum Geologi Bandung, Jl. Diponegoro 7 Bandung.
uungpw@yahoo.com.

⁷Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jl. Raya Condet Pejaten no 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan.
geria89@yahoo.com.

Abstract. Lambanapu Site: Diaspora Austronesia In East Sumba. *The research at Lambanapu Site aims to determine the position of Lambanapu in the distribution and development of Austronesian ancestors and their culture in Sumba. The method used is survey, excavation, analysis, and interpretation. The results of the research are skeletal findings and urn burial also artifacts which are pottery, beads, metal jewelry, and stone tools. From the dating result it is known that Lambanapu Site was inhabited at least 2.000 years ago and from paleantropology analysis, it is estimated that the individuals found from primary and secondary burial in Lambanapu are a mixture of Mongoloid and Australomelanesoid. Genetic mixing is very possible, given the history of the archipelago's occupation which was filled by several waves of great migration in the past. The Lambanapu site has provided an overview of Sumba's ancestral life in the context of the archipelago. The Lamabanapu research results show us, how Lambanapu and Sumba in general rich with historical and cultural values of the past that are very useful for today's life. The wealth of historical and cultural values is not only for local interests, but also to fill the rich history and culture of the archipelago, and even contribute to global history.*

Keywords: *Lambanapu, prehistoric, Austronesian*

Abstrak. Penelitian di Situs Lambanapu bertujuan untuk mengetahui posisi Lambanapu dalam persebaran dan perkembangan leluhur Austronesia dan budayanya di Sumba. Metode yang dilakukan adalah survei, ekskavasi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian berupa temuan rangka dan kubur tempayan serta artefak berupa gerabah, manik-manik, perhiasan logam, dan alat batu. Dari hasil pertanggalan diketahui bahwa setidaknya Situs Lambanapu telah dihuni 2.000 tahun yang lalu. Hasil analisis paleoantropologi diperkirakan individu yang ditemukan di Lambanapu, baik kubur primer maupun sekunder, merupakan percampuran antara Mongoloid dan Australomelanesoid. Percampuran genetika memang sangat memungkinkan terjadi mengingat sejarah hunian Nusantara yang terisi oleh beberapa gelombang migrasi besar pada masa lampau. Situs Lambanapu telah memberikan gambaran kehidupan leluhur Sumba dalam konteks Nusantara. Hasil penelitian memperlihatkan betapa Lambanapu dan Sumba pada umumnya memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya masa lampau yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Kekayaan nilai sejarah dan budayanya tidak hanya untuk kepentingan lokal, tetapi juga untuk mengisi kekayaan sejarah dan budaya Nusantara, bahkan kontribusi bagi sejarah global.

Kata Kunci: Lambanapu, prasejarah, Austronesia

Naskah diterima tanggal 14 November 2018, diperiksa 19 November 2018, dan disetujui tanggal 21 Januari 2019.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang, mulai dari munculnya *Homoerectus* sampai kemunculan *Homosapiens* yang melakukan migrasi ke Kepulauan Indonesia. Kekayaan sejarah peradaban ini tidak lepas dari posisi lingkungan Indonesia yang strategis dan kayanya sumber daya alam. Migrasi manusia ini menyebabkan Indonesia menjadi bagian penting dari sejarah peradaban dunia dan menjadi perhatian para peneliti dari dunia Internasional.

Salah satu komunitas migrasi manusia adalah penutur Austronesia yang mempunyai pengaruh di belahan barat (Madagaskar) sampai belahan timur (Pulau Paskah), serta belahan utara (Taiwan dan Mikronesia), dan belahan selatan di Selandia Baru. Komunitas penutur Austronesia berlatar belakang budaya yang sangat beragam mulai dari nelayan, pengelana laut, masyarakat agraris, sampai pedagang. Perkembangan populasinya pun mencapai beberapa babak, yaitu dari awal (masa neolitik) sampai ke proto historis, bahkan terus berlanjut hingga ke masa historis (Bellwood 1997, 321; Simanjuntak, Pojoh, and Hisyam 2006,10).

Sejumlah penelitian arkeologi di kawasan Sumba Timur pernah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya A.C. Kruyt (1908), Snell (1948), Soejono (1984), Bagyo Prasetyo (1985), Haris Sukendar (1990), Citha Yuliati (1998), Jatmiko (2000) dan Retno Handini (2016, 2017) (van Heekeren and Soejono 1972; van Heekeren 1956; Handini *et al.* 2018). Hanya saja penelitian tersebut belum terkompilasi dengan baik, tetapi masih menyisakan permasalahan, antara lain mengenai umur situs, ras, dan genetika dari individu yang ditemukan serta jenis tanaman masa lalu di Sumba Timur sehingga penelitian tersebut perlu dimutakhirkan. Tahun 2014--2016 Lembaga Biologi Molekuler Eijkman melakukan penelitian genetika mengenai populasi asal orang Sumba yang merupakan

campuran genetika Penutur Ausronesia dan Melanesia (Lansing *et al.* 2011: 262)

Di antara problematik arkeologi Sumba, sejarah dan perkembangan hunian penutur Austronesia merupakan isu yang sangat menarik diteliti di pulau ini untuk memberi kontribusi bagi pemahaman asal-usul dan persebaran leluhur bangsa Indonesia. Tujuan penelitian untuk memahami sejarah penghunian situs Lambanapu dikaitkan dengan persebaran diaspora Austronesia. Penelitian dilakukan di Desa Lambanapu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur.

Asal-usul bahasa Austronesia mulai diperbincangkan dan muncul pada awal abad ke-20 yang melibatkan tokoh linguistik dan arkeologi. Pada umumnya mereka mendukung apa yang telah dikemukakan oleh R.A. Kern dan Wilhelm Schmidt. Hal ini didasarkan pada sebaran beliung persegi batu yang diasah permukaannya sebagai salah satu petunjuk adanya migrasi orang Austronesia ke Kepulauan Indonesia dan Pasifik.

Robert von Heine Geldern menyimpulkan dari hasil pelacakan migrasi Austronesia dan ciri-ciri budaya yang dibawa para migran tersebut, para penutur Austronesia pada awalnya berasal dari Cina, lalu bermigrasi melalui jalur darat ke Indo-Cina, bahkan kemudian ke Semenanjung Melayu. Para migran ini membawa budaya dengan ciri kegiatan bercocok tanam padi atau cantel, memakai pisau batu, membuat minuman keras yang terbuat dari padi, beternak babi-sapi-kerbau untuk upacara, membuat barang pecah belah berupa tembikar, membuat kain dari kulit kayu, menghuni rumah panggung, mengayau, mendirikan bangunan megalitik, dan mengembangkan gaya seni tertentu. Keseluruhan budaya tersebut dikategorikan sebagai budaya Beliung Persegi (Geldern 1945,148).

Perkembangan baru menyangkut penelitian arkeologi dan linguistik dikemukakan K.C. Chang bahwa asal-usul Austronesia

dari Taiwan karena ada kesamaan tinggalan arkeologis dari hasil penelitiannya, khususnya budaya Ta-pén-Kéng dengan situs-situs dari wilayah Asia Tenggara kepulauan. Penelitian W.G. Solheim II terhadap pembuatan tembikar di Asia Tenggara dan Melanesia memberikan dasar kesimpulan bahwa ketrampilan membuat tembikar menyebar ke Melanesia dari dua sumber yang berbeda, yaitu Jepang dan Cina Selatan. Jalur persebarannya kurang lebih sama dengan jalur persebaran budaya Kapak Lonjong dan budaya Beliung Persegi seperti yang dikemukakan Heine-Geldern (Solheim 1964, 360, 376--384).

Dukungan kuat tentang teori asal-usul Austronesia dari Taiwan juga dilakukan oleh Robert Blust yang melakukan rekonstruksi linguistik dan menghasilkan bahwa bahasa Austronesia mulai terbentuk di Taiwan sekitar 5000 tahun SM. Kemudian sekitar 4.500 SM bahasa ini terpecah menjadi bahasa-bahasa Formosa (sekarang ada sekitar sembilan bahasa) dan Proto-Malayo-Polinesia (PMP). PMP muncul sebagai akibat migrasi penutur Austronesia ke Filipina. Persilangan kembali muncul sekitar 3.500 SM ketika terjadi migrasi dari Filipina ke Kepulauan Indonesia Barat (Kalimantan-Sulawesi) dan Maluku sehingga memunculkan (proto) Malayo-Polinesia Barat dan (proto) Malayo-Polinesia Tengah Timur. Jenis bahasa yang terakhir ini memunculkan percabangan kembali sekitar 2.500 SM menjadi Malayo Polinesia Tengah dan Malayo-Timur akibat migrasi dari Maluku ke selatan menuju Nusa Tenggara dan ke timur menuju Kepala Burung (Papua Barat). Cabang yang ke timur terpecah lagi menjadi subkelompok Halmahera Selatan-Papua Barat dan bahasa-bahasa Oseanik yang tersebar luas di Mikronesia, Melanesia, dan Polinesia sekitar 2.000 SM (Blust 1984, 45-68).

Rekonstruksi linguistik Blust agaknya cocok dengan hasil penelitian arkeologi, terutama hasil sintesis Peter Bellwood (Bellwood

2017, 98; Bellwood 2000, 152; Bellwood 1992, 103; Bellwood 1987, 171). Sayangnya, hal ini berbeda dengan kronologi proses migrasi yang diyakini Bellwood bermula dari Cina Selatan (Fujian atau Zhejiang) sekitar 500 tahun SM. Bahasa Austronesia baru muncul setelah para petani tinggal cukup lama di Taiwan. Adapun secara arkeologis kehadiran bahasa Austronesia ditandai oleh budaya Ta-p'en-k'eng sekitar 4.000 tahun SM. Bellwood memperkirakan migrasi dari Taiwan ke Kepulauan Filipina baru terjadi sekitar 4.500--2.000 tahun SM, yang berarti sekitar 2.000 tahun lebih kemudian dibanding dengan rekonstruksi linguistik Blust (Simanjuntak and Widiyanto 2012, 255). Kecuali dari perbedaan pertanggalan, pada intinya antara Blust dan Bellwood mempunyai persamaan skenario dalam migrasi Austronesia dari Taiwan.

Teori gabungan antara kajian linguistik dan arkeologi ini lebih populer disebut sebagai model *Out of Taiwan*. Menurut model ini, pemutur bahasa-bahasa Austronesia dikelompokkan sebagai komunitas yang berciri ras Mongolid. Dalam proses migrasinya, mereka cenderung mendesak kelompok masyarakat Australomelanesid, yang ketika itu sudah menetap di Asia Tenggara kepulauan dan Oseania sebagai masyarakat pemburu-peramu. Keunggulan teknologi yang dibawa oleh para penutur Austronesia menjadi faktor utama yang menyebabkan makin terdesaknya pemburu-peramu yang sudah lama tinggal di kawasan tersebut.

Leluhur yang menurunkan sebagian besar bangsa Indonesia saat ini tidak hanya berasal dari keturunan masyarakat penutur Austronesia, tetapi ada leluhur bangsa lain yang lebih dulu menghuni Nusantara sebelum Austronesia, antara lain Ras Australomelanesid yang menurunkan populasi di Papua dan sebagian Indonesia bagian timur, ada pula ras Mongolid yang bertutur Austroasiatik dari Asia Tenggara daratan. Sejauh ini belum pernah ditemukan sisa-

sisanya bahasa Austroasiatik di Indonesia, kecuali di Sarawak yang masih menunjukkan unsur kosakata Austroasiatik. Genetika masyarakat Indonesia sekarang sudah sangat kompleks dan semakin kompleks pula sejak zaman sejarah dengan masuknya para pendatang antara lain dari India, Arab, dan Cina.

2. Metode

Metode penelitian dilakukan secara eksploratif dan deskriptif dengan teknik penjarangan data melalui survei permukaan, ekskavasi, analisis, dan interpretasi. Melalui penelitian konseptual dan multidisiplin dengan penerapan metode penelitian yang sesuai, diharapkan sejarah penghunian dan perkembangan budaya Austronesia di Sumba semakin jelas dan memberi kontribusi bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Penelitian ini multidisiplin dan melibatkan berbagai latar belakang keilmuan, antara lain arkeologi, antropologi, geologi, dan paleoantropologi. Arkeolog adalah tulang punggung penelitian ini yang bertugas melakukan ekskavasi dan analisis artefak, sementara antropolog bertugas untuk menghimpun data dari hasil wawancara mengenai mitos asal-usul orang/etnik Sumba. Geolog dalam penelitian ini melakukan tugasnya untuk mengamati kondisi geologi lingkungan sekitar dan juga memberikan pemahaman tentang lapisan-tanah dari kotak-kotak ekskavasi. Paleoantropolog dalam penelitian ini bertugas untuk melakukan analisis pada temuan rangka. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan teknisi pencetakan rangka, teknisi pemetaan, dan teknisi penggambaran. Analisis fitolit dilakukan di laboratorium Universitas Gadjah Mada untuk mengetahui jenis tanaman yang hidup pada masa lalu. Analisis pertanggalan dilakukan di laboratorium Beta Analytic Testing Laboratory di Miami dan Batan Tenaga Nuklir Nasional (**BATAN**) untuk mengetahui kronologi umur absolut situs Lambanapu.

3. Hasil dan Pembahasan

Situs Lambanapu merupakan salah satu situs kunci yang diharapkan dapat membuka penelusuran leluhur orang Sumba Timur dan kehidupannya pada masa lampau. Pada lingkup lokal kepentingan itu mengarah pada pemahaman siapa yang disebut sebagai etnik Sumba, dari mana asalnya dan bagaimana cara hidup dan perkembangannya dalam ruang dan waktu di lingkup Sumba, sedangkan dalam lingkup regional berhubungan dengan posisi dan peran Sumba dalam interaksi dengan populasi pulau-pulau tetangganya di Nusa Tenggara.

3.1 Ekskavasi Situs Lambanapu

Secara administratif situs Lambanapu terletak di Kelurahan Lambanapu, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Situs Lambanapu terletak sekitar 6 km sebelah tenggara Kota Waingapu dan berada di tebing Sungai Kambaniru yang sudah mengalami pendangkalan. Secara astronomis, posisi situs terletak pada koordinat 09° 42' 09.2" lintang selatan (LS) dan 120° 16' 56.6" bujur timur (BT) serta berada pada ketinggian 22 meter dari permukaan laut (m dpl).

Situs Lambanapu pada saat ini merupakan situs yang berada di tepi rawa tapal kuda. Tanah situs Lambanapu merupakan endapan aluvial dengan materi sedimen berupa pasir halus, lanau, dan lempung. Hal yang menarik adalah tanah aluvial di situs Lambanapu dan sekitarnya banyak mengandung cangkang kerang laut yang jika dilihat kondisinya memang alami berasal dari dalam tanah. Berdasarkan penelitian umur teras-teras pantai di Sumba Timur Pirazolianalisis garis pantai purba, kemunculan cangkang kerang laut ini di Situs Lambanapu wajar karena daratan situs Lambanapu pernah menjadi bagian dari pantai purba suatu teluk tempat muara Sungai Kambaniru purba. Pulau Sumba terangkat dengan kecepatan sekitar 0,5 mm/tahun. Berdasarkan hal tersebut,



Foto 1 Lanskap situs Lambanapu terhadap sungai lama dan permukiman penduduk, difoto dari arah selatan (Sumber: Harry Ocavianus Sofian)



Foto 2 Kotak ekskavasi TP I--TP XI hasil ekskavasi tahun 2016--2017 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

keberadaan pantai purba di situs Lambanapu mulai ada sekitar 30.000 tahun yang lalu. Sungai Kambaniru, sebagai sungai yang bermuara di pantai ini, terus mengisi produk sedimennya. Dengan kombinasi kecepatan sedimentasi di muara Sungai Kambaniru dan pengangkatan Pulau Sumba, garis pantai pun terus bergeser

semakin mundur ke arah laut dan proses ini terus berlangsung sampai sekarang. Atas dasar itu, jika daratan di situs Lambanapu sudah dihuni sejak 3.000 tahun yang lalu, besar kemungkinan bahwa penghuni awal daratan Lambanapu pada masa lalu hidup dekat pantai dan muara Sungai Kambaniru purba.

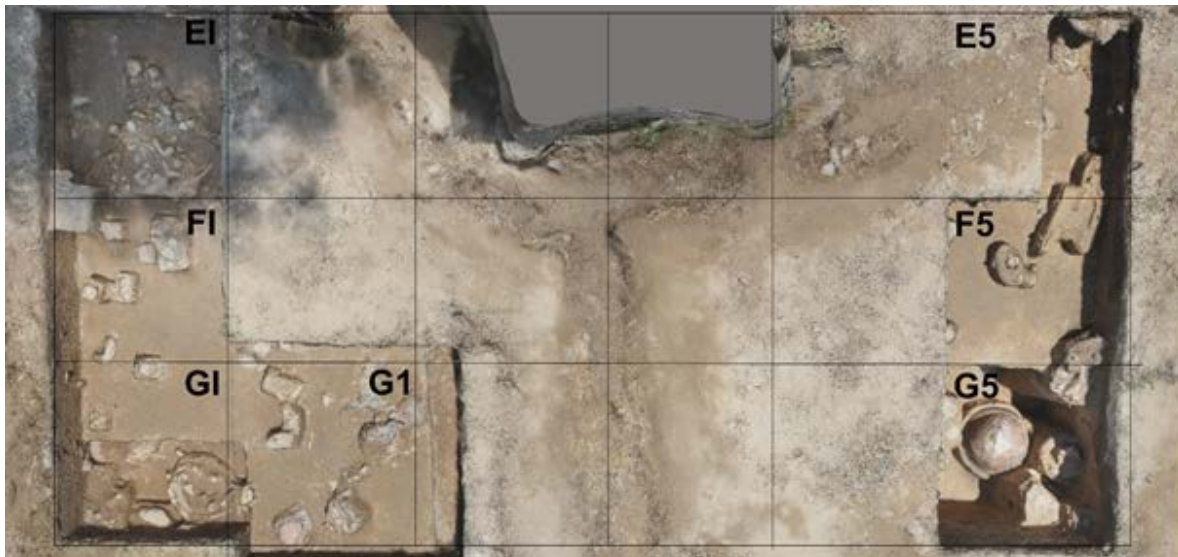


Foto 3 Kotak ekskavasi yang dibuka tahun 2018 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

Penelitian di Lambanapu sudah pernah dilakukan oleh Puslit Arkenas dan Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1980-an. Penelitian ini kemudian dilanjutkan kembali oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 2016 dengan membuka kotak TP1, TP2, TP3 dan TP4 yang masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 m (Handini *et al.* 2016, 30). Tahun 2017 pembukaan kotak diperluas lagi karena temuan rangka manusia yang menembus kotak-kotak di sampingnya, sehingga diputuskan untuk membuka kotak TP1-TP XI (Handini *et al.* 2017). Teknik pendalaman per spit dengan interval 10 cm, kecuali spit 1 dengan kedalaman 15 cm. Kedalaman setiap kotak bervariasi antara spit 3 sampai dengan spit 14 sesuai dengan posisi rangka dan tempayan kubur.

Ketika dilakukan ekskavasi tahun 2018, tim peneliti mulai memberlakukan grid kotak agar lebih terarah. Metode ekskavasi juga mengikuti prosedur yang sama dengan sebelumnya, yakni dengan teknik pendalaman per spit. Adapun kotak ekskavasi yang dibuka adalah EI, FI, GI, G1, E5, F5, dan G5 dengan ukuran kotak 1,5 m x 1,5 m, kecuali kotak E5 dengan ukuran 1,5 x 0,75 m dan kotak G1 yang dibuka dengan ukuran 2 x 2 m yang menyentuh kotak F1 dan H1 yang masing-masing terkena

perluasan 0,25 m (Handini *et al.* 2018, 96).

Selain rangka manusia, temuan arkeologis yang diperoleh dalam ekskavasi tahun 2016 dan 2017 adalah gerabah, kerang laut, keramik, dan pecahan kaca. Tim sangat berhati-hati dalam menangani temuan, terutama dari kotak TP VIII, TP IX, TP X, dan TP XI, karena kotak tersebut merupakan bekas lubang sampah. Dalam lubang tersebut ditemukan banyak sampah dari masa kini, antara lain plastik, karet ban, pecahan botol, sepatu bekas, tutup kaleng, dan sampah organik seperti tulang ayam dan babi.

Temuan arkeologis yang didapat dalam ekskavasi tahun 2018 agak berbeda dengan hasil ekskavasi sebelumnya, yaitu ditemukannya *lulu amah*¹, manik-manik, beliung persegi, dan fragmen besi.

a. Gerabah

Gerabah ditemukan di setiap kotak ekskavasi, baik berbentuk fragmen maupun utuh (tempayan atau kendi). Fragmen gerabah ditemukan dalam berbagai bagian, antara lain cucuk, tepian, badan, dan alas. Jumlah temuan gerabah pada ekskavasi tahun 2018 jauh lebih besar dibandingkan dengan ekskavasi tahun 2017, sebagian

¹ *Lulu amah* adalah benda terbuat dari logam menyerupai kalung dengan kedua ujung berbentuk kepala ular. *Lulu amah* di Sumba dipakai sebagai perhiasan atau mas kawin



Foto 4 dan 5 Teknik hias gores gerabah Lambanapu tahun 2017 (kiri) dan tahun 2018 (kanan) (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

besar merupakan gerabah yang polos, sebagian kecil memiliki hiasan. Teknik hias gerabah Lambanapu sudah pernah dianalisis oleh Citha Yulianti, yang membagi teknik hias gerabah Lambanapu menjadi lima cara, yaitu teknik gores, teknik cukil, teknik toreh, teknik tusuk, dan teknik tekan. Adapun pola hias dibagi menjadi enam belas jenis, yakni titik berjajar dua, garis zig-zag melalui teknik gores, garis patah berjajar tiga, segitiga berjajar, titik-titik berjajar diselingi garis horizontal, garis-garis tebal, garis zig-zag patah, gabungan antara garis sejajar dan setengah bulatan, garis berjajar dua, gabungan antara garis sejajar dan lingkaran, garis patah yang tebal, garis patah dengan posisi acak, garis patah dirangkai menyerupai tulang ikan, garis patah dalam posisi acak dilalui garis horizontal, teknik cukil dan pola tumpal

(Yulianti 1993, 25-26; Yulianti 2005, 20). Gerabah yang ditemukan tahun 2016--2018 mempunyai pola hias yang sama dengan gerabah sebelumnya.

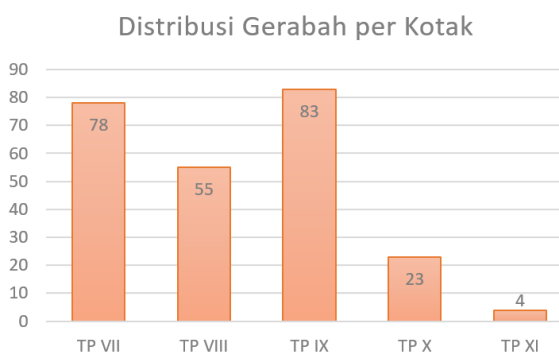
b. Manik-Manik

Manik-manik ditemukan dalam ekskavasi tahun 2016 dan 2017, tetapi sangat sedikit, sedangkan pada tahun 2018 manik-manik ditemukan cukup banyak dan bervariasi dilihat dari bahan, jenis, warna, dan ukuran. Sayangnya, analisis terhadap temuan manik-manik masih dalam tahap pengerjaan sehingga detailnya belum bisa diketahui. Jika dilihat dari posisi letaknya di sekitar rangka, sangat mungkin manik-manik tersebut berfungsi sebagai bekal kubur.

c. Logam

Temuan logam baru ditemukan pada ekskavasi tahun 2018 berbentuk perhiasan

Tabel 1. Distribusi gerabah per kotak hasil ekskavasi tahun 2017 (sumber : Retno Handini)



Tabel 2. Distribusi gerabah per kotak hasil ekskavasi tahun 2018 (sumber : Retno Handini)

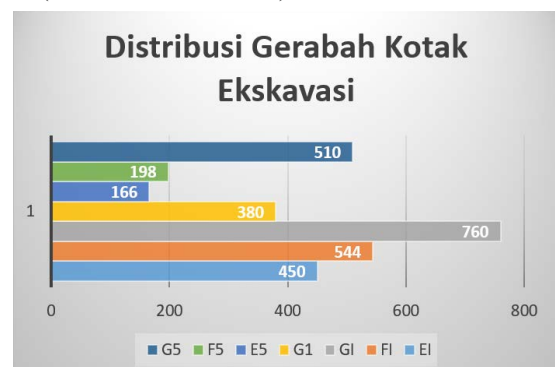




Foto 6 dan 7 Sebagian temuan manik-manik Situs Lambanapu (Sumber: Retno Handini)



Foto 8 dan 9 Lulu amah di kotak G5 yang ditemukan pada spit 6 (55 – 65 cm (Sumber: Harry Octavianus Sofian)

anting (?) dan lulu amah. Lulu amah sampai saat ini bersama dengan mamuli² dan gading masih digunakan sebagai belis atau emas kawin para bangsawan di Sumba.

d. Alat Batu

Alat batu tidak banyak ditemukan dalam kotak-kotak penggalian. Tahun 2017 ditemukan sebuah batu pipih semacam alat untuk menggiling bumbu dan dua buah batu bulat. Pada tahun 2018 ditemukan sebuah beliung persegi dalam kondisi patah. Beliung persegi ini ditemukan di spit 2 kotak F5. Belum dapat dipastikan apakah artefak batu ini memiliki hubungan dengan situs penguburan karena batu-batu ditemukan pada lapisan awal yang sangat mungkin masih teraduk.



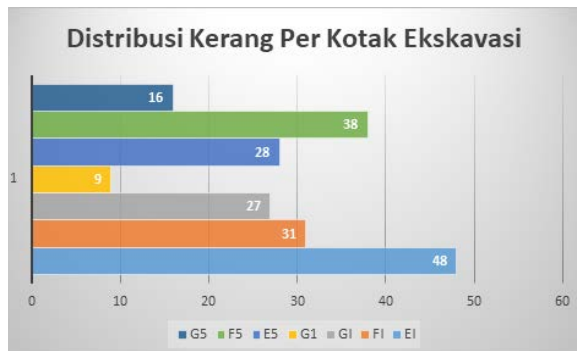
Foto 10 Beliung persegi (sumber : Harry Octavianus Sofian)

d. Moluska

Temuan moluska pada ekskavasi sebelumnya tidak banyak ditemukan, hanya 4 buah dari Kotak TP VII dan 1 buah dari kotak TP VIII. Pada ekskavasi tahun 2018 moluska dari jenis gastropoda maupun pelecypoda ditemukan dalam tiap kotak ekskavasi, seperti terlihat dalam Tabel 3. Moluska yang ditemukan pada umumnya berasal dari laut berbentuk manik-manik atau sisa

² Mamuli adalah perhiasan terbuat dari logam, baik perunggu maupun emas, berbentuk/menyerupai vagina yang distilir sebagai lambang kesuburan. Bentuk mamuli ini juga sering digambarkan dalam pahatan kubur batu, rumah adat, dan kain tenun

Tabel 3. Distribusi kerang per kotak ekskavasi 2018 (Sumber: Harry Octavianus Sofian)



makanan. Hal itu menggambarkan bahwa leluhur Lambanapu memanfaatkan moluska laut sebagai bahan pangan sekaligus bahan pembuat kalung manik-manik.

e. Fauna Darat

Beberapa jenis fauna darat ditemukan pada ekskavasi tahun 2016--2018 sekitar 93 fragmen. Sayangnya, temuan fragmen tulang tersebut masih dalam proses analisis sehingga belum diketahui jenisnya secara pasti. Namun, yang pasti jenis fauna paling banyak adalah *Bovidae* dan *Suidae*.

f. Rangka Manusia

Temuan rangka manusia di Situs Lambanapu cukup mendominasi dan membutuhkan penanganan khusus karena kondisinya yang rapuh. Pada tahun 2016 hingga 2017 ditemukan lima individu dalam posisi telentang yang relatif utuh dan lengkap, sedangkan tahun 2018 ditemukan belasan individu dalam kondisi tidak lengkap. Jumlah pasti individu yang ditemukan belum dapat dihitung karena sebagian berupa fragmen tengkorak yang sebagian besar masih terpendam dalam tanah. Paleoantropolog yang melakukan analisis rangka belum bisa memastikan jumlah individu yang ditemukan tahun 2018 karena harus dilakukan pengangkatan rangka untuk memastikan jumlahnya.

Analisis paleoantropologi dilakukan pada lima temuan rangka tahun 2016--2017

yang relatif utuh dan delapan tengkorak temuan 2018. Setelah dilakukan analisis dan *casting* terhadap tiga individu utuh (dua individu terlalu rapuh sehingga tidak bisa di-*casting*). Tahun 2018 dilakukan *casting* pada kotak G1 yang berukuran 1,5 x 1,5 m dengan temuan tempayan dan rangka (kubur sekunder) untuk mendapatkan gambaran temuan kotak yang utuh. Setelah dilakukan analisis dan *casting*, kubur-kubur tersebut ditimbun kembali. Hal ini dilakukan dengan alasan keamanan. Karena berada di tengah permukiman penduduk, situs Lambanapu dikhawatirkan akan mudah rusak jika dibiarkan terbuka.

Dalam menganalisis keturunan atau asal-usul populasi, keturunan, atau sering disebut ras, yang diobservasi pada rangka adalah gigi-geligi, bentuk wajah, dan bentuk kepala. Sebagian besar gigi rangka yang ditemukan mempunyai tembilang ganda (*double shovel*), di bagian labial dapat diraba suatu cekungan yang menandakan adanya keturunan dari Mongoloid.

Individu lain menunjukkan mempunyai *alveolar prognatism* seperti yang banyak dijumpai, baik pada *Deuteromalayid* di Jawa maupun pada *Protomalayid*. Diperkirakan hal ini disebabkan oleh percampuran Mongolid dengan Australomelanesid di area Indonesia. Mongolid yang berada di Benua Asia kebanyakan tidak mempunyai *alveolar prognatism* seperti ini. Wajah individu yang ditemukan lebih mengarah pada bentuk memanjang (*leptoprosop*) meskipun tengkorak dan wajah tidak utuh tulang-tulangnya. Ciri wajah memanjang ini banyak dijumpai pada manusia Sumba zaman sekarang, berbeda dari ciri khas wajah Mongolid etnik Jawa yang melebar (*mesoprosop* sampai *euryprosop*). Berdasarkan analisis terhadap lima rangka manusia utuh temuan tahun 2016-2017 dan delapan tengkorak temuan tahun

2018 tersebut, diperkirakan individu yang ditemukan di Lambanapu merupakan percampuran antara Mongolid dan Australomelanesid.

3.2 Lambanapu dalam Perspektif Kebangsaan

Sebagai hunian para leluhur, Situs Lambanapu merupakan aset yang tak ternilai harganya, karena menyimpan data tentang akar sejarah dan budaya yang tumbuh di Nusantara beserta nilai-nilai usungannya. Artefak yang mereka tinggalkan sangat beragam dan tampaknya situs ini merupakan situs multikomponen atau situs yang memiliki budaya berkelanjutan. Pola kubur terlentang dan primer menjadi bukti nyata pola penguburan para pendukung budaya Lambanapu.

Tujuh tempayan utuh yang ditemukan tahun 2016--2017 dan dua tempayan utuh yang ditemukan tahun 2018 belum dilakukan pembukaan untuk memastikan ada tidaknya rangka. penelitian tahun 2019 tempayan yang ditemukan direncanakan akan dibuka untuk mengetahui apakah ada rangka di dalamnya. Jika semua temuan dihitung, berdasarkan laporan penelitian sebelumnya, dari ekskavasi tahun 1980-an hingga saat ini sekurang-kurangnya telah tercatat lebih dari 40 kubur tanpa wadah dan sekitar 44 kubur tempayan ditemukan di situs ini. Seluruh temuan beserta temuan asosiasi lainnya menggambarkan situs Lambanapu merupakan situs kubur dengan hunian terletak di sekitarnya.

Pertanggalan hunian di Lambanapu menunjukkan umur 2148 ± 95 BP (*calpal* <http://www.calpal-online.de/cgi-bin/quickcal.pl>) 202 ± 127 BC. Hal itu berarti bahwa hunian Lambanapu setidaknya telah berlangsung sejak 2000 tahun yang lalu. Sampel pertanggalan ini diperoleh dari arang yang berada di dalam tempayan yang terbuka pada kotak TP X spit 7-8. Sangat mungkin Lambanapu berasal dari masa yang lebih tua karena lapisan bawah

belum ditarik. Sebagai perbandingan hasil pertanggalan C14 di Laboratorium Groningen, Belanda, dari situs Melolo yang terletak sekitar 50 km di timur Lambanapu adalah 2870 ± 60 BP atau lebih dari 2.500 tahun yang lalu (komunikasi/wawancara pribadi dengan R.P. Soejono). Data pertanggalan tersebut membuktikan bahwa Lambanapu merupakan sebuah situs prasejarah, yang sudah dihuni para leluhur Sumba sekitar 2.000 tahun yang lalu atau mungkin tidak lebih tua lagi. Mereka inilah yang menurunkan populasi asli Sumba sekarang walaupun tidak tertutup kemungkinan sudah bercampur dengan ras atau manusia lain sebelum dan sesudah kedatangannya.

Lambanapu dalam konteks mikro merupakan sebuah situs hunian leluhur terdahulu. Kehadirannya di Sumba merupakan bagian dari persebaran mereka di Kepulauan Nusantara lewat laut dalam mencari ladang kehidupan yang baru. Pemilihan Lambanapu sebagai lokasi hunian dan penguburan merupakan sebuah kearifan. Posisi geografisnya pada lembah di sekitar daerah aliran Sungai Kambaniru sebelum bermuara ke laut merupakan sebuah pilihan yang tepat karena merupakan lingkungan yang menjanjikan kehidupan. Dibandingkan dengan lingkungan perbukitan yang kering dan tandus, lingkungan lembah yang basah memberikan sumber daya yang kaya dengan ketersediaan vegetasi dan hewan yang menunjang kehidupan manusia. Posisinya yang dekat pantai memungkinkan penghuninya dapat memanfaatkan sumber daya lautan. Hal itu terbukti pula dari penemuan kerang-kerangan bersama sisa fauna darat di dalam situs.

Hasil analisis yang dilakukan pada rangka dari kubur terbuka menunjukkan bahwa leluhur Sumba memiliki karakter ras Mongolid yang kuat bercampur dengan ras Australomelanesid. Data sementara ini selaras pula dengan hasil analisis DNA yang dilakukan Lembaga Eijkman terhadap populasi Sumba sekarang. Hasilnya memperlihatkan campuran kedua ras tersebut,

bahkan di antara ras Mongoid diperkirakan campuran kelompok penutur Austronesia dan Austroasiatik. Keragaman genetika ini didukung pula hasil studi bahasa Sumba yang memperlihatkan 35 % di antaranya merupakan bahasa Austronesia, sedangkan 65 % bahasa non-Austronesia atau Papua (Lansing *et al.* 2011, 270).

Data arkeologi, genetika, dan bahasa di atas menunjukkan bahwa orang Sumba merupakan campuran dua ras, kurang lebih sama dengan populasi yang menghuni zona Wallacea pada umumnya. Percampuran genetika memang sangat memungkinkan terjadi karena sejarah hunian Nusantara yang terisi oleh beberapa gelombang migrasi besar pada masa lampau. Dalam konteks ini perlu dirunut dari sekitar 60.000 tahun yang lalu, ketika manusia modern awal menginjakkan kakinya di Nusantara untuk, berkembang seiring dengan waktu. Pada akhir Zaman Es *ca.* 12.000 tahun yang lalu keturunan lanjut ini mencirikan karakter khas yang oleh para ahli disebut ras Australomelanesid, yaitu ras yang menurunkan penduduk asli yang mendiami wilayah Papua sekarang. Kemungkinan pendatang Monggolid awal ini bertutur bahasa Austroasiatik perlu diteliti secara khusus oleh ahli bahasa pada penelitian pada masa yang akan datang.

Kehadiran kedua kelompok penutur bahasa ini tentu menciptakan interaksi dengan ras Australomelanesid hingga menciptakan hibridisasi dan akulturasi. Proses seperti inilah yang besar kemungkinan terjadi di Sumba. Jika demikian, dapat dipahami bahwa rangka-rangka situs Lambanapu memiliki karakter Monggolid yang bercampur dengan ras Australomelanesid. Hal itu diperkuat oleh temuan berupa tembikar dan beliung persegi sebagai produk budaya khas Penutur Austroasiatik dan Austronesia

Dalam konteks semimakro, meskipun baru ditemukan situs kuburnya Lambanapu jelas telah dihuni oleh nenek moyang Sumba. Para leluhur sudah mengenal hidup di perkampungan

dengan memanfaatkan sumberdaya laut dan darat. Penguburan bagi yang mati berada di sekitar lokasi hunian dengan dua cara: dikubur tanpa wadah dalam posisi terlentang dengan kepala dihadapkan ke arah timur dan dikuburkan dalam tempayan. Sering jasad orang mati itu diberi bekal kubur berupa manik-manik, tembikar, dan peralatan lainnya. Sistem penguburan ini mengandung makna religius dan sosial. Perlakuan khusus terhadap si mati menggambarkan konsepsi kepercayaan akan adanya kehidupan baru setelah kematian.

Lambanapu bersama Melolo merupakan situs kunci dalam pemahaman kehidupan leluhur Austronesia di Sumba atau dengan kata lain pemahaman tentang siapa yang disebut sebagai populasi asli Sumba. Individu-individu yang dikuburkan di kedua situs merupakan leluhur yang turun-temurun dari generasi ke generasi menurunkan populasi etnik Sumba sekarang. Sangat mungkin Situs Lambanapu merupakan hunian-hunian awal sebelum generasi berikutnya menyebar ke wilayah lain di Sumba. Persebaran yang berlangsung seiring dengan perjalanan waktu akhirnya menjadikan keseluruhan wilayah pulau dihuni seperti yang terlihat sekarang.

Dalam konteks regional dan nasional, keberadaan Situs Lambanapu memberi pemahaman tentang diaspora penutur Austronesia dalam persebarannya di kawasan Nusantara. Mereka menyebar ke berbagai pulau dengan cara berlayar mengarungi laut dan selat. Dengan menelusuri pantai mereka berhenti di muara-muara sungai dan mengeksplorasi lingkungan untuk mengetahui kelayakan huni. Ada kalanya mereka melanjutkan eksplorasi ke arah hulu sungai hingga menemukan lokasi yang mendukung penghunian. Posisi geografis Lambanapu yang tidak jauh dari sungai menunjukkan model persebaran semacam ini.

Dalam konteks global, sangat mungkin situs Lambanapu memperlihatkan leluhur Sumba telah aktif terlibat dalam perdagangan

global. Tidak mustahil benda-benda seperti manik-manik tidak diproduksi di Sumba, tetapi didatangkan dari luar. Tentu saja hal ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut untuk membuktikan bahwa Lambanapu memiliki kontribusi perdagangan global. Jika dibandingkan dengan pualu-pualu lain, terutama di sekitar abad-abad menjelang atau sesudah Masehi, gugusan pulau di Indonesia sudah berinteraksi dengan pedagang asing yang membawa benda-benda eksotis dari luar: perhiasan emas, manik-manik, dan benda-benda logam lainnya. Benda-benda ini dipertukarkan dengan komoditas lokal, seperti kapur barus, kemenyan, damar, kayu gaharu, kayu cendana, dan rempah-rempah. Sangat mungkin hal yang sama terjadi di Sumba, populasi pulau ini diperkirakan telah aktif dalam perdagangan internasional dengan memperdagangkan kayu cendana dan gaharu yang banyak tumbuh di pulau ini.

Budaya Dongson telah masuk ke kepulauan Nusantara melalui perdagangan benda perunggu, seperti nekara dan kapak berbagai tipe. Perdagangan ini berlangsung dari satu pulau ke pulau lain dari barat ke timur hingga mencapai Papua. Patut dicatat pula bahwa pada sekitar abad-abad sebelum dan sesudah Masehi inilah budaya Megalitik memasuki Nusantara. Inti budaya megalitik yang merupakan kepercayaan terhadap arwah leluhur ini rupanya sesuai dengan alam pikir masyarakat Nusantara hingga diterima dan berkembang luas, bahkan berlanjut sebagai tradisi yang menembus waktu. Sampai sekarang beberapa daerah masih memperlihatkan budaya megalitik yang menonjol, termasuk Sumba. Pemujaan roh yang merupakan inti dari budaya Megalitik itu masih terus bertahan di Sumba dan tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan asli masyarakat Sumba, yakni *Marapu*.

Situs Lambanapu sangat penting dan strategis bagi penguatan nilai-nilai kebangsaan. Kepentingan ini sesuai pula dengan prioritas

kebijakan pengembangan arkeologi nasional yang berfokus pada pemajuan kebudayaan daerah perbatasan, penggalian nilai-nilai kebinekaan dan kemaritiman. Berkaitan dengan wilayah perbatasan, Sumba termasuk pulau terluar yang letaknya langsung berhadapan dengan Benua Australia di selatan. Pemahaman tentang proses pertumbuhan hunian dan peradaban dan nilai-nilai luhur budaya yang diusungnya jelas menjadi sangat strategis untuk mendudukkan Sumba sebagai bagian yang tak terpisahkan dari wawasan Nusantara hingga sekaligus menguatkan nilai keindonesiaan. Di lain sisi, penggalian dan pemasyarakatan nilai-nilai itu akan menumbuhkan pemahaman tentang siapa “orang Sumba”, hingga melandasi penguatan karakter dan penumbuhan kebanggaan, sekaligus menginspirasi kemajuan yang kemudian bermuara pada peningkatan kontribusi bagi bangsa pada masa depan yang akan datang.

Dalam ranah kemaritiman, posisi geografis Sumba yang agak menjauh ke selatan dan dibatasi laut oleh gugusan Kepulauan Nusa Tenggara, tidak menjadi hambatan bagi manusia untuk menghuni pulau ini sejak ribuan tahun yang lalu. Sumba bukanlah pulau yang terisolasi dengan sejarah yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika kehidupan di Nusantara. Sejarah penghunian Sumba merupakan rangkaian dari persebaran leluhur Austronesia di Nusantara yang diperkirakan sejak 3.500 tahun yang lalu. Para leluhur bangsa dapat menyebar ke ribuan pulau di Nusantara berkat kemahiran mereka dalam pelayaran. Dengan menggunakan perahu cadik, alat transportasi khas leluhur Austronesia, mereka mampu mengarungi lautan hingga dalam persebarannya dapat menghuni kawasan kepulauan yang sangat luas. Sejarah mencatat persebaran mereka melingkupi Madagaskar di barat dan Pulau Paskah di timur. Sebaran ini merupakan sebuah capaian besar dalam sejarah kemanusiaan. Dalam rangkaian persebaran itulah mereka memasuki Indonesia

ca. 4.000 BP. Bukti-bukti tertua ditemukan di Minanga Sipakko, Kalumpang, dan beberapa situs lainnya di Sulawesi dan dari sini bersebar lebih lanjut ke pulau-pulau lainnya.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penutur Austronesia merupakan salah satu leluhur bangsa yang memasuki Indonesia dengan budaya neolitiknya dari Taiwan-Filipina. Dunia maritim bukan sesuatu yang asing, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari proses penghunian leluhur Nusantara, bahkan juga mengisi kehidupan mereka, khususnya yang mendiami wilayah pesisir.

Hunian awal dengan budaya khas neolitiknya berlanjut pada budaya Paleometalik di sekitar abad-abad sebelum dan sesudah Masehi dengan interaksi antarpulau yang semakin intensif. Keberadaan laut tidak membatasi interkoneksi pulau oleh ketrampilan dan penguasaan teknologi pelayaran.

Mengenai aspek kebinekaan, nilai-nilai budaya Sumba turut memperkaya, sekaligus menguatkan keaneka-ragaman budaya Nusantara. Kebudayaan tidak pernah statis, tetapi terus berkembang secara gradual atau cepat. Kenyataan kehidupan pada setiap pulau, termasuk di bagian-bagian pulau, selalu berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Para penghuni dalam mempertahankan hidup tentu perlu berinteraksi atau mengadaptasikan diri pada alam dan lingkungan kehidupannya. Dalam proses inilah terjadi evolusi budaya lokal yang lama kelamaan menciptakan kekhasan, yang sering pula diperkaya lagi oleh masuknya pengaruh luar. Semua keberagaman itu dalam budaya Nusantara adalah unsur budaya khas, satu di dalam kebersamaan, *bhinneka tunggal ika*.

4. Penutup

Temuan arkeologis dari situs Lambanapu menunjukkan sejarah penghunian Sumba merupakan bagian dari persebaran penutur Austronesia prasejarah di Nusantara.

Penelitian Lambanapu memberikan gambaran kehidupan tentang leluhur Sumba dalam konteks Nusantara. Penelusuran terhadap kehidupan para leluhur ini, selain bertujuan untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pemahaman sejarah kehidupan para leluhur Nusantara, persebaran, dan perkembangannya, juga penggalian nilai-nilai dan kearifan budaya yang diciptakannya. Nilai-nilai ini sangat penting untuk landasan keindonesiaan kita, landasan peradaban bangsa dalam menuju bangsa yang berkepribadian, bangsa yang kuat di tengah-tengah peradaban dunia. Dengan menggali dan mengaktualisasikan nilai-nilai itu, Indonesia akan berdiri tegak di atas landasan kebangsaan yang kuat berakar pada nilai-nilai budaya yang bertumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu hingga membentuk kepribadian bangsa.

Hasil penelitian memperlihatkan betapa Lambanapu dan Sumba pada umumnya memiliki kekayaan nilai sejarah dan budaya masa lampau yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Kekayaan nilai sejarah dan budayanya tidak hanya untuk kepentingan lokal, tetapi juga untuk mengisi kekayaan sejarah dan budaya Nusantara, bahkan kontribusi bagi sejarah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 1987. "The Prehistory of Island Southeast Asia: A Multidisciplinary Review of Recent Research." *Journal of World Prehistory* 1 (2): 171–224. doi:10.1007/BF00975493.
- . 1992. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia : Homeland , Expansion." In *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, edited by Peter Bellwood, 103–18. Canberra: ANU E Press.
- . 1997. *Prehistory of the Indo-Malayan Archipelago*. 3rd ed. Canberra: The

- Australian National University Press.
doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- . 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2017. *First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. John Wiley & Sons, Inc.
- Blust, Robert. 1984. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective." *Asian Perspectives*. University of Hawai'i Press. doi:10.2307/42928105.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, I Made Geria, Vita, Agus, Truman Simanjuntak, and Hedwi Prihatmoko. 2016. "Peradaban Penutur Austronesia Di Sumba Timur." Jakarta.
- Handini, Retno, Truman Sofian, Harry Octavianus Simanjuntak, I Dewa Kompiang, Unggul Prasetyo, Myrtati D Artaria, I Made Geria, Bagyo Prasetyo, Ginarto, Ngadiran, and Mujiono. 2018. "Enelitian Diaspora Manusia Dan Keragaman Budaya Prasejarah Di Sumba Timur (Tahap III)." Jakarta.
- Handini, Retno, Harry Octavianus Sofian, Truman Simanjuntak, Ardhi Syaifuddin, I Dewa Kompiang, I Made Geria, Ginarto, and Ngadiran. 2017. "Penelitian Diaspora Manusia Dan Keragaman Budaya Prasejarah Di Sumba Timur (Tahap II)." Jakarta.
- Heine-Geldern, R. von. 1945. "Prehistorich Research in Netherlands Indies". Peter Honig dan Frans Verdorn (eds), *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York City: Boar for the Netherlands Indies, Surinam and Curacao. Hlm: 148-152.
- Simanjuntak, Truman, Ingrid H.E. Pojoh, and Mohammad Hisyam. 2006. "Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago : Proceedings of the International Symposium." Jakarta : Indonesian Institute of Sciences : International Center for Prehistoric and Austronesian Studies : Indonesian National Committee for UNESCO.
- Simanjuntak, Truman, and Harry Widiyanto. 2012. "Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid I." *In Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid I*, edited by Truman Simanjuntak and Harry Widiyanto, 1:1–99. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve. doi:2012.
- Solheim, Wilhem G. 1964. "Further Relationships of the Sa-Huynh-Kalanay Pottery Tradition." *Asian Perspectives* 8. University of Hawai'i Press: 196–211. doi:10.2307/42928875.
- Lansing, Stephen, J., Murray P. Cox, Therese A. de Vet, Sean S. Downey, Brian Hallmark, and Herawati Sudoyo. 2011. "An Ongoing Austronesian Expansion in Island Southeast Asia." *Journal of Anthropological Archaeology* 30 (3). Academic Press: 262–72. doi:10.1016/J.JAA.2011.06.004.
- van Heekeren, H R. 1956. "Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)." Jakarta.
- van Heekeren, H R, and R P Soejono. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revise. Vol. 61. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- En Volkenkunde. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoof.
- Yuliati, L.Kd. Citha. 1993. "Pola Hias Gerabah Lambanapu Hasil Ekskavasi Tahun 1989." *Forum Arkeologi* 6 (2): 24–35. <http://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/issue/view/40>.
- . 2005. "Penelitian Situs Lambanapu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur." Denpasar.

SEBARAN DAN KARAKTERISTIK SITUS ARKEOLOGI DI KALIMANTAN TENGAH

Nia Marniati Etie Fajari

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II RT 03/06, Banjarbaru, 70711
nia.oktrivia@gmail

Abstract. *The Distribution and Characteristic of Archaeology Sites in Kalimantan Tengah.* Kalimantan Tengah landscape consists of the Schwaner-Muller Mountain, the coastal area, and plain on the river bank. This environment supplies the abundant resources as a cultural area inhabited by humans since the prehistoric times. The researches in Kalimantan Tengah have found archaeological sites which spread in each landscape. This article discusses how the characteristic of archaeological sites in Kalimantan Tengah based on the geographical location. This research begins with data collecting from archaeology research report from central Kalimantan region at Balai Arkeologi Kalimantan Selatan during 1993-2018. This research aims to find out the site characteristics on the different geographical location. The method classify the sites based on geographic location. The next step is identifying the sites based on geographic parameters and environment condition, characteristics of artifacts, cultural characteristics, and its chronology. This research result is indicating that the site distribution in Kalimantan Tengah region tend to be at watersheds, starting from the upstream to the coastal area, and the characteristic of the site is affected by its geographical locational.

Keywords: *archaeological sites, watershed, settlement, Dayak, Kalimantan Tengah*

Abstrak. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki bentangalam berupa pegunungan, wilayah pesisir, dan dataran di tepi sungai. Lingkungan tersebut menyediakan sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadi kawasan budaya yang dihuni oleh manusia sejak masa prasejarah sampai dengan saat ini. Penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah menemukan situs arkeologi yang tersebar pada tiap-tiap satuan lahan. Artikel ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana karakteristik situs arkeologi yang berada di Kalimantan Tengah berdasarkan kondisi geografisnya. Tulisan ini diawali dengan pengumpulan data berdasarkan Laporan Penelitian Arkeologi di Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dari tahun 1993-2017 yang dilakukan di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik situs pada setiap lokasi geografis yang berbeda. Tulisan ini menggunakan metode dengan membuat klasifikasi situs berdasarkan lokasi geografis. Langkah selanjutnya adalah identifikasi situs berdasarkan parameter letak geografis dan kondisi lingkungan, karakteristik temuan, karakteristik budaya, dan kronologi waktu baik absolut ataupun relatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebaran situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah cenderung berada di daerah aliran sungai, mulai dari hulu sampai ke pesisir. Keletakan geografi juga memberi pengaruh pada karakteristik situs yang ditemukan.

Kata kunci: situs arkeologi, daerah aliran sungai, permukiman, Dayak, Kalimantan Tengah

1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi salah satu wilayah kerja Balai Arkeologi Kalimantan Selatan terdiri atas tiga belas

kabupaten dan satu kota. Penelitian arkeologi di provinsi ini sudah dilakukan sebanyak 28 kali sejak tahun 1993-2017. Penelitian dalam kurun waktu tersebut menemukan jejak

Naskah diterima tanggal 29 Oktober 2018, diperiksa 10 November 2018, dan disetujui tanggal 25 Desember 2018.

aktivitas manusia masa lalu yang tersebar di sepuluh kabupaten, yaitu Kabupaten Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, Barito Utara, Barito Timur, Barito Selatan, Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Murung Raya, dan Katingan. Wilayah yang belum pernah diteliti adalah Kabupaten Seruyan, Sukamara, dan Lamandau. Sejauh ini, situs-situs yang sudah didata belum pernah diulas secara menyeluruh untuk memberikan gambaran mengenai arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah. Artikel ini mengangkat permasalahan mengenai bagaimana sebaran dan karakteristik situs-situs arkeologi yang berada di wilayah Kalimantan Tengah?

Pembahasan mengenai situs-situs arkeologi di Kalimantan Tengah telah disampaikan dalam beberapa artikel. Kusmartono (2012) menulis tentang perkembangan budaya di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Artikelnya menyebutkan dua daerah dengan situs arkeologi di Kalimantan Tengah, yaitu Muara Joloi 1 dan Muara Teweh. Data arkeologi di Muara Joloi 1 berupa kapak batu, pemukul kulit kayu, gerabah slip merah, gerabah berhias, dan gerabah polos, serta mikrolit. Daerah Muara Teweh memiliki tinggalan arkeologi dari masa Kolonial Belanda, berupa sisa kapal Onrust; dan permukiman-permukiman tua masyarakat Dayak, di Bipakali, Ugangsuyu, Patas 1, Haringen, Magantis, Pulang Pisau, Pendahara, Keleka Nahan Biru, dan Keleka Natay Kunang (Kusmartono 2012, 156). Data arkeologi tersebut menunjukkan adanya kontinuitas tradisi prasejarah yang kemudian dilakukan oleh komunitas masyarakat Dayak Lawangan, Maanyan, dan Ngaju, terutama untuk pola penguburan (Kusmartono 2012, 162).

Sunarningsih menulis tentang karakteristik situs pesisir di wilayah Kotawaringin Barat, yaitu di Desa Sebuai dan Pendulangan (Sunarningsih 2015a, 104). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Desa Sebuai dan Pendulangan adalah situs permukiman kuno dari abad 13-14 M yang berada di bawah pengaruh

kekuasaan Majapahit dan berlanjut pada periode berikutnya ketika kekuasaan kerajaan Islam berkuasa di Kotawaringin. Kedua situs tersebut berkaitan dengan aktivitas perdagangan dan berada di lokasi premium pada skema jaringan Bronson (Sunarningsih 2015a, 113-115). Letak geografis kedua situs yang berada di daerah pesisir sekaligus muara Sungai Arut yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa sangatlah mendukung pendapat tersebut.

Susanto (2016) membahas mengenai peninggalan arkeologi di daerah aliran sungai atau DAS

Barito di Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur. Penelitian ini membagi tinggalan arkeologi dalam tiga kategori, yaitu situs yang berkaitan dengan tradisi penghormatan nenek moyang di aliran sungai utama, situs yang berada di anak-anak sungai yang menghubungkan dengan wilayah pedalaman, dan situs yang berkaitan dengan tinggalan Kolonial Belanda (Susanto 2016, 64).

Sebaran situs secara keseluruhan di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah belum pernah dibahas secara mendetail. Pembahasan mengenai sebaran situs arkeologi sebelumnya sudah dilakukan pada hasil-hasil penelitian di wilayah Kalimantan Selatan. Hasil penelitian tersebut menyampaikan beberapa simpulan, yaitu adanya orientasi pemilihan lokasi hunian seiring dengan kronologi waktu, karakteristik situs dan data arkeologi dipengaruhi oleh kondisi geografisnya, dan gambaran mengenai titik-titik strategis yang dapat ditindaklanjuti oleh tim peneliti untuk penelitian arkeologi di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan (Fajari 2017, 73). Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik situs di Kalimantan Tengah pada setiap lokasi geografis yang berbeda. Sasaran penelitian adalah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah yang telah didata oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dari

tahun 1993-2017.

2. Metode

Artikel ini disusun menggunakan data hasil-hasil penelitian Balar Kalimantan Selatan dalam Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) di wilayah Kalimantan Tengah yang ditulis pada tahun 1993-2017. Langkah awal yang dilakukan adalah klasifikasi situs berdasarkan keletakan geografisnya. Langkah selanjutnya adalah identifikasi situs berdasarkan parameter yang telah ditentukan, yaitu letak geografis dan kondisi lingkungan, jenis temuan, karakteristik budaya, dan kronologi waktu baik absolut ataupun relatif. Parameter tersebut menjadi dasar untuk menentukan karakteristik situs arkeologi di Kalimantan Tengah. Tahap selanjutnya adalah memaparkan hubungan yang saling mempengaruhi antara karakteristik situs arkeologi dan kondisi geografis-geomorfologis di mana situs berada. Aspek pengamatan yang dikaji meliputi jenis artefak/peralatan yang dihasilkan manusia, pola subsistensi yang diterapkan, dan periodisasi serta penjelasan mengenai kondisi lingkungan fisik di mana situs berada.

Model serupa telah diterapkan pada sebaran situs di wilayah Kalimantan Selatan (Fajari 2017, 63). Identifikasi ini menghasilkan kelompok situs dengan karakteristik tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Penerapan model ini di wilayah Kalimantan Tengah juga menghasilkan pengelompokan situs dengan karakteristik dan lingkungan geografis tertentu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian arkeologi di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 1993-2015 menemukan total 93 situs. Pengamatan terhadap sejumlah situs arkeologi di wilayah ini menunjukkan adanya karakteristik tertentu yang dipengaruhi keletakan geografis. Secara umum,

bentanglahan Kalimantan Tengah dideskripsikan sebagai berikut.

3.1. Bentanglahan Kalimantan Tengah

Bentanglahan Kalimantan Tengah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu daerah pantai dan rawa pasang surut di wilayah selatan (ketinggian 0-50 mdpal), daerah dataran dan bukit bergelombang dengan hutan hujan tropis pada ketinggian 50-100 mdpal, serta dataran dan perbukitan di bagian utara dengan ketinggian di atas 150 mdpal. Tipologi lahan di Kalimantan Tengah terdiri atas lahan kering (77%) yang berada di bagian tengah dan utara, dan lahan basah (24 %) di daerah selatan (kalteng.go.id). Dataran rendah di wilayah ini terbentang di antara gugusan gunung di Schwaner-Müller ke arah pesisir.

Daerah pesisir meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Sukamara, Kotawaringin Timur, dan Katingan. Kabupaten Kotawaringin Barat dan Sukamara secara geologi termasuk dalam paparan Sunda yang dikenal sebagai blok Schwaner (Subarnas 2005, 3). Kawasan ini memiliki dua satuan lahan, yaitu morfologi dataran rendah di bagian barat-utara dan endapan rawa dengan ketinggian 5-10 m dpal di bagian selatan. Beberapa sungai besar yang melewati wilayah ini adalah Sungai Arut dan Sungai Kumai (Subarnas 2005, 5-6). Kabupaten Katingan memiliki garis pantai di Kecamatan Katingan Kuala dan Mendawai sepanjang 54 km. Secara fisiografis, wilayah tersebut memiliki lima bentuk lahan, yaitu endapan pantai, endapan sungai, dome gambut, dataran rendah, dan perbukitan intrusi masam (Birawa dan Sukarna 2016,26).

Dataran rendah di Kalimantan sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Definisi daerah aliran sungai adalah wilayah daratan yang topografinya dibatasi oleh punggung-punggung bukit yang menampung air hujan

untuk kemudian disalurkan dalam bentuk aliran permukaan, bawah permukaan, dan akhirnya bermuara di laut atau danau (Noor *et.al* 2016,17). Daerah aliran sungai menjadi lokasi yang banyak dipilih sebagai permukiman, di mana sungai menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kalimantan Tengah dilalui oleh sebelas sungai besar yang terdiri atas Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Arut, Sungai Lamandau, dan Sungai Jelai.

Sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah sebagian besar berada dalam satuan lahan Cekungan Barito. Batas fisiografi Cekungan Barito terdiri atas *Kuching High* dan *Pastemoster Cbross High* di bagian utara dan Pegunungan Meratus di bagian timur (Ibrahim 2001,4). Cekungan Barito merupakan cekungan busur belakang, bagian dari Cekungan Kalimantan bersama dengan Cekungan Tarakan dan Kutai. Cekungan ini terjadi akibat pergerakan tektonik tersier (Erviantari dan Sarkowi, 13). DAS Barito diketahui memiliki banyak data arkeologi yang menggambarkan jejak aktivitas manusia pada masa lampau. Selain Barito, wilayah daerah aliran sungai yang memiliki data arkeologi yaitu DAS Kapuas, DAS Kahayan, DAS Arut, DAS Kumai, dan DAS Mentaya. Survei arkeologi telah dilakukan di sepanjang daerah aliran sungai, mulai dari wilayah hulu sampai ke hilir/pesisir. Situs arkeologi ditemukan pada aliran sungai besar/utama maupun pada jaringan anak sungainya. Morfologi lahan di pada wilayah yang sudah disurvei oleh Balai Arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu daerah pesisir, rawa lebak-pasang surut, dataran rendah alluvial di tepi sungai, dan daerah perbukitan di daerah hulu sungai.

Pesisir adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut. Morfologi lahan pesisir ke arah daratan terdiri atas daratan kering maupun terendam air (estuari) yang masih dipengaruhi

oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air laut. Rawa estuari memiliki tanah berupa endapan marin dengan kandungan mineral besi-sulfida yang berukuran sangat halus dan disebut pirit. Jenis tanah ini disebut tanah salin dengan reaksi alkalis (ph 7,5) dan kandungan garam tinggi. Hal tersebut menyebabkan wilayah estuari tidak cocok untuk lahan pertanian (Subagyo 2006a: 25-27). Daerah pesisir terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat pada DAS Arut, Kumai, dan Lamandau. Situs arkeologi ditemukan Sebuai, Sungai Rangas, Pasir Panjang, Natai Durian, Kotawaringin Lama, Pangkalan Bun, Tanjung Putri, Pangkut, Kerabu, dan Pandau. Situs-situs tersebut merupakan jejak pemukiman dan pelabuhan kuno dari abad 13-18 M, tinggalan kejayaan kerajaan Islam di pesisir selatan Kalimantan, bekas pemukiman masyarakat Dayak kuno, tradisi dan pemukiman Dayak saat ini.

Rawa merupakan wilayah peralihan antara sistem daratan dan perairan. Hasil survei dan penelitian arkeologi di Kalimantan Tengah menemukan sejumlah situs yang berada di lahan rawa zona II dan III. Zona II adalah rawa pasang surut yang berada di daerah aliran sungai bagian bawah, namun posisinya lebih ke arah hulu. Daerah ini dipengaruhi oleh curah hujan dan limpahan banjir yang terendapkan secara periodik sehingga membentuk tanggul alam (Subagyo 2006b: 3-8). Situs arkeologi yang berada di area ini antara lain Bataguh, Saka Kawang, Pahandut, dan Jekan Raya. Jenis situs yang ditemukan yaitu pemukiman kuno, hunian kuno dengan benteng pertahanan kayu masyarakat Dayak kuno, perkampungan Dayak, dan jejak arsitektur pada era pasca kolonial.

Sementara itu, zona III atau rawa lebak merupakan daerah yang tergenang dengan tinggi muka air antara 50-200 cm selama minimal 3 bulan. Rawa lebak berada di wilayah pedalaman di mana pengaruh pasang surut air laut tidak ada lagi. Daerah ini berupa cekungan dan menjadi daerah tangkapan air suatu kawasan daerah

aliran sungai. Sungai sangat berpengaruh pada lingkungan di rawa lebak, berupa banjir musiman yang terjadi secara periodik. Bentanglahan di wilayah ini dapat berupa dataran banjir, dataran banjir bermeander, bekas aliran sungai tua, dan danau oxbow (Subagyo 2006b: 100). Jenis tanah di wilayah lebak umumnya terdiri atas tanah gambut dan tanah mineral. Tanah gambut merupakan tanah dengan lapisan gambut lebih dari 50 m, sedangkan tanah mineral adalah tanah dengan ketebalan gambut antara 0-50 m (Subagyo 2006b: 105-107). Jenis tanah di rawa lebak umumnya cocok untuk pertanian.

Situs yang ditemukan di area rawa lebak yaitu Murutuwu, Belawa, Telangsiang, dan Maipe yang terletak di Kecamatan Dusun Timur, Barito Timur. Situs-situs tersebut merupakan sisa-sisa pemukiman tua masyarakat Dayak dari budaya Paju Epat, berupa lokasi dan tradisi penguburan. Areal rawa-rawa di wilayah ini digunakan sebagai persawahan, sementara lokasi permukiman masyarakat saat ini berada di tepi-tepi sungai. Kawasan ini tidak dilalui oleh sungai besar, melainkan jaringan anak Sungai Barito yang mengalir hampir di setiap dusun/perkampungan.

Situs arkeologi juga ditemukan di dataran rendah alluvial di tepi sungai dan wilayah perbukitan di hulu sungai. Situs arkeologi pada umumnya berada di lokasi dataran rendah kering yang tidak terpengaruh pasang surut air sungai, di antara area yang digunakan sebagai ladang bagi masyarakat saat ini. Sebaran situs di daerah aliran sungai dataran rendah kering berada di beberapa kabupaten, yaitu Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, dan Kotawaringin Timur. Situs-situs arkeologi yang ditemukan berupa pemukiman kuno masyarakat Dayak, perkampungan dan tradisi Dayak saat ini, dan peninggalan yang menunjukkan pengaruh masuknya agama Kristen dan Islam di wilayah ini.

Wilayah perbukitan dan pegunungan berada di bagian utara pada lereng Pegunungan

Schwaner-Müller dengan ketinggian antara 50-150 mdpal. Situs arkeologi di daerah ini terdapat kabupaten Barito Utara, Barito Selatan, Barito Timur, Murung Raya, dan Kotawaringin Timur. Lahan di daerah aliran sungai umumnya berupa daratan kering dengan morfologi bergelombang dengan hutan dan ladang, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai lokasi permukiman. Situs yang berada di wilayah ini beragam, terdiri atas jejak pemukiman dari masa prasejarah, bekas pemukiman masyarakat Dayak, tradisi dan lokasi penguburan, jejak pengolahan logam, tinggalan Belanda dari masa kolonial, serta monumen dan makam para pejuang lokal dari masa perjuangan melawan penjajah. Sementara itu, gua dan ceruk di perbukitan karst umumnya berada di hutan dan jauh dari lokasi permukiman. Situs-situs yang berada di gua berupa kubur baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Kubur-kubur tersebut merupakan bagian dari tradisi kematian dan religi masyarakat Dayak.

3.1. Bentanglahan Kalimantan Tengah

Bentanglahan Kalimantan Tengah dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu daerah pantai dan rawa pasang surut di wilayah selatan (ketinggian 0-50 mdpal), daerah dataran dan bukit bergelombang dengan hutan hujan tropis pada ketinggian 50-100 mdpal, serta dataran dan perbukitan di bagian utara dengan ketinggian di atas 150 mdpal. Tipologi lahan di Kalimantan Tengah terdiri atas lahan kering (77%) yang berada di bagian tengah dan utara, dan lahan basah (24 %) di daerah selatan (kalteng.go.id). Dataran rendah di wilayah ini terbentang di antara gugusan gunung di Schwaner-Müller ke arah pesisir.

Daerah pesisir meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Sukamara, Kotawaringin Timur, dan Katingan. Kabupaten Kotawaringin Barat dan Sukamara secara geologi termasuk dalam paparan Sunda yang dikenal sebagai blok Schwaner (Subarnas 2005, 3). Kawasan

ini memiliki dua satuan lahan, yaitu morfologi dataran rendah di bagian barat-utara dan endapan rawa dengan ketinggian 5-10 m di bagian selatan. Beberapa sungai besar yang melewati wilayah ini adalah Sungai Arut dan Sungai Kumai (Subarnas 2005, 5-6). Kabupaten Katingan memiliki garis pantai di Kecamatan Katingan Kuala dan Mendawai sepanjang 54 km. Secara fisiografis, wilayah tersebut memiliki lima bentuk lahan, yaitu endapan pantai, endapan sungai, dome gambut, dataran rendah, dan perbukitan intrusi masam (Birawa dan Sukarna 2016,26).

Dataran rendah di Kalimantan sebagian besar berada di daerah aliran sungai. Definisi daerah aliran sungai adalah wilayah daratan yang topografinya dibatasi oleh punggung-punggung bukit yang menampung air hujan untuk kemudian disalurkan dalam bentuk aliran permukaan, bawah permukaan, dan akhirnya bermuara di laut atau danau (Noor et.al 2016,17). Daerah aliran sungai menjadi lokasi yang banyak dipilih sebagai permukiman, di mana sungai menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kalimantan Tengah dilalui oleh sebelas sungai besar yang terdiri atas Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Sebangau, Sungai Katingan, Sungai Mentaya, Sungai Seruyan, Sungai Kumai, Sungai Arut, Sungai Lamandau, dan Sungai Jelai.

Sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah sebagian besar berada dalam satuan lahan Cekungan Barito. Batas fisiografi Cekungan Barito terdiri atas Kuching High dan Pastemoster Cbross High di bagian utara dan Pegunungan Meratus di bagian timur (Ibrahim 2001,4). Cekungan Barito merupakan cekungan busur belakang, bagian dari Cekungan Kalimantan bersama dengan Cekungan Tarakan dan Kutai. Cekungan ini terjadi akibat pergerakan tektonik tersier (Erviantari dan Sarkowi, 13). DAS Barito diketahui memiliki banyak data arkeologi yang menggambarkan jejak aktivitas manusia pada masa lampau. Selain Barito, wilayah daerah aliran sungai yang memiliki data arkeologi yaitu

DAS Kapuas, DAS Kahayan, DAS Arut, DAS Kumai, dan DAS Mentaya. Survei arkeologi telah dilakukan di sepanjang daerah aliran sungai, mulai dari wilayah hulu sampai ke hilir/pesisir. Situs arkeologi ditemukan pada aliran sungai besar/utama maupun pada jaringan anak sungainya. Morfologi lahan di pada wilayah yang sudah disurvei oleh Balai Arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu daerah pesisir, rawa lebak-pasang surut, dataran rendah alluvial di tepi sungai, dan daerah perbukitan di daerah hulu sungai.

Pesisir adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut. Morfologi lahan pesisir ke arah daratan terdiri atas daratan kering maupun terendam air (estuari) yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air laut. Rawa estuari memiliki tanah berupa endapan marin dengan kandungan mineral besi-sulfida yang berukuran sangat halus dan disebut pirit. Jenis tanah ini disebut tanah salin dengan reaksi alkalis (ph 7,5) dan kandungan garam tinggi. Hal tersebut menyebabkan wilayah estuari tidak cocok untuk lahan pertanian (Subagyo 2006a: 25-27). Daerah pesisir terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat pada DAS Arut, Kumai, dan Lamandau. Situs arkeologi ditemukan Sebuai, Sungai Rangas, Pasir Panjang, Natai Durian, Kotawaringin Lama, Pangkalan Bun, Tanjung Putri, Pangkut, Kerabu, dan Pandau. Situs-situs tersebut merupakan jejak pemukiman dan pelabuhan kuno dari abad 13-18 M, tinggalan kejayaan kerajaan Islam di pesisir selatan Kalimantan, bekas pemukiman masyarakat Dayak kuno, tradisi dan pemukiman Dayak saat ini.

Rawa merupakan wilayah peralihan antara sistem daratan dan perairan. Hasil survei dan penelitian arkeologi di Kalimantan Tengah menemukan sejumlah situs yang berada di lahan rawa zona II dan III. Zona II adalah rawa pasang surut yang berada di daerah aliran sungai bagian bawah, namun posisinya lebih ke arah hulu.

Daerah ini dipengaruhi oleh curah hujan dan limpahan banjir yang terendapkan secara periodik sehingga membentuk tanggul alam (Subagyo 2006b: 3-8). Situs arkeologi yang berada di area ini antara lain Bataguh, Saka Kawang, Pahandut, dan Jekan Raya. Jenis situs yang ditemukan yaitu pemukiman kuno, hunian kuno dengan benteng pertahanan kayu masyarakat Dayak kuno, perkampungan Dayak, dan jejak arsitektur pada era pasca kolonial.

Sementara itu, zona III atau rawa lebak merupakan daerah yang tergenang dengan tinggi muka air antara 50-200 cm selama minimal 3 bulan. Rawa lebak berada di wilayah pedalaman di mana pengaruh pasang surut air laut tidak ada lagi. Daerah ini berupa cekungan dan menjadi daerah tangkapan air suatu kawasan daerah aliran sungai. Sungai sangat berpengaruh pada lingkungan di rawa lebak, berupa banjir musiman yang terjadi secara periodik. Bentanglahan di wilayah ini dapat berupa dataran banjir, dataran banjir bermeander, bekas aliran sungai tua, dan danau oxbow (Subagyo 2006b: 100). Jenis tanah di wilayah lebak umumnya terdiri atas tanah gambut dan tanah mineral. Tanah gambut merupakan tanah dengan lapisan gambut lebih dari 50 m, sedangkan tanah mineral adalah tanah dengan ketebalan gambut antara 0-50 m (Subagyo 2006b: 105-107). Jenis tanah di rawa lebak umumnya cocok untuk pertanian.

Situs yang ditemukan di area rawa lebak yaitu Murutuwu, Belawa, Telangsiang, dan Maibe yang terletak di Kecamatan Dusun Timur, Barito Timur. Situs-situs tersebut merupakan sisa-sisa pemukiman tua masyarakat Dayak dari budaya Paju Epat, berupa lokasi dan tradisi penguburan. Areal rawa-rawa di wilayah ini digunakan sebagai persawahan, sementara lokasi permukiman masyarakat saat ini berada di tepi-tepi sungai. Kawasan ini tidak dilalui oleh sungai besar, melainkan jaringan anak Sungai Barito yang mengalir hampir di setiap dusun/ perkampungan.

Situs arkeologi juga ditemukan di dataran rendah alluvial di tepi sungai dan wilayah perbukitan di hulu sungai. Situs arkeologi pada umumnya berada di lokasi dataran rendah kering yang tidak terpengaruh pasang surut air sungai, di antara area yang digunakan sebagai ladang bagi masyarakat saat ini. Sebaran situs di daerah aliran sungai dataran rendah kering berada di beberapa kabupaten, yaitu Pulang Pisau, Kapuas, Gunung Mas, dan Kotawaringin Timur. Situs-situs arkeologi yang ditemukan berupa pemukiman kuno masyarakat Dayak, perkampungan dan tradisi Dayak saat ini, dan peninggalan yang menunjukkan pengaruh masuknya agama Kristen dan Islam di wilayah ini.

Wilayah perbukitan dan pegunungan berada di bagian utara pada lereng Pegunungan Schwaner-Müller dengan ketinggian antara 50-150 mdpal. Situs arkeologi di daerah ini terdapat kabupaten Barito Utara, Barito Selatan, Barito Timur, Murung Raya, dan Kotawaringin Timur. Lahan di daerah aliran sungai umumnya berupa dataran kering dengan morfologi bergelombang dengan hutan dan ladang, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai lokasi permukiman. Situs yang berada di wilayah ini beragam, terdiri atas jejak pemukiman dari masa prasejarah, bekas pemukiman masyarakat Dayak, tradisi dan lokasi penguburan, jejak pengolahan logam, tinggalan Belanda dari masa kolonial, serta monumen dan makam para pejuang lokal dari masa perjuangan melawan penjajah. Sementara itu, gua dan ceruk di perbukitan karst umumnya berada di hutan dan jauh dari lokasi permukiman. Situs-situs yang berada di gua berupa kubur baik dengan wadah maupun tanpa wadah. Kubur-kubur tersebut merupakan bagian dari tradisi kematian dan religi masyarakat Dayak.

3.1. Karakteristik Situs Arkeologi di Kalimantan Tengah

Selama kurun waktu 1993-2017, penelitian arkeologi telah dilakukan di sepuluh kabupaten

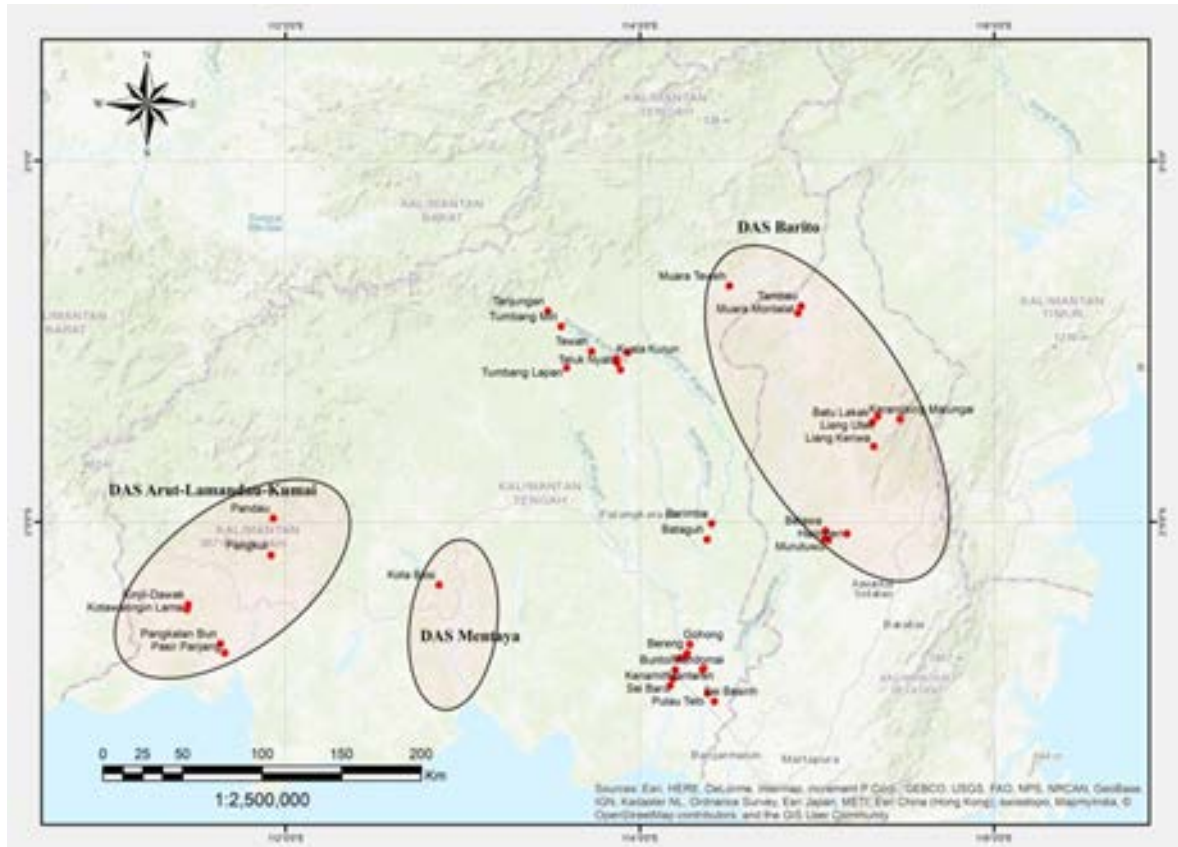
Tabel 1. Sebaran Situs Arkeologi di Wilayah Administrasi Provinsi Kalimantan Tengah (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Kabupaten	Kecamatan	Situs
1	Pulang Pisau	Kahayan Hilir	Saka Kawang, Gohong, Buntoi, Anjir Pulang Pisau, Mantaen
		Maliku	Kenamit, Sei baru
2	Kapuas	Kapuas Hilir	Sei Basirih, Barimba
		Bataguh	Bataguh
		Kapuas Barat	Lewu Lanting, Mandomai
		Selat	Pulau Telo
3	Gunung Mas	Kurun Tewah	Tampang Tumbang Anjir, Kuara Kurun, Petak Bahandung, Teluk Nyalu Tewah, Tumbang Pajangei, Upun Balu,
		Rungan	Tumbang Malahoi
		Rungan Hulu	Kuta Mapot, Kuta Hantapang, Kaleka Lawang Jori, Kaleka Dambung, Gundung, Kaleka Torang
		Kahayan Hulu	Tumbang Miri, Tumbang Sian, Tanjungan
4	Barito Utara	Montalat	Montalat II
		Teweh Baru	Lasung Empit, Buren Tuquq 1, Buren Tuquq 2, Buren Tuquq 3
		Gunung Timang	Liang Nyeloi, Gua Tanir, Buren Muara Lesung, Buren Akoi, Buren Mejahing, Buren Benangin, Buren Odir, Buren Kelaat, Buren Lahei, Tumpung Laung, Muara Montalat, Tambau, Keramuan
		Teweh Tengah	Muara Teweh
		Lahei	Benteng Lahei
5	Barito Timur	Dusun Timur	Haringen, Magantis
		Awang	Hayaping
		Paju Epat	Murutuwu, Telang Siong, Maipe
6	Barito Selatan	Gunung Bintang Awai	Jasuang, Patas, Tempongan Usang, Bipakali, Liang Utek, Batu Lakak, Kerangking Malungai, Liang Keriswa
7	Kotawaringin Barat	Kumai	Sebui, Pendulangan, Pasir Panjang, Sintuk, Sungai Rangas, Natai Durian, Tempayung, Astana Alnursari, Masjid Ki Gede, Makam Kuta Tanah
		Kinjil	Dawak
		Arut Selatan	Pangkalan Bun, Pangkut, Kerabu, Pandau, Kumai, Tanjung Palas
8	Kotawaringin Timur	Mentaya Hulu	Tumbang Sangai, Pematang
		Mentaya Hilir	Pondok Damar
		Parenggean	Parenggean
		Kasongan Lama	Kasongan
		Kota Besi	Kota Besi
		Danau Sembuluh	Bangkal
		Cempaga	Pundu, Parit, Rumbung
9	Murung Raya	Seribu Riam	Teluk Jolo, Muara Joloi, Takajung
		Murung	Puruk Cahu
10	Katingan	Sanggalang Garing	Pendahara

pada tiga puluh tiga kecamatan di Kalimantan Tengah (tabel 1). Hasil analisis terhadap keletakan menunjukkan bahwa situs arkeologi di Kalimantan Tengah tersebar mengikuti pola aliran sungai, baik pada sungai utama maupun pada jaringan anak sungai. Situs arkeologi

tersebar pada lima sungai besar, yaitu di dataran alluvial pada (1) Sungai Arut-Lamandau-Kumai, (2) Sungai Mentaya, (3) Sungai Kahayan, (4) Sungai Kapuas, dan (5) Sungai Barito (lihat peta 1).

Situs di DAS Arut-Lamandau-Kumai



Peta 1. Sebaran situs - situs arkeologi di Kalimantan Tengah (Sumber: ESRI online, modifikasi oleh Ulce Oktrivia)

sebagian besar berada di wilayah pesisir yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa (lihat tabel 2). Sungai Arut, Lamandau, dan Kumai menjadi jalur masuk pengaruh dari luar untuk menuju pedalaman Kalimantan Tengah. Situs yang berada di muara Sungai Arut yaitu Sebuai dan Pendulangan. Analisis temuan keramik di kedua situs menghasilkan kronologi relatif abad 13-14 M (Tim Peneliti 2014, 27; Sunarningsih 2015,108-113). Kedua situs ini diasumsikan sebagai permukiman dan pelabuhan kuno. Keletakkannya yang berada di pesisir menjadikan Sebuai dan Pendulangan strategis sebagai pintu masuk bagi pepadatang dari luar Pulau Kalimantan. Situs yang berada di dataran aluvial Sungai Kumai yaitu Pasir Panjang, Sungai Rangas, Sintuk, dan Natai Durian, dengan temuan keramik dan artefak perunggu. Sungai Rangas dan Natai Durian diasumsikan sebagai pelabuhan kuno karena posisinya yang berada di jalur lalu lintas pada masa lalu (Harkantiningih dan Kusmartono

1995, 11-12). Pada DAS Lamandau terdapat situs Kotawaringin (16-17 M) dan Pangkalan Bun (18-20 M) yang pernah menjadi kerajaan besar pada masa lalu. Kotawaringin disebut sebagai salah satu vassal Kerajaan Majapahit yang berada di Nusa Tunjung Negara atau Kalimantan (Fadillah 2006: 260). Lokasinya yang berada di muara memudahkan Kotawaringin melakukan hubungan perdagangan dengan daerah lain. Sumber Belanda memberikan informasi adanya hubungan dagang Kotawaringin dengan VOC pada tahun 1628 dan 1661 dengan komoditas berupa hasil hutan, beras, dan lada (Fadillah 2006: 260).

Situs Kinjil-Dawak, Pangkut, Pandau, dan Kerabu yang berada ke arah hulu DAS Arut-Lamandau merupakan permukiman kuno masyarakat Dayak. Permukiman masyarakat Dayak terdapat di dua wilayah, yaitu tepi Sungai Lamandau yang ditempati oleh Dayak Darat, dan tepi Sungai Arut yang ditempati oleh Dayak

Tabel 2. Situs arkeologi di pesisir pada DAS Arut-Lamandau-Kumai (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karateristik
1	Sebuai	Desa Sebuai, Kotawaringin Barat	ARUT (hilir-pesisir)	Lokasi temuan antara lain berada di Natai Bata dan Sambu, dengan temuan batu bata, dan kubur keramat muslim perhiasan, keramik (Ming abad 13-14 M), manik-manik, dayung dan tonggak dari kayu ulin. Mangkuk keramik dan buli-buli dari Cina (Yuan abad 13-14 M dan Qing 18 M) dan Vietnam (13-14 M).	Pemukiman-pelabuhan kuno
2	Pendulangan	Desa Tanjung Putri	ARUT (hilir-pesisir)	Keramik asing dan uang kepeng. Lokasi ini dikenal sebagai pendulangan barang antik, penduduk banyak menemukan mangkuk seladon, buli-buli, fragmen piring kecil, dan botol minuman berwarna coklat	Pemukiman kuno
3	Sungai Rangas	Desa Sungai Rangas, Kobar	KUMAI (hilir-pesisir)	Keramik dan artefak perunggu, merupakan lokasi pelabuhan lama.	Pelabuhan kuno
4	Pasir Panjang	111°39'20,3" BT dan 02°43'35,4" LS	KUMAI (hilir)	Temuan berupa keramik asing, merupakan lokasi pelabuhan lama.	Pelabuhan kuno-pemukiman Dayak
5	Sintuk	S 0° 246.554" E 111° 40.595"	KUMAI (hilir)	Pemukiman lama di DAS Kumai dengan temuan berupa keramik asing	Pemukiman kuno
6	Natai Durian	Desa Natai Durian	KUMAI (hilir-pesisir)	Keramik asing	Pelabuhan kuno
7	Kotawaringin Lama	111°26'33,6" BT dan 02°29'09,5" LS	LAMANDAU (hilir)	Tinggalan dari Kesultanan Kotawaringin yang bercorak Islam, berupa Astana Alnursari, masjid Ki Gede, makam Kuta Tanah. Analisis keramik dari Astana Alnursari dan Rumah Mangkubumi berasal dari abad 16-17 M dan 18-20 M	Pemukiman kuno-Islam
8	Kinjil-Dawak	111° 27' BT dan 02° 27.56' LS	ARUT-LAMANDAU	Permukiman masyarakat Dayak Darat	Pemukiman Dayak
9	Pangkalan Bun	111° 37' 56.6" BT dan 02° 40' 33.4" LS	LAMANDAU (tengah)	Tinggalan dari Kesultanan Kotawaringin, berupa istana Kuning, istana Mangkubumi, kediaman Pangeran Muasjidsyah, rumah Pangeran Aryaningrat, makam raja-raja.	Pemukiman kuno-Islam

10	Pangkut	111°55'01,7" BT dan 02°11'12,0" LS	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak, dengan tinggalan yang berkaitan dengan religi dan penguburan yaitu sempunduk Timanggong Pandau. Ada juga Balai Antang dan Balai Penyang Laman	Pemukiman Dayak
11	Kerabu	Desa Kerabu	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak, dengan tinggalan berupa patung keramat, sempunduk, Balai Penyang Laman.	Pemukiman Dayak
12	Pandau	111°55'46,2" BT dan 0158'52,3" LS	ARUT	Permukiman masyarakat Dayak dengan tinggalan berupa tiang pantar, sempunduk, rumah adat.	Pemukiman Dayak

Tabel 3. Situs arkeologi di pesisir pada DAS Arut-Lamandau-Kumai (sumber: disarikan dari laporan penelitian arkeologi di Kalteng)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Pematang	Desa Pematang	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak
2	Pondok Damar	Desa Pondok Damar	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu	Pemukiman Dayak
3	Parenggean	Desa Parenggean	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tambak, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak
4	Kota Besi	02°21' LS dan 112°52' BT	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, tiang pantar	Pemukiman Dayak
5	Bangkal	Desa Bangkal	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, teras atau sanggaran	Pemukiman Dayak
6	Pundu	Desa Pundu	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu yang tersebar di Dusun Pundu, Bukit Batu, dan Nahan Biru	Pemukiman Dayak
7	Parit	Desa Parit	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, sanggaran	Pemukiman Dayak
8	Rumbung	Desa Rumbung	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, sapundu, sanggaran	Pemukiman Dayak
9	Tumbang Sangai	Desa Tumbang Sangai	Daratan kering di hulu DAS Mentaya	Sandong, tiang pantar, sapundu	Pemukiman Dayak

Arut. Masyarakat Dayak Darat yang menghuni Desa Dawak dan Kinjil saat ini masih menganut kepercayaan Kaharingan. Keberadaan *jorong* (lambung padi) menunjukkan mata pencaharian masyarakat Dayak yang bersumber pada kegiatan

perladangan (Hartatik 2009a: 95). Keletakannya di daerah aliran sungai yang subur memungkinkan kegiatan ladang dan pertanian dapat berkembang baik. Sementara itu, Desa Pangkut, Kerabu, dan Pandau ditempati oleh kelompok Dayak Arut

yang merupakan bagian dari Dayak Ngaju. Religi dan tradisi Kaharingan masih dijumpai pada beberapa tinggalan arkeologi, yaitu tiang *pantar* (gambar 1) dan *sempunduk* (Hartatik 2009a: 101-



Foto 1 Tiang pantar Desa Pandau di Arut Utara (sumber: dok. Balar Kalsel 2008)

102).

Situs arkeologi di DAS Mentaya didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak yang menganut keyakinan Kaharingan (lihat tabel 3). Lokasi situs saat ini ditempati oleh masyarakat Dayak Ngaju, yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pencari kayu/rotan di hutan dan petani ladang (Hartatik 2000: 11). Geografi lahan berupa dataran alluvial di tepi sungai dengan tanah subur yang mendukung untuk kegiatan pertanian. Data arkeologi yang ditemukan tersebut berupa *sandong* dan perlengkapannya yang merupakan bagian dari upacara *tiwah*. Permukiman yang berada di tepian sungai menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Ngaju di DAS Mentaya berpusat pada sungai sebagai sarana pokok untuk transportasi dan sumber pangan.

Situs arkeologi di DAS Kahayan tersebar di dua wilayah yaitu hulu (Kabupaten Gunung Mas) dan tengah-hilir di Kabupaten Pulang Pisau (lihat tabel 4). Di Gunung Mas, situs arkeologi berada di permukiman masyarakat Dayak yang kental dengan tradisi Kaharingan dan pengaruh

Tabel 4. Situs Arkeologi di Dataran Rendah Kering Kahayan (sumber: disarikan dari laporan penelitian arkeologi di Kalteng)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Saka Kawang	2° 45' 22,1" LS dan 114° 13' 22,1" BT	rawa pasang surut	gerabah, keramik (Cina, Thailand, Vietnam), terakota, manik kaca, batu asah, artefak besi, oker, damar, arang, kayu, sisa kapal kayu.	Pemukiman kuno
2	Gohong	S 02° 40' 48,72" dan E 114° 16' 56,26"	Dataran rendah, tanah kering	Patahu, sandung, gereja lama Zending Basel, taman makam pahlawan Ucin bin Kaling, makam keluarga Temenggung Singa Runtah	Pemukiman Dayak
3	Buntoi	S 02° 49' 12,83" dan E 114° 12' 01,86"	Dataran rendah, tanah kering	Huma Hai, sandung, tiang pantar Singamaharaja, rumah-rumah dengan arsitektur tradisional	Pemukiman Dayak
4	Anjir Pulang Pisau	S 02° 44' 33,51" dan E 114° 15' 42,35"	Dataran rendah, tanah kering	Rumah-rumah tua, sandung Datu Nyaring dan sandung keluarga Datu Nyaring	Pemukiman Dayak

5	Bereng	S 02° 43' 45,10" dan E 114° 16' 01,41"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, sandung, alat musik (katambung), rumah Banjar	Pemukiman Dayak
6	Mantaren	S 02° 46' 43,63" dan E 114° 14' 32,40"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, sandung	Pemukiman Dayak
7	Kenamit	S 02° 54' 27,51" dan E 114° 10' 13,92"	Daratan rendah, tanah kering	Patahu, tiang sandung	Pemukiman Dayak
9	Sei Baru	S 02° 52' 09,31" dan E 114° 11' 19,42"	Daratan rendah, tanah kering	patahu	Pemukiman Dayak
10	Pangkoh		Daratan rendah, tanah kering (hilir)	Patahu, sandung, rumah tradisional, dayung perahu, gereja Kaharap Evangelis, kuburan Manggu	Pemukiman Dayak
11	Tangkahen		Daratan rendah, tanah kering (hulu)	Patahu, sandung	Pemukiman Dayak
12	Tumpang Anjir	S 01° 07' 12,3" dan E 113° 52' 23,4"	Daratan kering di hilir	Patahu, sandung, sapundu, meriam besi	Pemukiman Dayak
13	Kuala Kurun	S 01° 05' 55,0" dan E 113° 52' 02,3"	Daratan kering di hilir	Gereja, rumah panggung, keramik, batu karnelian, perhiasan kerang dan gigi binatang, patahu	Pemukiman Dayak
14	Teluk Nyatu	S 01° 09' 30,0" dan E 113° 53' 28,0"	Daratan kering di hilir	Sapundu, patahu	Pemukiman Dayak
15	Tewah	S 01° 03' 23,8" dan E 113° 43' 39,7"	Daratan kering	Sandung, kubur tempayan, sapundu, rumah tradisional, wadah dari kuningan, mata uang Belanda, keramik, terak besi	Pemukiman Dayak
16	Tumbang Pajangei	S 01° 03' 49,0" dan E 113° 55' 48,9"	Daratan kering	Sandung, sapundu, belanai stoneware, mangkuk keramik, perhiasan gigi binatang, patung kayu	Pemukiman Dayak
17	Tumbang Malahoi	S 01° 09' 30,0" dan E 113° 53' 28,1"	Daratan kering	Kaleka Mandehan, betang Toyoi, sandung	Pemukiman Dayak
18	Tumbang Lapan	S 01° 08' 55,8" dan E 113° 35' 09,5"	Daratan kering	Sandung, patahu, pantar batu, kaleka Mapot, sandung bertiang tunggal, belanai stoneware	Pemukiman Dayak
19	Tumbang Miri	S 00° 55' 10,6" dan E 113° 33' 22,3"	Daratan kering di hulu	Sandung, patahu, keramik, logam, mata uang, belanai	Pemukiman Dayak
20	Tanjungan	S 00° 50' 02,3" dan E 113° 28' 53,3"	Daratan kering di hulu	Tambak, sandung, patahu, meriam besi, betang Desa Tanjungan	Pemukiman Dayak

agama Kristen. Tradisi Kaharingan terlihat pada tinggalan berupa *patahu*, *sandung*, *sapundu*, dan *pantar* (Sunarningsih 2013: 72-79). Temuan lain di Gunung Mas adalah *kaleka* dan *kuta*. Istilah *kaleka* digunakan untuk menyebut pemukiman kuno masyarakat Dayak, sedangkan *kuta* adalah bagian dari *kaleka* yang memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan. *Kaleka/kuta* berada di Desa Tewah (Kuta Nyai Balau), Upun Batu (Kaleka Tumenggung Amai Rawang), Tumbang Malahoi (Kaleka Mandehan), dan Tumbang Lapan (Kuta Mapot), Hantapang (Kuta Hantapang dan Torang), Batu Puter (Kaleka Lawang Jori), dan Sei Antai (Kaleka Dambung Gundung).

Tinggalan yang ditemukan di dalam *kaleka/kuta* berupa tiang-tiang kayu bekas rumah *betang*, sisa *sandung*, tiang *pantar*, pagar kayu, dan pecahan keramik. Analisis terhadap sampel kayu dari *kaleka/kuta* menghasilkan tiga kronologi, yaitu abad ke-3 M (Kuta Mapot), 11 M (Kaleka Mandehan), dan 15 M (Kaleka Tumenggung Amai Rawang) (Sunarningsih 2013: 98-99). Penelitian di Kuta Hantapang menunjukkan bahwa situs tersebut didirikan di lembah bukit yang dikelilingi sungai sebagai benteng pertahanan. Analisis pertanggalan radiokarbon menyebutkan Kuta Hantapang memiliki kronologi masa abad ke-14 M (Tim Penelitian 2016: 103; Sunarningsih 2017, 80). Pada umumnya situs *kuta/kaleka* berada di daerah hulu yang dikelilingi perbukitan. Seperti halnya Kuta Hantapang, yang dikelilingi perbukitan dan berada di pertemuan Sungai Tapang dan Rahuyan. Bukit-bukit yang mengelilingi *kuta* berfungsi sebagai batas alam untuk memperkuat pertahanan terhadap serangan musuh (Sunarningsih 2017, 75). Faktor keamanan merupakan salah satu pertimbangan dalam penentuan lokasi *kuta*. Pendirian *kuta* sendiri bertujuan sebagai benteng pertahanan untuk *kaleka* yang menjadi hunian masyarakat Dayak pada masa lalu.

Serupa dengan di wilayah hulu, daerah tengah dan hilir Kahayan memiliki tinggalan



Foto 2. Situs Bataguh, dengan susunan kayu ulin bekas tiang (dok. Balar Kalsel 2016; Sunarningsih 2017: 76)

arkeologi berupa perangkat penguburan yang menggambarkan jejak kepercayaan Kaharingan. Beragam jenis *patahu* dan *sandung* ditemukan bersama dengan *huma hai* (rumah panggung) dan gereja Kristen Evangelis yang dibangun pada tahun 1859. Penghunian di sepanjang DAS Kahayan memiliki pola linear di sepanjang aliran sungai utama maupun jaringan anak sungai. Secara kronologi, hunian masyarakat Dayak di hilir Kahayan lebih muda daripada situs yang ditemukan di wilayah hulu. Sebagian besar situs hunian di hilir sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat.

Serupa dengan di wilayah hulu, daerah tengah dan hilir Kahayan memiliki tinggalan arkeologi berupa perangkat penguburan yang menggambarkan jejak kepercayaan Kaharingan. Beragam jenis *patahu* dan *sandung* ditemukan bersama dengan *huma hai* (rumah panggung) dan gereja Kristen Evangelis yang dibangun pada tahun 1859. Penghunian di sepanjang DAS Kahayan memiliki pola linear di sepanjang aliran sungai utama maupun jaringan anak sungai. Secara kronologi, hunian masyarakat Dayak di hilir Kahayan lebih muda daripada situs yang ditemukan di wilayah hulu. Sebagian besar situs hunian di hilir sampai saat ini masih dihuni oleh masyarakat.

Sementara itu, situs arkeologi di DAS Kapuas didominasi oleh pemukiman Dayak saat ini yang masih meyakini kepercayaan Kaharingan meskipun sebagian besar sudah

Tabel 5. Situs arkeologi di DAS Kapuas (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Bataguh	2° 5' 53,8" LS dan 114° 22' 50,5" BT	rawa pasang surut	benteng kayu ulin seluas 9 km2, keramik, patung, emas, gerabah, kayu, dayung, lumpang batu	Pemukiman kuno-Dayak
2	Barimba	2°0'36,8" LS dan 114°24'19,3" BT	Daratan rendah	Gereja Emanuel Barimba, bangunan rumah sakit, Masjid Jami Mambulau	Pemukiman Dayak
3	Sei Basirih	2°59'41,3" LS dan 114°25'19,6" BT	Daratan rendah	Patuhu/keramat batu, sandong	Pemukiman Dayak
4	Lewu Lanting	2°48'41,4" LS dan 114°21'43,5" BT	Daratan rendah	Kubur kaharingan, sandong, sisa tiang rumah betang, pangantuhu, makam Tuii Batur	Pemukiman Dayak
5	Mandomai	2°49'9" LS dan 114°21'16,7" BT	Daratan rendah	Sandong Mandomai, huma hai Mandomai, Masjid Jami Al-Ikhlas, gereja Emanuel Mandomai	Pemukiman Dayak
6	Pulau Telo	2°56'57,4" LS dan 114°22'58,7" BT	Daratan rendah	disebutkan sebagai bekas lokasi penjara bawah tanah. Saat ini berupa hutan dengan semak, rotan, dan tanaman keras	Pemukiman Dayak-kolonial Belanda

menganut agama Kristen/Katholik (lihat tabel 5). Jejak Kaharingan terlihat dari beberapa tinggalan kubur berupa sandong, serta keramat batu/*patuhu*. *Patuhu* merupakan batu dengan bentuk unik yang dikeramatkan dan ditempatkan pada rumah panggung kecil. Dulu, *patuhu* terletak di pusat permukiman warga dan memiliki fungsi sebagai pembatas desa. *Patuhu* saat ini diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat mengabulkan permohonan masyarakat yang memiliki hajat (Sunarningsih 2015b, 133). Selain permukiman Dayak dengan benda-benda keramat, di DAS Kapuas terdapat Situs Bataguh, yang merupakan hunian kuno ditemukan di pertemuan *handil* Alai dan Sungai Kapuas (Sunarningsih 2012, 40-41). Temuan kayu ulin menyerupai benteng dengan area yang luas menunjukkan bahwa Bataguh merupakan permukiman besar dengan beragam

aktivitas masyarakat di dalamnya. Lokasinya yang berada pada pertemuan sungai dianggap strategis untuk mendukung kehidupan ekonomi dan transportasi.

Sebaran situs di DAS Barito berada di area rawa lebak, wilayah dataran rendah tanah kering dan daerah perbukitan di lereng Pegunungan Muller (lihat tabel 6). Situs yang ditemukan adalah bekas permukiman kuno masyarakat Dayak dan perkampungan Dayak saat ini, jejak-jejak kolonial Belanda di pedalaman, jejak pengolahan logam, dan sedikit bukti aktivitas manusia dari masa prasejarah. Situs yang terdapat di rawa lebak yaitu Situs Murutuwu, Belawa, Telangsiong, dan Maipe yang berada di Kecamatan Paju Epat, Barito Timur. Keempat situs tersebut merupakan permukiman kuno masyarakat Dayak Maanyan pendukung budaya Paju Epat yang memiliki

Tabel 6. Situs di DAS BARITO (Sumber: disarikan oleh penulis dari laporan penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah)

No	Situs	Lokasi	Karakteristik Lingkungan	Karakteristik Data Arkeologi	Karakteristik
1	Murutuwu	2° 06' 04,6" LS dan 115° 03' 55" BT	rawa lebak	kubur primer, tempat pembakaran tulang, tambak Ganting dan Murutuwu, baluntang, dan balai adat	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
2	Belawa	2° 03' 01,3" LS dan 115° 02' 55" BT	rawa lebak	tempat pembakaran tulang, tambak Inon Rewou, balai adat	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
3	Telangsiong	2° 5' 51" LS dan 115° 02' 37,3" BT	rawa lebak	kubur primer, tempat pembakaran tulang, tambak, pecahan keramik	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
4	Maipe	Desa Maipe	rawa lebak	kubur primer, peralatan untuk ijambe	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
5	Haringen	115°10'11,3" BT 02°04'58,5" LS	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Keramik, wadah keramik, kubur tempayan	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
6	Magantis	Desa Magantis	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Tempayan martavan, keramik Cina (13-19 M)	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
7	Hayaping	Desa Hayaping	Dataran rendah di timur Cekungan Barito, di Das Sirau	Balontang, kubur marabia, benda sesaji, patung kayu penjaga desa	Pemukiman-penguburan kuno-Dayak
8	Jasuang	Desa Jasuang	Gua karst di dekat Sungai Ayuh	Tabela, raung (kubur gua dengan wadah kayu)	penguburan kuno-Dayak
9	Patas	Desa Patas	Gua karst	Tabela	Penguburan Dayak
10	Tempongan Usang	Desa Bipakali	Gua karst	Tabela	Penguburan Dayak
11	Liang Utek	115°15' 338" BT 01° 25' '180" LU	Gua karst	Raung, tulang manusia, belanai	Penguburan Dayak
12	Batu Lakak	115°16' 169" BT 01° 27' '840" LU	Ceruk karst di Sungai Malungai dan Ayuh	Raung, tulang manusia,	Penguburan Dayak
13	Kerangking Malungai	115°15' 734" BT 01° 26' '715" LU	Daratan di tepi Sungai Malungai	Tiang penyangga kerangking, fragmen raung, berbagai jenis bekal kubur	Penguburan Dayak
14	Liang Keriwa	115°16' 199" BT 01° 35' '068" LU	Ceruk pada bukit karst di tengah hutan	Raung, tulang,	Penguburan Dayak

15	Lasung Empit	-1.013510° dan 114.953980°	Di Gunung Saling Imang tepi Sungai Jungan	buren (tempat peleburan besi) yang sudah rusak karena aktivitas perladangan, sisa-sisa tanah bercampur besi terbakar	Pengerjaan logam
16	Buren Tuquq	-1.013650° dan 114.954140°	Di Gunung Saling Imang tepi Sungai Jungan	buren, terdiri atas 3 buah, yaitu buren tuquq 1, tuquq 2, buren tuquq 3	Pengerjaan logam
17	Buren Muara Lesung	-1.234140° dan 115.139340°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Montalat	buren, terak besi/slag, ingot/besi setengah jadi, bahan batuan besi, biji besi	Pengerjaan logam
18	Buren Akoi	-1.207270° dan 115.183330°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Montalat	buren, iron ore, sumber bahan di dasar Sungai Montalat	Pengerjaan logam
19	Buren Mejahing	-1.193660° dan 115.175130°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Jaman Kecil	fragmen slag, bahan besi/iron ore, fragmen arang, fragmen tuyere	Pengerjaan logam
20	Buren Odir	-1.220990° dan 115.184350°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Benangin dan Tiontang	buren, batu besi/iron ore, slag, fragmen slag	Pengerjaan logam
21	Buren Benangin	-1.226470° dan 115.184350°	Hutan ladang di perbukitan tepi Sungai Benangin	buren, slag, tuyere/ saluran angin, fragmen arang, serpihan besi hasil peleburan	Pengerjaan logam
22	Buren Kelaat	-1.275240° dan 115.355870°	Hutan ladang di perbukitan di hulu Sungai Kelaat	Iron ore, slag	Pengerjaan logam
23	Muara Montalat	0° 50' 43" LU 114° 53' 38" BT	DAS BARITO	Kantor-kantor Belanda	Tinggalan Belanda
24	Tambau	0° 47' 81" LU 114° 53' 98" BT	DAS BARITO	Batang Tambau	Pemukiman Dayak
25	Keramuan	Desa Keramuan	DAS BARITO	bangunan Batang yang masih di huni, stempel/cap kuno berhuruf arab Jawi/ pegon	Pemukiman Dayak
26	Liang Nyeloi	Desa Tongka 1	Gua karst di perbukitan antara lembah dan Sungai Alar	fragmen keramik, gerabah, tulang dan gigi binatang, kerang	Penguburan Dayak
27	Gua Tanir	Desa Tongka 1	Gua karst, berjarak 200 m dari Liang Nyeloi	keriring ditopang 2 batang tiang dari kayu ulin. Di dalamnya berisi 9 tengkorak manusia dan piring keramik utuh	Penguburan Dayak

28	Muara Teweh	0° 41' 40.7" LU 114° 29' 83" BT	DAS Barito	makam pejuang Banjar, makam Belanda, kantor-kantor Belanda, barak militer, perumahan, Masjid Jami Muara Teweh, benteng Beras Kuning	Tinggalan Belanda
29	Takajung	Desa Takajung	pertemuan antara Sungai Barito dan Takajung	gerbang tiang pantar kayu ulin berbentuk bulat dan muka manusia	Pemukiman Dayak
30	Teluk Jolo	Desa Teluk Jolo	Dataran berbukit di hulu	gerbang tiang pantar kayu ulin berbentuk bulat dan muka manusia	Pemukiman Dayak
31	Muara Joloi	Desa Muara Joloi 1	Dataran berbukit di hulu	serpilh, bilah, batu inti, beliung persegi, calon beliung, alat pemukul kulit kayu, oker, gerabah, sapundu, dan tiang pantar. Merupakan situs multi komponen dari dua masa yang berbeda	Pemukiman Dayak-indikasi hunian Prasejarah
32	Puruk Cahu			bangunan kompi senapan C, makam Belanda, makam Muhammad Seman, bangunan pendukung pemukiman	Tinggalan Belanda
33	Pendahara	Desa Pendahara	Cekungan Barito di lembah selatan Pegunungan Schwarner-Muler	pambak (sebutan sandong)	Pemukiman Dayak

hubungan dengan sejarah kerajaan Nansarunai (Wasita dan Sunarningsih 2004: 12). Tinggalan arkeologi yang ada merupakan bagian dari tradisi kematian yang memiliki dua cara penguburan yaitu primer dan sekunder. Areal rawa saat ini digunakan oleh masyarakat sebagai lahan untuk bercocok tanam.

Permukiman masyarakat Dayak di situs Haringen, Magantis, Jasuang, dan Hayaping merupakan perkampungan tua Dayak Maanyan pendukung budaya Paju Sepuluh. Situs Haringen dan Magantis adalah situs multikomponen dengan tinggalan berupa kubur dan benda-

benda yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Lokasi permukiman berada di tepi sungai dengan beberapa komponen, yaitu lahan kubur tajau, lokasi untuk peleburan besi (*puputan*), dan perkampungan. Penelitian di kedua wilayah itu mengungkapkan adanya tradisi penguburan dalam tempayan yang ditanam di dalam tanah (Wasita 2002a: 56-58; 2002b: 6-15).

Daerah perbukitan kapur yang memiliki gua/ceruk umumnya dimanfaatkan sebagai lokasi penguburan masyarakat Dayak dengan menggunakan peti kayu atau raung. Penguburan jenis ini antara lain di situs Liang Utek, Batu



Foto 3. Keramat batu (pangantuhu) di Sei Basirih di Kapuas Hilir (dok. Balar Kalsel 2011; Sunarningsih 2012: 39)



Foto 4. Tungku peleburan besi (buren benangin) di Desa Pelari (dok. Balar Kalsel 2018; Tim Peneliti 2018: 44-45)

Lakak, dan Liang Keriwa yang menjadi permukiman Dayak Bawo saat ini; dan situs Jasuang, Patas 1, Tempongan Ussang, dan Bipakali Lama yang menjadi permukiman Dayak Lawangan saat ini (Hartatik 2009b: 10-16; Wasita 2006: 6). Kedua kelompok situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Barito Selatan. Penguburan dalam gua ini merupakan bentuk kubur sekunder di mana tulang dan tengkorak manusia disimpan secara komunal pada peti kubur kayu yang disebut *raung* dan *tabela*. Keberadaan ceruk/gua kubur ini umumnya jauh dari lokasi pemukiman warga saat ini. Ceruk dan gua juga terletak pada lereng-lereng bukit karst yang cukup terjal dan cenderung susah dijangkau.

Sementara itu, di DAS Montalat yang berada di wilayah hulu Sungai Barito ditemukan sejumlah lokasi peleburan besi lengkap dengan sisa-sisa tungku peleburan (*buren*). Situs *Buren* yang tersebar di wilayah Kecamatan Teweh Baru dan Gunung Timang (Barito Timur) ini umumnya terletak di tengah hutan pada tepian aliran sungai. Lokasinya juga jauh dari permukiman saat ini. Pemilihan lokasi ini dilatarbelakangi oleh alasan teknis yaitu untuk mendekati sumber bahan batu besi yang memang berada di sekitar *buren*. Selain itu, terdapat kepercayaan masyarakat pengolah besi bahwa aktivitas peleburan tidak boleh disaksikan oleh kaum perempuan dan anak-anak (Tim Peneliti 2017: 40). Hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan besi tidak terlalu

tinggi, sehingga diperlukan jumlah yang banyak jika akan digunakan sebagai bahan baku. *Buren-buren* tersebut memiliki beberapa kronologi waktu, yaitu (1) abad ke 7-8 M, abad ke-13, dan abad ke-16 untuk sampel dari buren Mejahing; (2) abad 14-15 M dan 16-17 M untuk sampel dari Buren Benangin; dan (3) abad 16-19 M untuk buren Tuquq (Tim Peneliti 2017: 69). Daerah hulu Sungai Barito yang berada di kawasan Pegunungan Muller juga menyimpan jejak-jejak manusia prasejarah, yang ditemukan di situs Muara Joloi (Barito Utara). Hasil ekskavasi di situs tersebut menemukan himpunan artefak batu seperti serpih-bilah, batu inti, beliung persegi, calon beliung, dan gerabah. Lokasi di dekat Muara Joloi saat ini merupakan perkampungan masyarakat Dayak dengan beberapa tinggalan arkeologi berupa perangkat upacara bagian dari upacara penguburan. Temuan tersebut antara lain tiang *pantar* di Desa Takajung; tiang *pantar*, *sapundu*, *sandong*, dan keramat *patahu* di Desa Teluk Jolo. Hal ini memberikan gambaran bahwa lokasi ini adalah situs multikomponen yang sudah ditempati sejak masa prasejarah dan terus berlanjut hingga saat ini.

Di DAS Barito bagian tengah, situs-situs arkeologi tersebar di sepanjang aliran sungai dengan beragam tinggalan, antara lain *pangantahu*, *keriring*, dan beberapa struktur peninggalan Belanda. Karakteristik budaya yang ditemukan umumnya serupa dengan ragam tinggalan yang terdapat di DAS Kahayan dan

Kapuas, yang merupakan cerminan dari tradisi dan keyakinan Kaharingan masyarakat Dayak. Secara garis besar peninggalan di DAS Barito dapat dibagi menjadi tiga lokasional, yaitu situs arkeologi pada aliran sungai utama; situs yang terdapat di anak-anak sungai yang menjadi penghubung ke wilayah pedalaman; serta situs yang berkaitan dengan sarana transportasi pada masa Belanda pada jalur-jalur strategis (Susanto 2016: 64).

Secara keseluruhan, karakteristik situs arkeologi yang terdapat di Kalimantan Tengah didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak yang tersebar mulai dari pesisir sampai ke hulu sungai. Tinggalan arkeologi yang ada berkaitan erat dengan tradisi kematian dan upacara penguburan. Masyarakat Dayak yang menganut Kaharingan memiliki banyak praktek tradisi ritual terutama yang berkaitan dengan daur hidup (Mahmud 2004: 123). Pada umumnya, tradisi yang berkaitan dengan kematian merupakan ritual yang dinilai penting dan dirayakan secara besar-besaran, serta ditandai dengan pembuatan monumen seperti *sandung/sandong*, *sapundu*, *tiang pantar*, *tambak*, *sanggaran*, dan lain sebagainya.

Situs dengan karakteristik budaya Islam-Kolonial muncul sebagai kelompok kedua yang diidentifikasi. Pengaruh budaya Islam terdapat di situs-situs pada wilayah pesisir di muara Sungai Arut, Lamandau dan Kumai. Wilayah tersebut merupakan bekas kekuasaan salah satu kerajaan Islam yang pernah jaya di masa lalu, yaitu Kotawaringin. Pusat-pusat kerajaan antara lain ditemukan di Kotawaringin Lama dan Pangkalan Bun. Kotawaringin sendiri disebut sudah ada sejak masa Hindu-Budha di bawah pengaruh Majapahit (Fadillah 2006: 260; Sunarningsih 2015a: 113). Penelitian di situs Sebuai dan Pendulangan menunjukkan bahwa keduanya merupakan pemukiman kuno dari abad 13-14 Masehi dan diasumsikan sebagai pelabuhan di muara Sungai Arut (Sunarningsih 2015a: 114).

Situs dengan karakteristik Hindu-Buddha belum benar-benar ditemukan. Unsur-unsur Hindu-Buddha sejauh ini ditemukan pada keberadaan keramat batu (*patahu*). *Patahu* merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Ngaju di sepanjang DAS Kahayan, Kapuas, dan Barito. *Patahu* yang berfungsi sebagai penjaga desa juga dianggap memiliki kekuatan untuk mengabulkan permohonan. Bentuk umum dari *patahu* adalah batu yang dikeramatkan dan diletakkan dalam bangunan rumah panggung berukuran kecil, bertiang empat, dan hanya memiliki satu ruangan. Salah satu bentuk batu keramat yang ditemukan memiliki bentuk seperti lingga dan arca yang tidak utuh. Hal ini memberikan indikasi adanya penetrasi budaya Hindu-Buddha pada masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah (Sunarningsih 2015b: 131-133).

Jejak kolonial Belanda ditemukan di beberapa wilayah, yaitu Muara Teweh, Muara Montalat, Tumpang Laung, Puruk Cahu, dan Muara Joloi. Ketersediaan sumber daya alam merupakan faktor utama yang mendukung keberlangsungan aktivitas manusia di daerah hulu Sungai Barito. Hal ini pula yang menyebabkan Belanda mendatangi daerah Muara Teweh dan Montalat II, dan mulai membangun infrastruktur di lokasi tersebut. Peninggalan Belanda yang banyak terdapat di Purukcahu terkait dengan penetrasi Belanda untuk menguasai jantung Kalimantan setelah penguasaan atas Muarabahan, Buntok, Montalat, dan Muarateweh. Purukcahu dikenal sebagai pusat pemerintahan Kawedanan Barito Hulu yang membawahi 4 wilayah administrasi Onder Distrik yaitu Murung, Laung dan Tuhup, Siangland, dan Barito Brongheid (Susanto 2009: 18). Misi Belanda dalam menguasai daerah ini ditandai dengan pembangunan satuan-satuan militer dan kompleks pertahanan di kantong-kantong pemukiman rakyat sepanjang Sungai Barito sedangkan masyarakat tradisional mengantisipasi dengan perlawanan-

perlawanan (Susanto 2009: 36-37).

Sementara itu, jejak budaya prasejarah ditemukan di hulu Sungai Barito pada lereng Pegunungan Muller. Situs Muara Joloi disebutkan sebagai situs multikomponen yang sudah dihuni sejak masa prasejarah dan terus berlanjut hingga saat ini. Temuan prasejarah berupa pecahan gerabah, serpih batu, dan calon beliung persegi. Himpunan artefak batu yang ditemukan mengindikasikan bahwa lokasi tersebut pernah dimanfaatkan sebagai 'bengkel' pembuatan alat batu (Oktrivia 2011: 65-66).

4. Penutup

Penjelasan mengenai sebaran dan karakteristik situs arkeologi di wilayah Kalimantan Tengah menunjukkan adanya kecenderungan bahwa sungai merupakan urat nadi utama dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sebagai salah satu sumber daya lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sungai menyediakan hampir semua yang diperlukan. Sungai sebagai sumber air, pangan, dan beragam sumber daya lainnya bagi manusia. Keletakan situs arkeologi di Kalimantan Tengah terdapat di empat satuan lahan yang berbeda, yaitu daerah pesisir, lahan rawa, daratan aluvial di tepi sungai, dan lereng pegunungan di hulu sungai. Sebaran situs pada masing-masing satuan lahan selalu linier mengikuti aliran sungai, baik pada jalur utama maupun pada jaringan anak sungai. Situs arkeologi ditemukan pada DAS Arut-Lamandau, Kumai, Mentaya, Kahayan, Kapuas, dan Barito.

Karakteristik budaya situs arkeologi di Kalimantan Tengah didominasi oleh pemukiman masyarakat Dayak baik yang kuno dan sudah ditinggalkan, maupun kampung-kampung modern yang saat ini masih ditempati. Penempatan lokasi hunian selalu berorientasi pada jalur sungai dan memanfaatkannya sebagai penghubung antarwilayah. Wilayah pesisir pada muara Sungai Arut-Lamandau-Kumai diasumsikan pernah menjadi daerah pelabuhan

yang ramai sejak abad 13-14 M dan berlanjut dengan kejayaan Kerajaan Kotawaringin pada abad 16-20 M. Sementara itu, jejak kolonial Belanda terdapat di hulu Sungai Barito pada jalur Pegunungan Muller. Keberadaan Belanda di wilayah ini berkaitan dengan usaha eksploitasi sumber daya alam yang melimpah di jantung Pulau Kalimantan. Salah satu sumber potensial adalah sumber batu besi yang terdapat di sekitar DAS Montalat di Kabupaten Barito. Situs buren yang tersebar di sepanjang aliran sungai menunjukkan aktivitas peleburan batu besi secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak.

Pemaparan mengenai situs arkeologi di Kalimantan Tengah memberikan gambaran mengenai titik-titik strategis yang dapat ditindaklanjuti oleh tim peneliti di Balar Kalimantan Selatan. Penelitian mendalam mengenai kawasan strategis tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap posisi arkeologi Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah. Titik strategis yang perlu dikembangkan, yaitu (1) daerah hulu Sungai Barito, untuk menemukan lebih banyak tinggalan arkeologi dari masa prasejarah, mengingat wilayah ini juga memiliki deretan perbukitan karst yang menjadi bagian dari Pegunungan Schwarner-Muler; (2) daerah hulu Barito pada DAS Montalat untuk mengungkap lebih dalam mengenai paleometalik di Kalimantan; (3) daerah pesisir di muara Sungai Arut-Lamandau-Kumai untuk mendapatkan data mengenai kronologi dan perkembangan budaya Hindu-Budha dan Islam di wilayah Kalimantan Tengah; (4) lahan rawa dan daratan alluvial pada aliran sungai yang dihuni oleh masyarakat Dayak, untuk mengungkap lebih dalam terutama untuk aspek subsistensi dan pola adaptasi yang digunakan; dan (5) wilayah yang dikembangkan Belanda sebagai pendukung aktivitas eksploitasi sumber daya alam di daerah pedalaman. Pembahasan mendalam terhadap kelima hal tersebut dapat dijadikan dasar untuk menyusun kerangka besar arkeologi Kalimantan Tengah dari masa prasejarah sampai dengan saat ini.

Daftar Pustaka

- Birawa, Cakra dan Raden Mas Sukarna. 2016. "Zonasi Ekowisata Kawasan Konversi Pesisir di Kecamatan Katingan Kuala, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Melalui Pendekatan Ekologi Bentang Lahan". *Jurnal Ilmu Kehutanan* 10 (1): 19-32.
- Erviantari, Dian dan Muh.Sarkowi. 2014. "Studi Identifikasi Struktur Bawah Permukaan dan Keberadaan Hidrokarbon Berdasarkan Data Anomali Gaya Berat pada Daerah Cekungan Kalimantan". *Jurnal Geofisika Eksplorasi* 2 (1): 13-20.
- Fadillah, Ali. 2006. "Kotawaringin". *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. 259-267. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2017. "Karakteristik Situs-situs Arkeologi Kalimantan Selatan Berdasarkan Lokasi Geografis". *Naditira Widya* 11 (1): 61-79.
- Hartatik. 2000. "Survei Arkeologi di Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2009a. "Kontinuitas Budaya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* 3 (1): 91-116.
- , 2009b. "Penelitian Sistem Teknologi Tradisional Masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2017. "Jejak Pengerjaan Logam Montalat di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Ibrahim, Dahlan. 2001. "Penyelidikan Pendahuluan Endapan Bitumen Padat di Daerah Kandui dan Sekitarnya Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah". Diunduh dari [http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202001/14.%20Kandui%20\(Dahlan\).pdf](http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202001/14.%20Kandui%20(Dahlan).pdf) pada 15 Mei 2018.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2012. "Cultural Development: the Archaeology of Kalimantan Tengah and Kalimantan Selatan". *Naditira Widya* 6 (2): 153-169.
- Mahmud, M. Irfan. 2004. "Sungai dalam Ritual dan Eksistensi Kehidupan Orang Dayak". Hlm. 122-138 dalam *Sungai dan Kehidupan Masyarakat di Kalimantan*, diedit oleh Gunadi Kasnowihardjo dkk. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Noor, Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, dan Muh. Aris Marfai. 2016. "Analisis Permukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya". *Inersia* XII (1): 13-24.
- Oktrivia, Ulce. 2011. "Potensi dan Karakteristik Situs Arkeologi di Pegunungan Muller". *Berita Penelitian Arkeologi* 5 (1): 49-68.
- Subagyo. 2006a. "Klasifikasi dan Penyebaran Lahan Rawa". *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*, diedit oleh Didi Ardi dkk. 1-22. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Subagyo. 2006b. "Lahan Rawa Lebak". *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*, diedit oleh Didi Ardi dkk. 99-116. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Subarnas, Agus. 2005. "Inventarisasi dan Evaluasi Endapan Gambut di Daerah Kotawaringin Barat dan Sukamara Provinsi Kalimantan Tengah Lembar Peta No. 1513-12". Diunduh dari <http://psdg.bgl.esdm.go.id/kolokium%202005/batubara/AgusS%20-%20Kobar.pdf> pada 15 Mei 2018.
- Sunarningsih. 2012. "Tahapan Proses Kebudayaan di Kawasan Hilir Sungai Kapuas, Kalimantan Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi* 6 (1): 33-56.
- , 2013. "Penelitian Arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- , 2015a. "Karakteristik Situs Pesisir di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat". *Kalpataru* 24 (2): 103-116.
- , 2015b. "Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah".

- Naditira Widya 9 (2): 121-134.
- , 2017. "Kuta Hantapang, Benteng Masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah". *Kindai Etam* 3 (1): 54-81.
- Susanto, Nugroho Nur. 2009."Penelitian Peninggalan Masa Kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah".Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2016. "Peninggalan Arkeologi dan Tradisi di Daerah Aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur, Provinsi Kalimantan Selatan". *Kindai Etam* 2 (1): 51-68.
- Tim Peneliti. 2014. "Survei Potensi Arkeologi di DAS Arut dan Identifikasi Temuan Keramik di Rumah Mangkubumi dan Astana Alnursari Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2016. "Penelitian Pemukiman Kuno di Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2017. "Jejak Pengerjaan Logam Montalat di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Tim Peneliti. 2018. "Pengerjaan Alat Logam Kuno di DAS Montalat, Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah Pendekatan Etnoarkeologi dan Arkeologi Publik". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Wasita. 2002a. "Ekskavasi Situs Kubur Masyarakat Kaharingan Pendukung Budaya Paju Sepuluh Awal di Situs Haringen dan magantis, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah". Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2002b. "Sistem Penguburan dan Upacara Marabia pada Masyarakat Paju Sepuluh di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah".Berita Penelitian Arkeologi 10: 1-65.
- , 2006. "Sistem Penguburan Umat Kaharingan Dayak Lawangan". Berita Penelitian Arkeologi 16: 1-17.
- Wasita dan Sunarningsih. 2004. "Sistem Penguburan dan Upacara Ijambe pada Masyarakat Barito Timur, Kalimantan Tengah". Berita Penelitian Arkeologi 15: 1-73.

GEOLOGICAL APPROACH IN ORDER TO DISTINGUISH THE PREFERENCE SOURCE OF THE RAW MATERIAL FROM THE MEGALITHIC TOMBS IN EAST SUMBA, INDONESIA

Unggul P. Wibowo¹, Retno Handini², Truman Simanjuntak³, Harry Octavianus Sofian², Sandy Maulana⁴

¹Geological Museum Bandung, Indonesia
uungpw@yahoo.com

²The National Research Centre of Arcaheology, Indonesia
handiniretno@yahoo.com and harry.octa@gmail.com

³Center for Prehistoric and Austronesian Studies
simanjuntaktruman@gmail.com

⁴Archaeological Department, Cultural Science Faculty, Gadjah Mada University, Yogyakarta, Indonesia
sandymaulanay@gmail.com

Abstract. Pulau Sumba sudah lama dikenal dengan tradisi makam megalitiknya yang dijumpai tersebar hampir di semua area di Sumba. Makam megalitik ini dibangun dari potongan-potongan batuan berukuran besar. Berdasarkan aspek geologi, penelitian ini mencoba untuk mencari tahu asal batuan bahan pembuat makam megalitik dan apa yang menjadi alasan untuk memilih suatu batuan untuk bahan makam megalitik. Metode yang digunakan meliputi beberapa tahap. Tahap pertama merupakan pendeskripsian sampel di lapangan. Tahap kedua, analisis geologi digunakan untuk memetakan titik-titik observasi dan singkapan batuan di lapangan. Tahap ketiga, variabel hasil pengamatan kemudian dianalisa menggunakan metode *Principle Components Analysis (PCA)*. Empat variabel digunakan dalam penelitian ini, yaitu: variabel jarak dari sumber, variabel litologi, variabel tekstur, dan variabel tingkat kekerasan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tekstur batuan merupakan pertimbangan utama dalam memilih jenis batuan untuk bahan makam megalitik. Jarak dan tingkat kekerasan batuannya juga menjadi alasan penting lainnya dalam mengambil bahan material untuk makam megalitik terlepas apapun jenis batunya. Secara geologi bahan batuan berasal dari batugamping Formasi Kaliangga dan batupasir Formasi Kananggar.

Kata kunci: Makam megalitik, Sumba Timur, Bahan baku, Geologi

Abstract. *Sumba is well known for its megalithic tradition, surviving evidence for which can be observed throughout the island in the form of tombs built from enormous stone slabs. The current study is aimed at identifying the sources of the raw material used to manufacture megalithic tombs and factors underlying the choice of raw material based on geological properties. We report the results of our field observations and geological analyses, including mapping of megalithic tomb sites and geological outcrops. Concerning the latter, field-datasets were analysed using a Principle Components Analysis (PCA). Based on a sample of 11 megalithic tombs from several different locations, four variables were employed to distinguish the preferred source of the raw material used in tomb construction: 1) distance from the source; 2) lithology; 3) rock texture; and 4) rock hardness. Analytical results indicate that raw material texture was the key factor in the construction of megalithic tombs, followed by distance from source and hardness of the stone selected for making this structures. Finally, we establish that raw materials used for constructing sampled megalithic tomb sites on Sumba included Kaliangga Formation limestone and Kananggar Formation sandstone.*

Keywords: Megalithic tombs, East Sumba, Raw material, Geology

1. Introduction

1.1 General Introduction and Aim

Megalithic tombs are collective tombs made out of large stones usually erected on end, close together and covered with one or more cap stones and designed to be used for burials or deposition of corpses (Martinsson-Wallin and Wallin 2010, 78-79). In Indonesia, megalithic tombs are found in several provinces, including: South Sumatera, West Java, Central Java, DIY Yogyakarta, East Java, and NTT (Prasetyo 2013, 92). Sumba Island, a part of NTT, has a well known megalithic tradition, especially tombs (Nurrochsyam 2012, 9; Geria 2014, 100). In the local language, the megalithic tombs of Sumba are known as *reti*, and associated beliefs and practices involving these structures are generally considered to constitute one of Indonesia's few living megalithic traditions (Handini 2012, 7). Megalithic tombs can be found scattered from West Sumba, Center Sumba, North-West Sumba,

and East Sumba (Handini 2009, 191).

In East Sumba, the construction of megalithic tombs using enormous stone slabs raises interesting questions, given the considerable effort and costs, and technical choices, involved. In this study, we address the following consideration: what type of stone was most often used for megalithic tomb construction in this region, and from where was it obtained? In order to answer these questions, in March 2018 we carried out a geoarchaeological survey to identify the raw materials used for making megalithic tombs in East Sumba and the sources of these stones.

1.2 Sumba Island Geological Framework

Sumba Island is 220 km long and 65 km wide, with a sigmoidal shape (Authemayaou, et al 2018, 1) (Figure 1). Administratively, Sumba is within the 11,031 km² Nusa Tenggara Timur Province (Effendi, A. C. and Apandi, T. 1993).

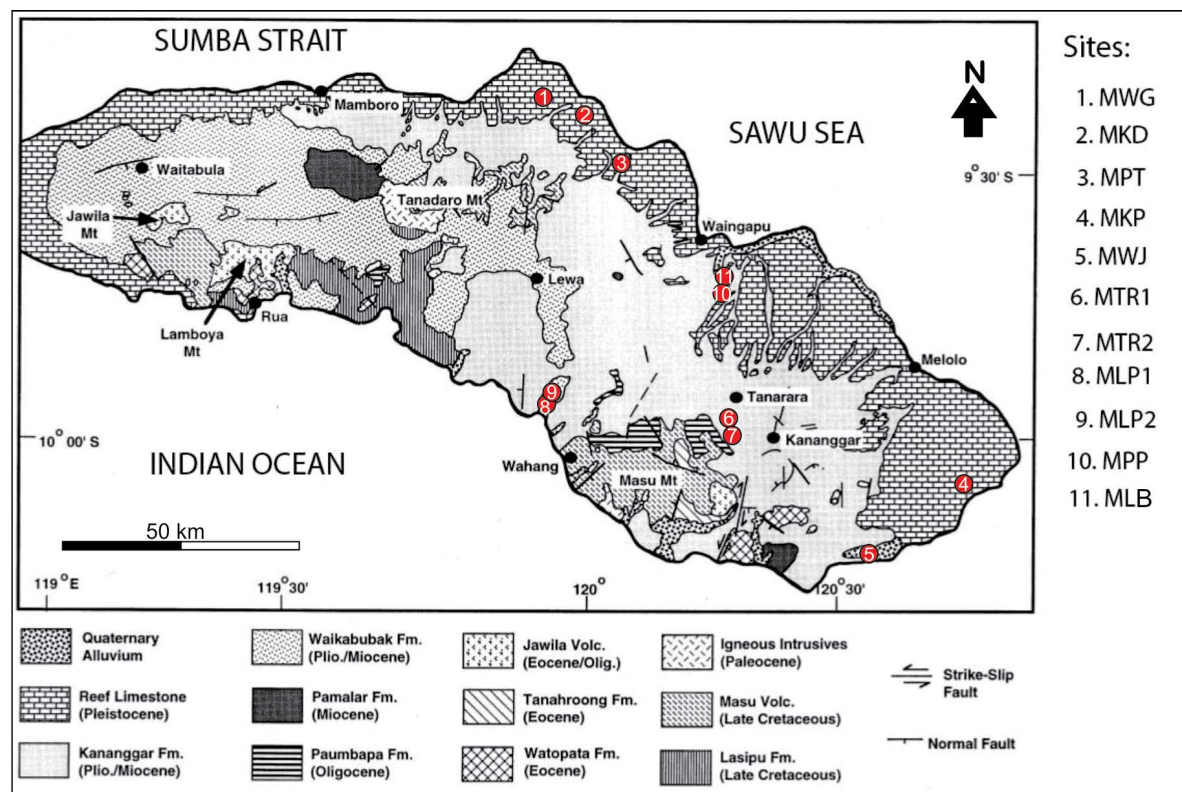


Figure 1. Geological map of Sumba Island and locations of megalith tombs in East Sumba (Modified from Rutherford et. al 2000)

Sumba is located between 9° 00' S – 11° 00' S and 119° 00' E – 121° 00' E, and is bounded to the west by the Indian Ocean, to the east by the Savu Ocean, to the north by Sumba Strait, and to the south by the Indian Ocean.

Sumba is located to the south of the Quaternary volcanic islands comprising the Sunda and Banda Arcs, comprising mainly the islands of Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Alor, and Wetar. It is situated in a forearc setting relative to the Sunda-Banda volcanic arcs. Sumba is a non-volcanic island forming part of the Banda Arc with Timor, Tanimbar and Seram (Satyana and Purwaningsih 2011a, 2).

Sumba has been considered as a continental fragment that was transported to its present position as an exotic terrane (Soeria-Atmadja 1998, 10). Analysis of the geological structure and stratigraphy of the Savu Ocean sediments shows that Sumba Island was originated from the east part of Sunda Land region (Rigg and Hall, 2010, 238). Based on various methods, including geochronology-geochemistry of magmatic rocks (Abdullah, et al 2000, 533), and the similarity of the oldest rocks in Sumba Island compared to Oligocene rocks from the old magmatic Sunda arc (Lunt, Peter 2003, 7), it can be concluded that Sumba Island was located on the old volcanic arc system near southeastern Eurasia (Rutherford, K. Burke 2001, 477). It is though that this was moved to the south and then reached the present day location during the Early Miocene or around 30 million years ago (Satyana and Purwaningsih 2011b, 1).

This unique geological condition makes Sumba is situated almost halfway between the Southeast Asia (Sunda) and Australain (Sahul) continental areas. Furthermore It is right on the geographical, cultural and linguistic boundary between Asia and Melanesia.

2. Methods

Field observations were undertaken to identify megalithic tomb sites and geological

fieldwork and analysis were conducted to identify and map the location of raw material outcrops. Regarding the latter, the data from the variables collected (see below) were analysed using a Principle Components Analysis (PCA).

The variables were analysed using a PCA using the palaeontological statistics software package PAST (version 3.10) (Hammer, Harper & Ryan 2001). The aims of PCA are to reduce the variables to retain only the most significant variables. Because a PCA assumes approximate normality of the data distribution, the data were transformed into normalised values to project the original data onto directions which maximize the variance before being used in PCA (Qian, Gabor, & Gupta 1994, 60; Bonnan 2004, 449). The normalized normal distribution is called Z-scored. The normalised values are obtained using the equation (Gordon, 2006, 28):

$$z = \frac{x_i - \mu_x}{\sigma_x}$$

Remarks:
 z : standard normal distribution score
 σ : standard deviation
 x_i : a value in the data set
 μ_x : the mean of the data set

PCA results in variables that are called principal components (PCs). Some of the values and features of a PCA that are used to interpret the result are: eigenvalue, loading, and scree plot.

3. Results and Discussion

3.1 Results

The results are presented as two analysis. The first analysis is the geospatial and geological analysis from East Sumba region. These analysis can be applied to distinguish the distribution of megalithic tombs on the geological landscape and the source of the stone materials based on geological aspects. Four variables are proposed to distinguish the preference source of the raw material of the megalithic tombs, there are: distance from the source, lithology, and texture and level of hardness of stones (Table 1). The second analysis is the Principle Component

Analysis (PCA). The PCA was then undertaken with the four variables identified in the geospatial and geological analysis.

3.1.1. Site Description

In this study we use village name for identifying site localities. If we measured more than one megalithic tomb in a given village area, we used Arabic code to distinguish individual tombs.

1). Megalith Wunga (MWG)

Megalith Wunga is located in Wunga Village. This village administratively is located in Haharu subdistrict at 119° 56' 24.5" E; 9° 22' 35.6" S with an elevation of 321 m above sea level and built from masif coral limestone. Kampung Wunga is regarded as the earliest settlement village in Sumba Island (Lansing, J. Stephen 2007, 16 -- 25). Local folklore contains the belief that the people of Sumba are descendents from Wunga people.

Wunga Village has many megalithic tombs. In our study, we selected the largest tomb for investigation (Figure 2). It is 216 cm in length, 191 cm wide, 34 cm thick, and has a southwest-northeast trend. This megalithic tomb has four pieces of stone structure for supporting the megalith tomb.

2). Megalith Kandahu (MKD)

Megalith Kandahu is located in Kandahu Village which is situated on the Waingapu-Haharu street at 120° 00' 52.2" E; 9°24'23.2" S, with an elevation of 48 m above sea level and built from coarse sandstone. The megalithic tomb that we observe in this village is located beside the Luku Kadassa River. It is 227 cm long, 150 cm wide, 35 cm thick, and has a northwest-southeast trend. This megalithic tomb has four stone pillars for supporting the structure.

3). Megalith Prainatang (MPT)

Megalith Prainatang is located in Prainatang

Village at 120° 06' 39.2" E; 9° 30' 34.1" S, with an elevation of 108 m above sea level and built from coarse sandstone. It is one of many megalithic tombs in the village. Here, we also selected the largest tomb for our study. The megalithic tomb that we studied is 274 cm long, 165 cm wide, 53 cm thick, and has a north-south trend (Figure 2). This megalithic tomb has four pieces of stone structure for supporting the structure.

4). Megalith Kopa (MKP)

Megalith Kopa is located in the Kopa Village, in southeast part of Sumba Island, at 120°42'44.5" E ; 10°08'21.5" S, with an elevation of 88 m above sea level and built from coarse clastic limestone. The megalithic tomb that we studied in this village is located in the central part of the settlement. It is 265 cm long, 240 cm width, 16 cm thick and has a northwest-southeast trend. This megalithic tomb also has four pieces of stone structure for supporting the megalith tomb.

5). Megalith Waijelu (MWJ)

Megalith Waijelu is located in Waijelu Village at 120°33'02.7" E; 10°13'35.7" S, with an elevation of 14 m above sea level and built from fine clastic limestone. The megalithic tomb that we observed in this village is located in the yard of the house, at the side of the main road. It is 498 cm length, 231 cm width, 16 cm thick and has a west-east trend. This masif megalithic tomb has eight stone pillars for supporting the megalith tomb structure.

6). Megalith Tanahrara1 (MTR1)

Megalith Tanahrara1 is located on the top of the hill near Tanahrara Village. The Megalith Tanahrara1 is located at 120°18'02.9" E; 9°59'56.7" S with an elevation of 890 m above sea level and built from medium fine sandstone. It is 348 cm length, 225 cm width, 28 cm thick and has a northwest-southeast



Figure 2. Megalith photos: 1. MWG, 2. MKD, 3. MKT, 4. MKP, 5. MWJ, 6. MTR1, 7. MTR2, 8. MLP1, 9. MLP2, 10. MPP, 11. MLB (Source: Sandy Maulana)

trend. This megalithic tomb has six piece of stones for supporting the megalith tomb structure.

7). MegalithTanahrara2 (MTR2)

Megalith Tanahrara2 is located in the middle of Tanahrara Village at 120°17'36.9"; 10°00'47.6"S with an elevation of 907 m above sea level and built from medium fine sandstone. It is 177 cm length, 87 cm width, 18 cm thick and has a southwest-northeast trend. This megalith tomb has no supporting pillar for supporting the structure, it is just laid on the land.

8). Megalith Laupao1 (MLP1)

Megalith Laupao1 is located in Laupao Village at 119°56'52.7" E; 09°57'31.7" S with an elevation of 34 m above sea level and built from medium fine sandstone. The megalithic tomb that we studied in this village is situated in the yard of the house, at the side of the road. It is 240 cm length, 130 cm width, 30 cm thick and has a north-south trend. This megalithic tomb is supported by four stone pillars structure.

9). Megalith Laupao2 (MLP2)

Megalith Laupao2 is located in Laupao

Village at 119°56'54.2" E; 09°57'30.5" S with an elevation of 34 m above sea level and built from medium fine sandstone. The size of this masif megalith tomb is 252 cm length, 145 cm width, 36 cm thick and has a north-south trend. This megalithic tomb has eight pillars for supporting the structure. Villager said this megalith tomb belongs to their ancestor.

10). Megalith Pidi Praing (MPP)

Megalith Pidi Praing is found in Pidi Praing Village. The Pidi Praing Village is located at 120°15'53.9" E; 9°43'49.2" S near Kambaniru River with an elevation of 35 m above sea level and built from fine sandstone. It is 120 cm length, 90 cm width, 18 cm thick and has a northwest-southeast trend. This megalithic tomb has four pillars for supporting the megalith tomb structure.

11). Megalith Lambanapu (MLB)

Megalith Lambanapu is found in Lambanapu Village near Kambaniru River and located at 120°16'54.1" E; 9°42'03.6" S with an elevation of 30 m above sea level and built from fine sandstone. It is 150 cm length, 110 cm width, 25 cm thick and has a north-south trend. This megalithic tomb has four pillars for supporting the megalith tomb structure.

3.1.2 Geological Analyses

Sumba has a relatively low relief, with the highest peak just 1225 m above sea level compared with high maximum elevations on the nearby islands. Morphology of Sumba island is composed of low, steep hills, with shallow fertile valleys. The northern and eastern coast are predominantly flat limestone terraces with shallow stony soils, dissected by deep ravines (Hobgen, Sarah Elizabeth 2015, 50).

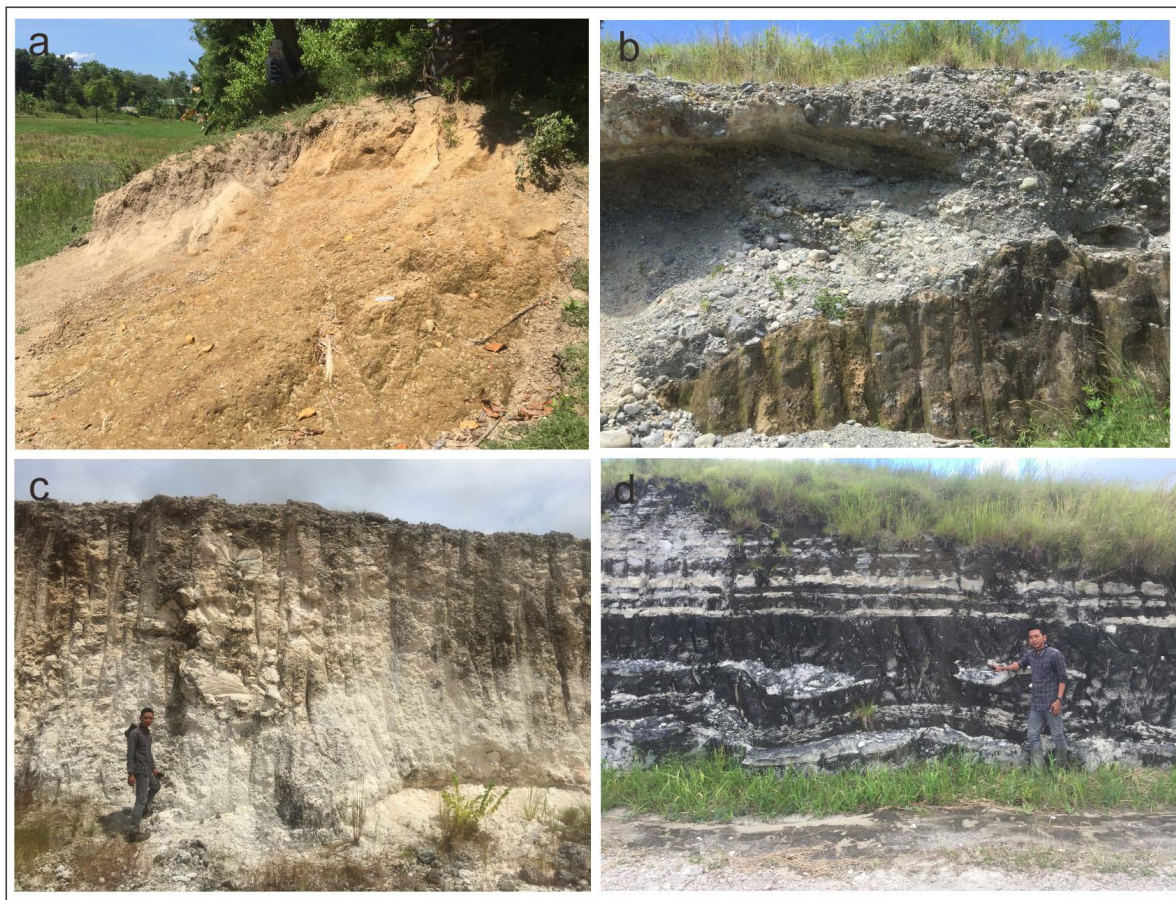


Figure 3. Several outcrops that found in the East Sumba; a. flood plain alluvial deposit; b. Ancient alluvial deposit; c. Coral Limestone Kalingga Formation; d. Slumping sandstone sediment structure of Kananggar Formation. (Source: Sandy Maulana)

Rivers also the important things in term morphology. In East Sumba the biggest river system is Kambaniru River (Njurumana, Gerson N D 2008, 243). Megalith Pidi Praing (MPP) and megalith Lambanapu (MLB) are the megaliths which located on the aluvial land of Kambaniru River watershed.

Morphological aspect of East Sumba can be divided into four morphology, there are: marine terraces, hillous, karst and mountainous (Effendi and Apandi 1993). Marine terraces is characterized by several elevations, various from a meter to tens of meters. Coral reef limestone is the main rock composition that built these marine terraces. The marine terraces can be found stretching from the northwest coast extend to the east and still continue until the southeast coast area of the East Sumba. These pleistocene marine terraces indicated that Sumba Island was affected by tectonic uplift in the past until present (Hadiwisastra Sapri 1986). The uplift rate of Sumba Island is around 0,5 mm per year (Pirazzoli, et al 1993, 235). Four megalith tomb samples are located on this marine terraces, there are megalith Wunga (MWG), megalith Kandahu (MKD), megalith Prainatang (MPT) and megalith Kopa (MKP) (see Figure 1).

Hillous morphology is characterized by scattered sinusoid hills. These sinusoid hills are consist by intercalation of marl, sandstone marl and tuff marl. These sinusoid hills can be found in the center part of the East Sumba. MTR1 and MTR2 are the megalith tombs which is situated on this hillous morphology.

Karst morphology is characterized by the step hills. Rivers, dolina and caves can be found in some places. Rivers and tributaries flows in this area usually shows parallel drainage pattern. This karst formed by coral reef limestone.

Mountainous morphology in East Sumba is characterized by peaks complex with radial drainage patterns. This mountainous elevation ranging between 800 and more than 1200 m above sea level. Dominantly it consists of

volcanic and igneous rocks. This mountainous morphology is found in the southern part of East Sumba likes Mesu Mountains with its several peaks (Effendi and Apandi 1993).

The oldest stratigraphy element of the island consists of a basement of Cretaceous volcanics, including the Masu Formation andesites and basalts accompanied by gabbroic and granodioritic intrusions that was formed around 60 million years ago. The Masu formation then unconformity overlaid by Waropata and Tanahroong Formation. These formation was deposited at Eocene in the deep sea environment. Next litology is laminary limestone and coral reef from Paumbapa Formation which was formed around 28 million years ago in shallow marine environment.

The Paumbapa Formation then overlaid by Kananggar Formation which has age Late Miocene-Early Pliocene. This formation was deposited in the deep sea environment. The Kananggar Formation is characterized by laminary and slump sediment structure as the result of the depositional process in the deep sea. The next litology is coral reef from Kalingga Formation. Kalingga Formation was formed in the Quaternary age. For the last and still continues until now is alluvial sediment as river sediment products.

The geological structures found in this area are generally small folds and faults. The changing of dips is because of faults. Faults found in the normal fault which is generally trending east-west. The combination of small faults with many coastal steps indicates that the main force forming Sumba Island is dominantly due to uplift rather than plate collisions as generally happens with the other islands in southern part of Indonesia.

3.1.3 Principle Component Analysis (PCA)

The eleven samples of megalithic tombs are come from Megalith Wunga (MWG), Megalith Kandahu (MKD), Megalith Prainatang

Table 1. Data of 11 megalithic tombs

No	Sites	Code	Position	Elevation (m)	Distance from the source		Litology		Texture		Level of hardness	
					Xi	Z	Xi	Z	Xi	Z	Xi	Z
1.	Megalith Wunga	MWG	E119°56'24,5" N9°22'35,6"	321	1	-0,584	1	-1,557	1	-1,852	1	-0,870
2.	Megalith Kandahu	MKD	E120°00'52,2" N9°24'23,2"	48	2	1,557	2	0,584	4	1,204	1	-0,870
3.	Megalith Prainatang	MPT	E120°06'39,2" N9°30'34,1"	108	1	-0,584	2	0,584	4	1,204	1	-0,870
4.	Megalith Kopa	MKP	E120°42'44,5" N10°08'21,5"	88	1	-0,584	1	-1,557	4	1,204	2	1,044
5.	Megalith Wajjelu	MWJ	E120°33'02,7" N10°13'35,7"	14	1	-0,584	1	-1,557	2	-0,833	1	-0,870
6.	Megalith Tanahrara1	MTR1	E120°18'02,9" N9°59'56,7"	890	1	-0,584	2	0,584	3	0,185	2	1,044
7.	Megalith Tanahrara1	MTR2	E120°17'36,9" N10°00'47,6"	907	1	-0,584	2	0,584	3	0,185	2	1,044
8.	Megalith Laupao1	MLP1	E119°56'52,7" N9°57'31,7"	34	2	1,557	2	0,584	3	0,185	2	1,044
9.	Megalith Laupao2	MLP2	E119°56'54,2" N9°57'30,5"	34	2	1,557	2	0,584	3	0,185	2	1,044
10.	Megalith Pidi Praing	MPP	E120°15'53,9" N9°43'49,2"	35	1	-0,584	2	0,584	2	-0,833	1	-0,870
11.	Megalith Lambanapu	MLB	E120°16'54,1" N9°42'03,6"	30	1	-0,584	2	0,584	2	-0,833	1	-0,870

Remarks: Distance from the source (1: near; 2:far)

Litology (1: limestone; 2: sandstone)

Texture (1: masif; 2: fine; 3: medium fine; 4: coarse)

Level of hardness (1: hard; 2: medium hard)

(MPT), Megalith Kopa (MKP), Megalith Waijelu (MWJ), Megalith Tanahrara1 (MTR1), Megalith Tanahrara2 (MTR2), Megalith Laupao1 (MLP1), Megalith Laupao2 (MLP2), Megalith Pidi Praing (MPP) and Megalith Lambanapu (MLB).

The four variables taken from the 11 megalithic tombs were normalised (see Table 2) and entered into a PCA to identify which may be significant. The percentage eigenvalues that are considered to be representative are those with a cumulative value of up to 95%.

The result from four variables then normalized first before entered to the Principle Component Analysis (PCA). The scatter plot, eigenvalue, loading value and scree plot are the results of PCA. The purpose of PCA is to reduce the variables in a group into several variables which are considered to have the most influence on all of the variables.

The results of the PCA (Table 3) show that if we choose three Principle Component (PC) the percentage eigenvalues is still below 95%, due

Table 2. PCA eigenvalues summary

No	Principle Component	Eigenvalue	% variance
1.	PC 1	1,9131	47,828
2.	PC 2	0,885289	22,132
3.	PC 3	0,632334	15,808
4.	PC 4	0,569272	14,232

Table 3. PCA loading values

No	Variables	PC 1	PC 2	PC 3	PC 4
1.	Distance from the source	0,525	-0,29	0,742	-0,3
2.	Litology	0,477	-0,61	-0,36	0,526
3.	Texture	0,543	0,226	-0,54	-0,6
4.	Level of hardness	0,449	0,706	0,168	0,52

to that we need all Principle Component in our discussion. The variation in the data and all PCs becomes the main focus in this PCA.

3.2 Discussion

Knowledge of megalithic tradition and culture, especially megalithic tombs, is predominantly based on archeological and anthropological approaches (e.g. Das, Subhasis 2015, 2). Only limited studies have been undertaken on raw materials used for building megalithic tombs (Kostov, Ruslan I. 2008, 163; Pearson, Mike Parker 2015, 1332).

In our study, we examine the megalithic tombs from the East Sumba to determine if it is possible to distinguish preference in raw materials based on a geological approach and using Principle Component Analysis (PCA).

3.2.1 PCA

The principal components interpretation is based on the data of which variables are most strongly correlated with each PC. The most strongly influencing variable is the farthest from zero in either positive or negative direction (+/-). Which numbers are considered to be large or small is a subjective decision. The loading value that is traditionally chosen as an indicator of importance is 0.5 (+/-) (Stat 505 2016). If the value of the loading is more than 0.5 (+/-) this indicates that the variable is important and has an influence in separating and clustering the samples within the PCA scatter plot.

The significance level of a Principle Component (PC) can be seen in the scree plot curve. The components may be regarded as insignificant after this curve starts to flatten out, furthermore the eigenvalues may indicate non-significance if they plot below the broken stick curve (Jackson 1993). The scree plot (Figure 4) shows that only PC3 and PC4 are significant, because it has a value above the broken stick (dashed red line). The eigenvalue of PC1 and PC2 are below the broken stick. Therefore, PC1 and PC2 is considered non-significant (see Figure 4). The next step was to analyze the PCs further by examining their loading values for each variable.

The PCA shows that several the loadings

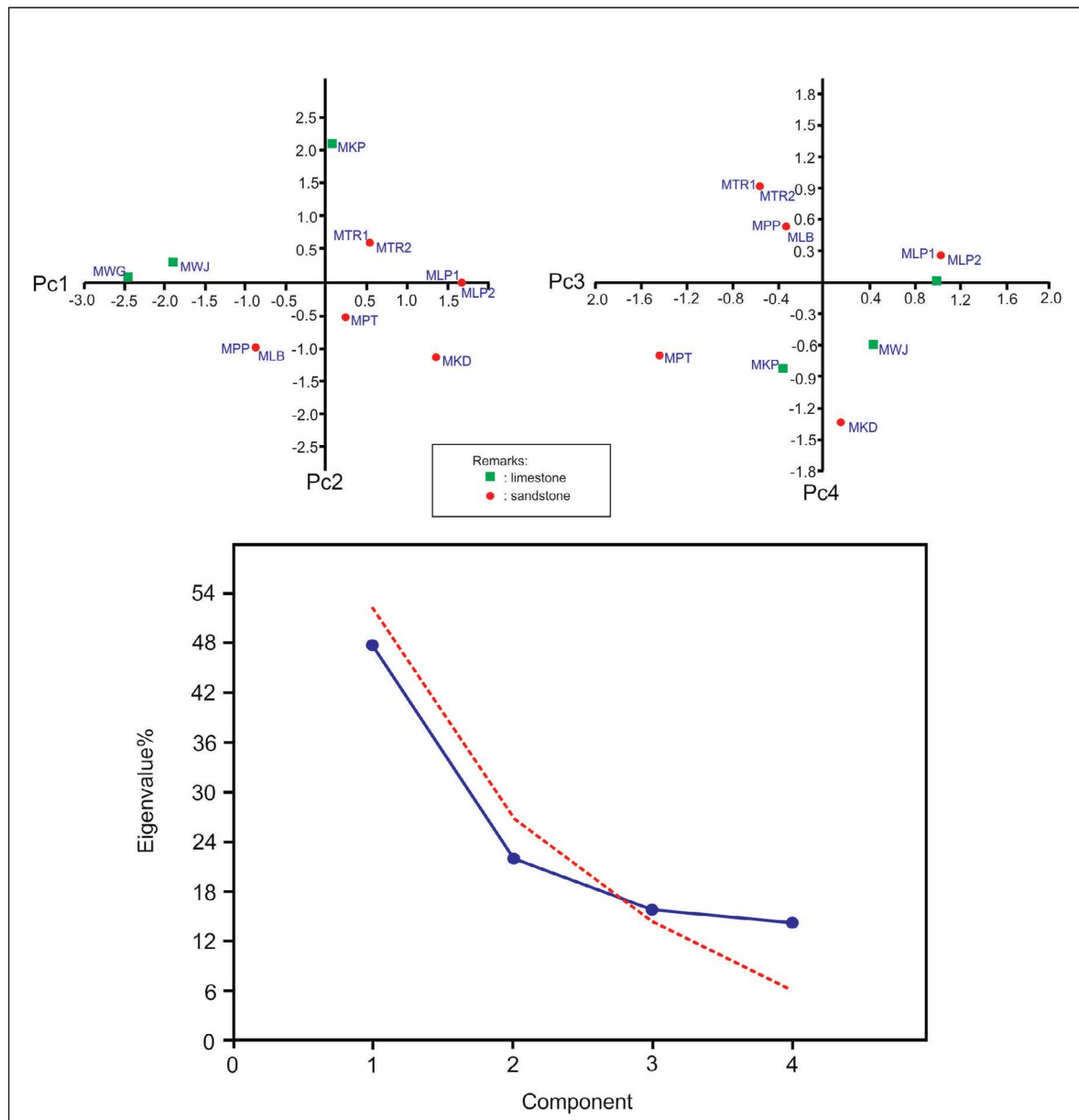


Figure 4. PCA scatter plots and scree plot of the samples.

for PC1 are more than 0.5. As mentioned before, the boundary loading value that marks the relative importance of the PC's correlation is above +0.5 or below -0.5. A loading value of between -0.5 and +0.5 signifies that the component does not have a strong correlation with the other components. Although several variables of PC1 have good loading values (see Table 3), the PC1 is non-significant component according to the scree plot because its value is below the broken stick curve (see Figure 4). The same result also shows in PC2 where the value of PC2 also below

the broken stick curve.

In PC3 and PC4, despite the eigenvalue of PC3 and PC4 only 15,808% and 14,232% respectively, Contrasting with PC1 and PC2, PC3 and PC4 show a significant value in the broken stick curve where the value of PC3 and PC4 are above the broken stick curve. This means PC3 and PC4 are significant principle components (Figure 4).

In PC3 there is one variable that have the highest loading value. PC3 has a loading value of 0,742 for the distance from the source variable.

This means the distance from the source variable has a strong correlation with each component in PC3. Out of PC3, its only in PC1 that indicated also has a strong correlation.

The interesting loading value is shows by the texture variable. Its have high value either in PC3 or PC4, furthermore its also reach a high value in PC1. This means the texture variable has a strong correlation with almost all components in PC1, PC3 and PC4 compare to the other variables that only have a good value in two PCs e.g. the distance from the source variable.

The PCA analysis from the samples show that the texture variable is the most important variable compare to the other variable. After that then the distance from the source variable is regarding the other consideration for getting the megalithic tomb raw material.

3.2.2 Geological Analyses

Mostly all of the megalithic tombs come from low altitude/elevation, except for two (MTR1 and MTR2). This could be because land in lower elevations is usually flat and fertile, attracting human habitation.

Eleven megalithic tombs from several locations were included in the analysis. Among these specimens, there were seven megalithic tombs built from sandstone, with the rest built from limestone.

In the first variable studied, which is the distance from the source assessment, only three megalithic tombs were considered its raw materials were not from near area (MKD, MLP1 and MLP2) (see Table 1). Megalithic tomb material of MKD, MLP1 and MLP2 are sandstone but we found that its erected above limestone rock formation. Based on this condition we argue that the raw material must be taken and transported from another area that have sandstone litology.

The second variable is the litology. There are only to types of litology, the limestone litology and the sandstone litology. The limestone

megalithic tombs were found in MWG, MKP and MWJ. All these megalithic tombs location also represent the hamlet location which is all near the coastline except MWG that located at the limestone hill on Sasar Cape.

The next variable is the texture. Based on the result of the observation on the megalithic tombs samples, it's look like that the laminary litology is preferer even coarse laminary litology. Only mechanical sedimentation processes that cen be form a laminary structure sediment like fine or coarse lamination. In our megalithic tomb samples only KWG that built from the masif texture rock in this case from coral reef limestone. The characteristic of laminary stone is easy to break by its sedimentation surface, so it's easy for cutting and making slabs from this kind of stone. The megalithic tomb of MWG is the exception. The choosing of masif limestone raw material for megalihic tomb might be based on the effort and distance consideration. As discussed previously, the MWG megalithic tomb is located on the hill at the 321 m above sea level. It will be need a huge cost and effort to bring the raw material from another area, so based on this condition it looks like the Wunga Village (MWG) people choose the stone which availabe from their surrounding area, in this case is the masif coral reef limestone.

The last variable is the level of hardness. From eleven megalithic samples, there are six megalithic tombs that its stone have hard characteristic and the other five have medium hard characteristic. Based on these data it looks like that the hard stone is preferer. The raw material enduro should be the reason of this condition.

4. Conclusion

Archaeology study in the East Sumba Island has been along time have attention for researchers (Truman 2012, 79). Megalithic culture is one of many archeological aspects from East Sumba which attract researchers. Megalithic culture in Sumba has been extensicely

studied, resulting in many scientific publications on the anthropological and their archological setting. Our study barely scratches the surface of information related to material of megalithic tomb from the East Sumba. This study indicates that the raw material texture are the main preference for making megalithic tombs. The distance from the source and the hardness of the stone also another important reason for mining the raw material of megalithic tombs no matter what type of its stone. In geological perspective the raw materials of megalithic tombs in East Sumba are taken from the limestone of Kalingga Formation and the sandstone of Kananggar Formation.

Acknowledgement

We gratefully acknowledge the National of Archaeological Research Center of Indonesia for providing funding and facilities in this research. We would like to express our deep appreciation to late Mr. Bagyo Prasetyo for sharing his knowledge about Megalithic study during the writing of this paper. Many thanks are also forwarded to our colleagues and all Redactional Boards of Journal Amerta.

Bibliography

- Abdullah, C.I., Rampnoux, J.P., Bellon, H., Maury, R.C., Soeria-Atmadja, R. 2000. "The evolution of Sumba Island (Indonesia) revisited in the light of new data on the geochronology and geochemistry of the magmatic rocks." *Journal of Asian Earth Sciences* 18: 533- 546.
- Authemayou, Christine; Brocard, Gilles; Delcaillau, Bernard; Molliex, Stephane; Pedoja, Kevin; Husson, Laurent; Aribowo, Sonny; Cahyarini, Sri Yudawati. 2018. *Unraveling the Roles of Asymmetric Uplift, Normal Faulting and Groundwater Flow to Drainage Rearrangement in an Emerging Karstic Landscape. Earth Surface Processes and Landforms*. John Wiley & Sons, Ltd. Hal 1-14. DOI: 10.1002/esp.4363.
- Bonnan, M. 2004. "Morphometric Analysis of Humerus and Femur Shape in Morrison Sauropods: Implications for Functional Morphology and Paleobiology." *Paleobiology* 30: 444-470.
- Das, Subhasis. 2015. "The Hargarhis of Jharkhand: a Brief Study of the Megaliths of Jharkand." *Chitrolekha International Magazine on Art and Design* 5 (1): 2-21.
- Effendi, A. C. and Apandi, T. 1993. *Peta Geologi Lembar Waikabubak dan Waingapu, Nusatenggara*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Badan Geologi.
- Martinsson-Wallin, Helene and Wallin, Paul. 2010. "The Story of the Only Megalith Grave on Gotland Island." *Documenta Praehistorica XXXVII*: 77-84. DOI: 10.4312/dp.37.7
- Nurrochsyam, Mikka Wilda. 2012. "Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Kalpataru." *Majalah Arkeologi* 21 (1): 9-19.
- Geria, I Made. 2014. "Kearifan Ekologis Kampung Megalitik Rindi Praiyawang, Sumba Timur." *Forum Arkeologi* 27 (2): 99-108.
- Gordon, S. 2006. *The Normal Distribution*. Sydney: Mathematics Learning Centre, University of Sydney: 1-41.
- Hadiwisastra, Sapri. 1986. "Penelitian Endapan Undak Pantai dan Undak Sungai di Daerah Sumba". Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Geologi dan Pertambangan Nasional-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Unpublish work.
- Handini, Retno. 2009. "Pulling Stone Ceremony during Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba." *Sharing*

- Our Archaeological Heritage* Johor Baru, Malaysia, Yayasan Warisan Johor: 182-193.
- Handini, Retno. 2012. "Memasyarakatkan" Living Megalithic: Pesona Masa Lalu yang Tetap Bergema." *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 21 (1): 1-8.
- Hammer, Harper, DAT and Ryan, PD. 2001. "Past: Paleontological Statistics Software Package for Education and Data Analysis." *Palaeontologia Electronica* 4: 1-9.
- Hobgen, Sarah Elizabeth. 2015. Understanding Sediment Sources to Inform Catchment Management in Data-Poor Regions. An Example from Sumba, Eastern Indonesia. Dissertasion. Melbourne: Research Institute for Environment and Livelihoods Faculty of Engineering, Health, Science and Education Charles Darwin University.
- Jackson, DA. 1993. "Stopping Rules in Principal Components Analysis: a Comparison of Heuristical and Statistical Approaches." *Ecology* 74: 2204-2214.
- Kostov, Ruslan I. 2008. Geological and Mineralogical Background of the Megalithic and Rock-Cut Sites in Bulgaria and Some Other European Countries. *Proceedings of the International Conference, 29-30 October 2008 Sofia*, Publishing House "St. Ivan Rilski", Sofia: 163-168.
- Lansing, J. Stephen; Cox, Murray P.; Downey, Sean S.; Gabler, Brandon M.; Hallmark, Brian; Karafet, Tatiana M.; Norquest, Peter; Schoenfelder, John W.; Sudoyo, H.; Watkins, Joseph C.; and Hammer, Michael F. 2007. "Coevolution of Languages and Genes on the Island of Sumba, Eastern Indonesia." *PNAS* 104 (41): 16022-16026.
- Lunt, P. 2003. "Biogeography of some Eocene larger foraminifera, and their application in distinguishing geological plates." *Palaeontologia Electronica* 6 (1): http://paleoelectronica.org/paleo/2003_2/geo/issue2_03.htm
- Njurumana, Gerson ND. 2008. "Kajian Degradasi Lahan pada Daerah Aliran Sungai Kambaniru, Kanupaten Sumba Timur." *Info Hutan* V (3): 241-254.
- Pearson, Mike Parker; Bevins, Richard; Ixer, Rob; Pollard, Joshua; Richards, Colin; Welham, Kate; Chan, Ben ; Edinborough, Kevan; Hamilton, Derek; Macphail, Richard; Schlee, Duncan; Schwenninger, Jean-Luc; Simmons, Ellen and Smith, Martin. 2015. "Craig Rhos-y-felin: a Welsh bluestone megalith quarry for Stonehenge." *Antiquity* 89: 1331-1352. doi:10.15184/aqy.2015.177
- Qian, G, Gabor, G and Gupta, R. 1994. "Principal Components Selection by the Criterion of The Minimum Mean Difference of Complexity." *J. Multiv. Anal.* 49: 55-75.
- Pirazzoli, P. A., Radtke, U., Hantoro, W. S., Jouannic, C., Hoang, C. T., Causse, C. and Borel Best, M. 1993. "A one million-year-long sequence of marine terraces on Sumba Island, Indonesia." *Marine Geology* 109: 221-236.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. "Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan." *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 22 (2): 61-122.
- Rutherford, E., Burke, K., and Lytwyn, J. 2001. "Tectonic history of Sumba island, Indonesia, since the Late Cretaceous and its rapid escape into the forearc in the Miocene." *Journal of Asian Earth Sciences* 19 (4): 453-479.
- Rigg, James W. D. and Hall, Robert. 2010. "Structural and Stratigraphic Evolution of the Savu Basin, Indonesia, in Hall, R., Cottam, M.A. and Wilson, M.E.J., eds., *The SE Asian Gateway: History and Tectonics of Australia-Asia Collision.*" *Geological Society of London Special*

Publication: 225-240.

Satyana, Awang Harun and Purwaningsih, Margaretha E.M. 2011a. Sumba Area: Detached Sumbaland Terrane and Petroleum Implications. Proceedings JCM Makassar. *The 36th HAGI and 40th IAGI Annual Convention and Exhibition*: 1-32.

_____. 2011b. Multidisciplinary Approaches on the Origin of Sumba Terrane: Regional Geology, Hystorical Biogeography, Linguistic-Genetic Coevolution and Megalithic Archaeology. *Proceedings JCM Makassar. The 36th HAGI and 40th IAGI Annual Convention and Exhibition*: 1-29.

Simanjuntak, Truman; Moh Ruly Fauzy;

Galipaud, J.C.; Fadhila A. Aziz; Hallie Buckley. 2012. "Prasejarah Austronesia di Nusa Tenggara Timur: Sebuah Pandangan Awal." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 30 (2): 75-89.

Soeria-Atmadja, R., Suparka, S., Abdullah, C.I., Noeradi, D., Sutanto. 1998. "Magmatism in western Indonesia, the trapping of the Sumba block and the gateways to the east of Sundaland." *Journal of Asian Earth Sciences* 16(1): 1-12.

Stat 505. 2016. Interpretation of the principal components. Pennstate Eberly College of Science. Available from:

<https://onlinecourses.science.psu.edu/stat505/node/54>. [10 January 2016].

ASOSIASI GUNDUKAN TANAH, SUNGAI, DAN MENHIR DI PUSAT WILAYAH ADAT TANAH SEKUDUNG, BARATLAUT LEMBAH KERINCI, DATARAN TINGGI JAMBI (KAJIAN FENOMENOLOGI)

Hafiful Hadi Sunliensyar

S2 Ilmu Arkeologi, FIB, Universitas Gadjah Mada
hafifulhadi222@gmail.com

Abstract. *The Association of Mounds, River and Menhirs in The Central of Tanah Sekudung Indigenous Territory, Northwestern of Kerinci Valley, Jambi Highland (Phenomenology Study).* This article discusses about the associations of menhirs with landscape features (river and mounds) in Northwestern of Kerinci Valley. Customarily, this region is called as Tanah Sekudung with its centre in three villages (dusuns) that is Dusun Siulak Gedang, Siulak Panjang dan Siulak Mukai. This research uses phenomenology approach by Tilley. Phenomenological approach stresses the experience and bodily sensory of observer/researcher. The experience is obtained through observation participant method. In this method, the experience and interaction between observer and menhir be a part which is described. As results in this research, it is known that menhirs erection on the mounds or higherlands and its distribution which similarly with direction of the main river flow related with the legend of ancestors, cognitive space, cosmology and metaphora in Tanah Sekudung community. For example, river is referred to determinate of direction traditionally and also was became reference the migration of ancestors in the past. Therefore, menhirs as markers of migration paths, shape distribution similarly with direction of river flow.

Keywords: *Phenomenology, landscape, Menhir, Kerinci*

Abstrak. Artikel ini membahas asosiasi menhir dengan fitur lanskap (sungai dan gundukan tanah) di bagian barat laut Lembah Kerinci. Secara adat, wilayah ini disebut pula sebagai *Tanah Sekudung*, dengan pusatnya berada di tiga dusun, yaitu Dusun Siulak Gedang, Siulak Panjang, dan Siulak Mukai. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Tilley. Pendekatan fenomenologi menekankan pengalaman dan indra tubuh (*bodily sensory*) dari pengamat atau peneliti di lapangan. Pengalaman tersebut diperoleh dari pengumpulan data melalui metode observasi partisipan. Dalam hal ini, pengalaman dan interaksi antara peneliti dan menhir menjadi bagian yang akan dideskripsikan. Sebagai hasil penelitian, diketahui bahwa pendirian menhir di atas gundukan tanah dan distribusinya yang searah dengan arah aliran sungai utama terkait dengan legenda para leluhur, ruang kognitif, kosmologi, dan metafora yang dimiliki penduduk. Sebagai contoh, sungai yang dijadikan acuan dalam penentuan arah secara tradisional sekaligus dijadikan sebagai acuan perpindahan leluhur pada masa lalu. Oleh karena itu, menhir yang menjadi penanda lintasan migrasi leluhur membentuk arah distribusi yang sama dengan arah aliran sungai.

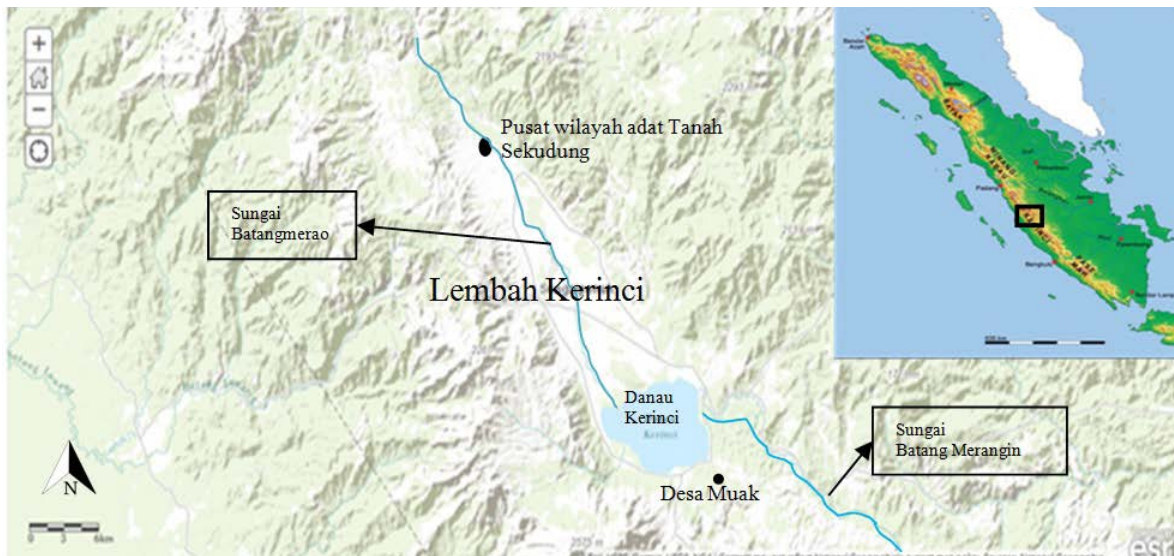
Kata Kunci: Fenomenologi, lanskap, menhir, Kerinci

1. Pendahuluan

Lembah Kerinci merupakan wilayah yang berada di Dataran Tinggi Jambi.

ini dikelilingi oleh jajaran Perbukitan Barisan dan dibelah oleh sungai utama, yaitu Sungai Batangmerao. Sungai Batangmerao mengalir

Naskah diterima tanggal 20 November 2018, diperiksa 5 Desember 2018, dan disetujui tanggal 12 Desember 2018.



Peta 1. Kenampakan Lembah Kerinci (Sumber: ESRI *topography map*, 2018 dimodifikasi oleh Sunliensyar)

dari arah barat laut ke arah tenggara dan bermuara di Danau Kerinci. Di bagian hulu Sungai Batangmerao atau bagian barat laut Lembah Kerinci merupakan pusat dari wilayah adat Tanah Sekudung. Wilayah adat ini merupakan salah satu dari belasan wilayah adat yang ada di Lembah Kerinci (Sunliensyar 2016, 138).

Wilayah adat Tanah Sekudung dihuni oleh masyarakat Kerinci yang menyebut diri mereka *Uhang Sulak*. Secara historis, wilayah adat ini dilegitimasi oleh Sultan Jambi pada abad ke-18 M dengan pusat pemerintahannya berada di tiga dusun, yakni Dusun Siulak Panjang, Dusun Siulak Gedang, dan Dusun Siulak Mukai. Ketiga dusun ini sekaligus menjadi tempat kedudukan dari tiga penguasa utama di wilayah adat Tanah Sekudung, yaitu Luhah Depati Mangkubumi, Luhah Rajo Simpan Bumi, dan Luhah Depati Intan (Sunliensyar 2016, 145).

Pusat wilayah adat Tanah Sekudung terdiri atas bentang lahan (lanskap) yang sangat menarik. Tiga dusun terletak di bagian hulu Sungai Batangmerao dan dikelilingi oleh lahan persawahan penduduk serta perbukitan di sebelah timur, utara, dan barat. Wilayah yang terletak di sisi selatan dusun ini adalah pusat permukiman wilayah adat lain.

Terdapat pula tinggalan megalitik berupa menhir yang terdistribusi di pusat wilayah adat

Tanah Sekudung. Dalam bahasa Kerinci, menhir disebut dengan istilah *batu mijan* atau *mejan*. Istilah serupa juga digunakan oleh masyarakat Batak di Sumatra Utara dan masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat untuk menyebut monumen megalitik berupa menhir dan arca batu (Yondri 2014, 520; Simatupang 2018, 177).

Secara umum, menhir yang berada di pusat wilayah adat Tanah Sekudung masih dikeramatkan dan menjadi lokasi ritual bagi penduduk setempat. Mereka menganggap bahwa lokasi pendirian menhir sebagai petilasan nenek moyang dan terkait dengan legenda nenek moyang mereka pada masa lalu. Menhir yang diritualkan tersebut diberi cungkup bangunan yang disebut sebagai *jihat nineik*. Dalam bahasa Kerinci, *jihat nineik* diartikan cungkup bangunan dari menhir nenek moyang. Kadangkala *jihat nineik* disebut juga sebagai *tempat nineik* yang berarti 'petilasan nenek moyang'.

Berdasarkan pengamatan, menhir tidaklah didirikan di sembarang tempat dalam lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung, tetapi pada lokasi tertentu. Lokasi pendirian menhir umumnya berada tidak jauh dari aliran sungai atau area pertemuan dua aliran sungai (area *confluence*). Selain itu, menhir didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitarnya. Lahan-lahan yang lebih tinggi ini tampak seperti

gundukan tanah yang disebut *guguk* atau *tanah mungguk* oleh masyarakat setempat. Tinggi gundukan tanah ini berkisar antara satu hingga satu setengah meter dari lahan di sekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengapa tempat tersebut dipilih sebagai lokasi pendirian menhir serta bagaimana asosiasi antara menhir, sungai, dan gundukan tanah di pusat wilayah adat Tanah Sekudung terkait dengan pemilihan lokasi pendirian menhir?

Untuk menjawab permasalahan di atas, digunakan pendekatan fenomenologi lanskap oleh Tilley. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang tepat karena fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan suatu tempat dan lanskap sebagai hasil ciptaan manusia, tetapi juga untuk memahami mengapa suatu tempat dipilih daripada tempat lain oleh manusia (Tilley 2008; 2010). Pendekatan fenomenologi juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memperoleh pengetahuan murni dari suatu kasus atau objek yang ditelitinya tanpa harus dibebani oleh asumsi dan teori yang berlaku umum (Tilley 2008, 271; Ahimsa-Putra 2012, 283--284).

Menurut Tilley, pemahaman tentang monumen, tempat, dan lanskap diperoleh melalui pengalaman subjektif dan pengalaman indrawi tubuh pengamat atau peneliti di lapangan (Tilley 2008; 2010). Artinya, pengamat atau peneliti mendeskripsikan sedetail mungkin mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan objek yang diteliti secara subjektif. Pengalaman tersebut diperoleh dengan melibatkan seluruh indra tubuh pengamat seperti sentuhan, penglihatan, penciuman, dan pendengaran.

Kualitas pengalaman peneliti atau pengamat harus dideskripsikan dengan menggunakan konsep diadik tubuh seperti atas-bawah, kanan-kiri, jauh-dekat, di depan-di belakang (Tilley 2010, 28). Misalnya, seberapa jauh suatu objek masih dapat dilihat oleh pengamat ketika berdiri pada suatu tempat.

Lebih lanjut, menurut Tilley, hasil yang diperoleh dari pengamatan tersebut adalah asosiasi antara monumen, tempat, dan lanskap. Asosiasi tersebut perlu lagi dimaknai melalui proses interpretasi (Tilley 2010, 39). Hasil dari interpretasi tersebut dapat berupa kejadian, legenda, ideologi, mitos, kosmologi, dan metafora (Tilley 2004; 2010).

Penelitian terkait dengan tinggalan megalitik di wilayah Kerinci telah banyak dilakukan, seperti oleh Hoop (1940), Heekeren (1958), Schnitger (1964), dan Bonatz dkk. (2006, 53). Pada tahun 2002 hingga 2008 Dominik Bonatz melakukan serangkaian penelitian arkeologis yang intensif dan komprehensif terhadap kompleks megalitik di wilayah Kerinci (Dataran Tinggi Jambi). Penelitian itu telah mengungkapkan fungsi, tipologi, umur megalitik, kronologi situs, dan sejarah permukiman di kawasan Kerinci sejak masa Neolitik hingga masa Islam (Bonatz et al. 2006, 505--515; Bonatz 2012; Tjoa-Bonatz 2012). Namun, Bonatz hanya membahas megalitik berbentuk silindrik dan kerucut yang tersebar di sebelah selatan Danau Kerinci, sedangkan tinggalan megalitik berupa menhir tidak dibahas.

Bonatz juga mengungkapkan bahwa hilangnya fungsi megalitik dalam ingatan masyarakat Kerinci saat ini kemungkinan terjadi akibat islamisasi oleh Kesultanan Jambi sejak abad ke-17 M. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah surat kerajaan yang berisi larangan bagi masyarakat Kerinci untuk menyembah kayu dan batu (Bonatz et al. 2006, 511).

Pendapat Bonatz ini justru berbanding terbalik dengan data yang diperoleh di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Keberadaan menhir yang masih diritualkan di wilayah ini menjadi bukti bahwa tradisi megalitik masih bertahan di beberapa kawasan Kerinci. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan aspek kognisi (mitologi, kosmologi, dan persepsi) terkait dengan tradisi megalitik yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Kerinci

di pusat wilayah adat Tanah Sekudung saat ini.

2. Metode

Tidak seperti penelitian arkeologi yang bersifat saintifik, pendekatan fenomenologi lanskap belum memiliki metode yang baku dalam penerapannya (Tilley 2010, 35). Oleh sebab itu, Tilley memaparkan langkah penerapan fenomenologi yang sering dilakukan dalam penelitiannya.

Langkah menerapkan fenomenologi, menurut Tilley (2008, 274; 2010, 30--31), adalah sebagai berikut: (1) memfamiliarikan diri dengan lanskap melalui berjalan dan mengitari lanskap, serta mengembangkan dan membuka perasaan terhadap lanskap tersebut; (2) mengunjungi tempat-tempat yang dikenal bersignifikansi prasejarah, merekam keterjangkauan dan keterbatasan indrawi; (3) mengunjungi kembali tempat yang sama pada musim atau waktu yang berbeda; (4) mendekati tempat yang sama dalam arah yang berbeda dan merekam berbagai perubahan ciri sebagai hasil pengamatan; (5) mengikuti jalur perpindahan melalui lanskap dan merekam berbagai tempat yang dilihat dalam relasinya satu sama lain; (6) mengunjungi, mengeksplorasi, dan merekam tempat "alam" yang sedikit atau tidak ada bukti sisa aktivitas manusia; (7) menggambarkan secara bersamaan hasil observasi dan pengalaman dalam bentuk susunan teks dan secara imajinatif menafsirkannya sebagaimana kehidupan pada masa lampau.

Dalam penelitian ini penulis mengikuti langkah-langkah yang disusun oleh Tilley. Penulis terlebih dulu mengunjungi dan mengelilingi lanskap di pusat wilayah adat tanah untuk memfamiliarikan diri dengan lanskap tersebut, mengunjungi dan mengeksplorasi lokasi yang dijadikan tempat berdirinya menhir dari arah yang berbeda, masuk ke dalam cungkup bangunan menhir (*jihat nineik*), menyentuh menhir, melihat lokasi menhir lain terdekat dari suatu lokasi menhir, berjalan dari satu lokasi

menhir ke lokasi lain, dan mengunjungi sungai terdekat dari menhir. Pengalaman dan interaksi penulis terhadap menhir dideskripsikan dalam bahasan khusus (lihat bagian pembahasan).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan (Tilley 2004, 224; 2010, 25). Dalam hal ini, pengamat sekaligus menjadi bagian dari apa yang diamati/diteliti. Dikatakan demikian karena pada prinsipnya pengamat menggambarkan apa yang dialaminya sendiri di lapangan terhadap objek (monumen dan tempat) yang diteliti. Di samping itu, perekaman data, seperti dokumentasi dalam bentuk foto dan gambar serta *plotting* memperoleh gambaran tentang distribusi menhir, juga dilakukan. Hal ini sangat penting agar ingatan terhadap apa yang dialami di lapangan tidak hilang serta dapat dilampirkan ketika menarasikan pengalaman tersebut.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pemaknaan lanskap memerlukan interpretasi oleh pengamat yang didasarkan pada pengalamannya di lapangan. Interpretasi dilakukan setelah pengamat/peneliti memperoleh gambaran tentang asosiasi atau hubungan relasional antara monumen, tempat, dan lanskap yang diteliti. Interpretasi lanskap ini dapat mempertimbangkan aspek sejarah, mitologi, dan kosmologi yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Tilley 2010, 35-39). Oleh sebab itu, diperlukan data melalui metode studi kepustakaan dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dalam penelitian ini. Data tersebut berupa peta, jurnal ilmiah, buku, laporan, dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan konsep lanskap dalam arkeologi, kehidupan sosial, religi dan kosmologi masyarakat Kerinci, termasuk hasil penelitian yang pernah dilakukan di Dataran Tinggi Jambi. Data diperoleh, baik bersumber dari perpustakaan, maupun buku dan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan. Wawancara juga dilakukan untuk menggali informasi tentang

konsep kosmologis, tradisi lisan, dan legenda yang tidak diperoleh melalui studi kepustakaan.

Wawancara dilakukan melalui komunikasi langsung terhadap narasumber, tokoh adat dan tetua kampung, untuk menjelaskan objek penelitian, Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dengan bentuk pertanyaan terbuka. Melalui metode wawancara ini, narasumber dapat secara leluasa dan fleksibel memberikan informasi terkait dengan pertanyaan yang diajukan, tetapi tetap terdapat batasan berupa tema dan alur pembicaraan yang sistematis (Herdiansyah 2010, 123).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada bagian subbab ini, dipaparkan mengenai distribusi menhir yang terdapat pada lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung serta pengalaman peneliti di lapangan saat berinteraksi dengan menhir dan lokasi yang

menjadi tempat pendirian menhir di wilayah tersebut.

3.1.1 Menhir pada Lanskap Tanah Sekudung

Menhir terbuat dari batu andesit dan batu kali polos dengan bentuk lonjong, silinder, dan kerucut tanpa sentuhan manusia. Tinggi menhir yang terlihat di permukaan tanah sangat bervariasi antara 20 cm hingga 147 cm. Menhir secara umum berorientasi pada arah barat laut-tenggara dan hanya terdapat satu menhir dengan orientasi yang berbeda, yaitu pada arah barat-timur.

Menhir didirikan dengan susunan yang bervariasi, yaitu tunggal, berpasangan, dan berkelompok (lihat Foto 1, Foto 2, Foto 3, dan Foto 4). Menhir berkelompok terdiri atas tiga hingga tujuh susunan menhir yang dipasang secara berjajar. Pada beberapa menhir juga ditemukan batu pipih di bagian kakinya yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan



Keterangan:

Foto 1. Menhir tipe tunggal berbentuk kerucut dengan ukuran tinggi 145 cm di dalam Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Sumber: Sunliensyar, 2018)

Foto 2. Menhir tipe berpasangan yang terdiri dari dua menhir dengan ukuran tinggi 44 dan 65 cm di dalam Jihat Nineik Temenggung Kayo (Sumber: Sunliensyar, 2018)

Foto 3. Menhir tipe berkelompok yang terdiri dari tiga menhir dengan ukuran masing-masing 120 x 60 cm, 90 x 20 cm, 60 cm di dalam Jihat Nineik Datuk (Sumber: Sunliensyar, 2018)

Foto 4. Menhir tipe berkelompok yang terdiri dari enam menhir dengan ukuran tinggi antara 21-50 cm di dalam Jihat Nineik Depati Marajo (Sumber: Sunliensyar, 2018)

sesajian.

Meskipun memiliki tipe susunan yang bervariasi, menhir memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai penanda lahan sakral yang digunakan sebagai tempat ritual terhadap roh nenek moyang. Setiap menhir dianggap simbol dari seorang tokoh nenek moyang. Jadi, jumlah menhir menunjukkan jumlah tokoh leluhur yang dianggap bertempat di sana.

Di atas menhir tersebut didirikan cungkup bangunan yang disebut sebagai *jihat nineik*. Kelompok menhir yang dinaungi dalam satu cungkup bangunan dianggap tokoh leluhur yang memiliki ikatan kekerabatan dan ikatan historis.

Lokasi menhir ini dinamakan sesuai dengan nama tokoh leluhur yang dianggap bersemayam di sana, misalnya Jihat Nineik Demang dan Jihat Nineik Jadun. Penamaan lokasi menhir berkelompok dan hanya menggunakan satu nama tokoh leluhur yang dianggap lebih terkemuka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan sekitar 32 titik lokasi menhir, baik yang diberi cungkup (*jihat nineik*) maupun tanpa cungkup (*mijan*) di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Rinciannya, sebanyak 31 menhir berada di bagian lembah dan satu lokasi berada di kaki perbukitan.

Pada bagian lembah sebanyak 10 lokasi menhir berada di dalam area dusun, 20 berada di area persawahan, dan 1 berada di area perladangan. Di kaki perbukitan hanya ditemukan satu lokasi menhir. Pada saat ini tempat tersebut menjadi area perladangan bagi masyarakat Dusun Siulak Mukai¹ (lihat Peta 2).

Menhir yang didirikan di dalam area dusun ditempatkan pada gerbang-gerbang dusun dan jalan utama untuk memasuki dusun atau di sisi-sisi dusun. Di Dusun Siulak Gedang, menhir ditempatkan pada sisi barat laut. Lokasi menhir tersebut dinamakan Jihat Nineik Jagung Tuwo.

Di Dusun Siulak Mukai menhir ditempatkan pada sisi barat laut dan tenggara.

¹ Sekarang berada di Desa Sungai Langkap, salah satu desa pemekaran Dusun Siulak Mukai.

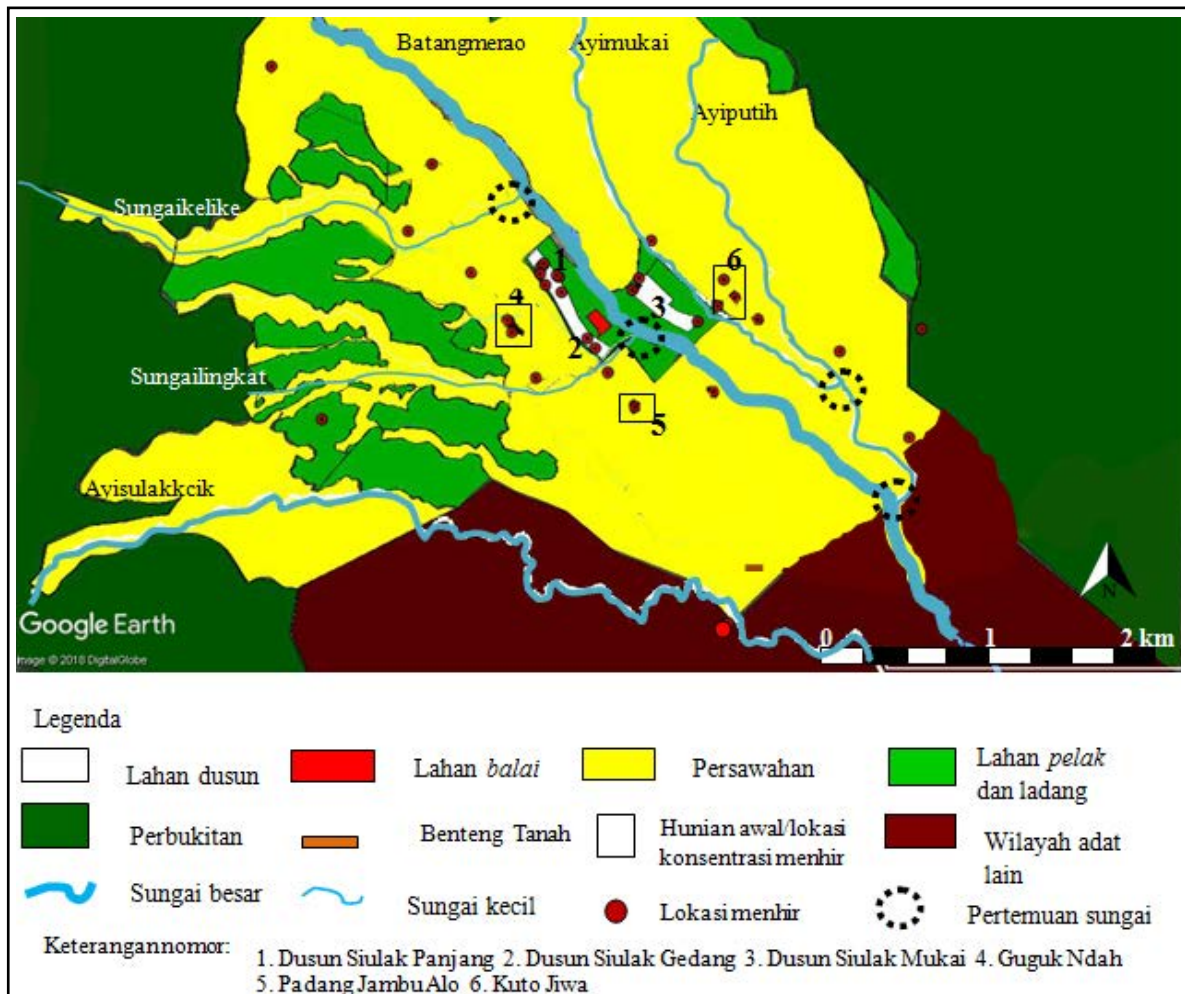
Pada sisi barat laut terdapat dua lokasi menhir, yaitu Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri dan satu menhir yang tidak diketahui nama leluhurnya oleh masyarakat. Pada sisi tenggara terdapat Jihat Nineik Datuk (Foto 3).

Di Dusun Siulak Panjang menhir ditempatkan pada semua sisi dusun, baik pada sisi barat laut, tenggara, barat daya, maupun timur laut. Pada sisi barat laut terdapat Jihat Nineik Debai dan Pangulu Rajo, pada sisi tenggara terdapat Jihat Nineik Temenggung Kayo, pada sisi timur laut terdapat Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Foto 1) dan Temenggung Adil Bicaró, serta pada sisi barat daya terdapat Jihat Nineik Temenggung Pasak Negeri, Rio Mudo dan Temenggung Tuwo.

Menhir yang berada di area persawahan didirikan di atas lahan dengan topografi yang lebih tinggi atau di atas gundukan tanah yang tingginya antara satu hingga satu setengah meter dari lahan di sekitarnya. Di area persawahan tersebut terdapat zona-zona yang menjadi tempat konsentrasi menhir. Sejauh ini diketahui ada tiga zona tempat konsentrasi menhir di area persawahan, yaitu Guguk Ndah (GN), Padang Jambu Alo (PJA) dan Kuto Jiwa (KJ). Ketiga lokasi menhir ini dianggap sebagai lokasi hunian awal para nenek moyang sebelum berpindah untuk mendirikan dusun yang dihuni oleh penduduk hingga sekarang.

Guguk Ndah adalah lahan yang berlokasi di area persawahan yang berjarak sekitar 325 meter ke arah barat daya dari Dusun Siulak Panjang atau 426 m arah barat laut dari Dusun Siulak Gedang (lihat Peta 2). Pada lokasi ini terdapat tiga menhir yang diberi cungkup serta puluhan menhir tanpa cungkup dan tanpa formasi (lihat Foto 5). Tiga menhir bercungkup adalah Jihat Nineik Depati Sungai Langit berupa menhir berkelompok, Jihat Nineik Jagung Indah berupa menhir tunggal dan Jihat Nineik Jindah berupa menhir berpasangan².

² Narasumber meragukan nama leluhur pada jihat nineik Jindah, tetapi menurut mereka, jihat nineik ini adalah petilasan leluhur dari Luhah Depati Agung-Jindah Putih Dusun Siulak Panjang.



Peta 2. Distribusi menhir pada lanskap pusat wilayah adat Tanah Sekudung, baral laut Lembah Kerinci (Sumber: Image Landsat/Copernicus Google Earth Pro 2018, dimodifikasi oleh Sunliensyar, 2018)

Di sebelah barat Guguk Ndah terdapat sebuah bukit kecil yang disebut sebagai Guguk Tinggi oleh masyarakat (lihat Foto 6). Bukit kecil ini memiliki ketinggian sekitar lima belas meter. Pada saat ini bukit kecil tersebut dimanfaatkan kembali sebagai area permakaman Islam oleh penduduk. Di atas bukit tersebut juga ditemukan beberapa menhir. Dalam hal ini, fungsi menhir tersebut masih diragukan apakah sebagai nisan atau simbol pemujaan leluhur karena tidak dijumpai sisa-sisa ritual di sana.

Selanjutnya, menhir terdistribusi ke arah barat laut, barat daya dan tenggara dengan jarak relatif terdekat sekitar 293 m dan terjauh sekitar 1.927 m dari Guguk Ndah. Pada arah barat laut terdapat empat lokasi menhir bercungkup, yaitu Jihat Nineik Depati Agung-Jindah Putih (menhir

berpasangan), Jihat Nineik Lawang (menhir berpasangan), Jihat Nineik Demang Sakti (menhir tunggal) (Foto 10), dan Jihat Nineik Demang Batujuh Bradik (menhir berkelompok) (Foto 14). Pada arah tenggara terdapat menhir berpasangan bercungkup yang disebut Jihat Nineik Jagung Jakso. Pada arah barat daya terdapat Jihat Nineik Bangso Dirajo berjarak sekitar 1,16 km ke arah barat daya Guguk Ndah³.

Padang Jambu Alo (PDA) adalah lokasi yang berjarak sekitar 362 meter ke arah tenggara Dusun Siulak Gedang. Lokasi ini merupakan lahan persawahan yang terdapat satu area gundukan tanah dengan luas sekitar 10x10 meter

³ *Jihat nineik* ini disebut pula Menso Ajo. Lokasi menhir ini berada di Talang Kemuning, Desa Siulak Kecil Mudik, salah satu desa pemekaran dari Dusun Siulak Gedang



Foto 5. Lokasi Guguk Ndah di sebelah selatan Gunung Kerinci dengan konsentrasi menhir tanpa formasi tertentu (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 6. Bukit kecil yang disebut Guguk Tinggi tampak dari Jihat Nineik Depati Sungai Langit di Guguk Ndah (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 7. Gundukan tanah di area Padang Jambu Alo (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 8. Gundukan tanah di area Kuto Jiwa, di atasnya terdapat Jihat Nineik Depati Intan Pagar Bumi Jati (Sumber: Sunliensyar, 2018)

dan tinggi sekitar satu setengah meter (lihat Foto 7).

Di atas lahan tersebut terdapat dua lokasi menhir yang diberi cungkup, yaitu Jihat Nineik Rajo Simpan Bumi Berempat Orang (menhir berkelompok) dan Jihat Nineik Temenggung Kayo (menhir berpasangan) (Foto 2). Sebelah utara dari Padang Jambu Alo adalah lokasi pertemuan Sungai Lingkat dan Batangmerao (lihat Peta 2).

Menhir lain berada di sebelah tenggara, barat laut dan timur dari PDA dengan jarak antara 240 m hingga 1,4 km. Di sebelah barat laut sejauh 240 m dari PDA terdapat menhir tunggal tanpa cungkup yang disebut *mijan* Nineik Biki atau Sulah Putih. Di sebelah timur sejauh 440 m dari PDA terdapat menhir berkelompok di dalam Jihat Nineik Salih Kuning Silayang Mirap. Pada sebelah tenggara sejauh 1,4 km dari PDA terdapat menhir tunggal Nineik Jadun sebagai

situs penting bagi masyarakat Tanah Sekudung.

Kuto Jiwa (KJ) adalah lokasi di lahan persawahan yang berjarak sekitar 311 m ke sebelah timur Dusun Siulak Mukai. Pada lokasi ini terdapat tiga gundukan tanah yang di atasnya berdiri menhir bercungkup dan menhir tanpa cungkup. Pada gundukan tanah pertama terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang disebut Jihat Nineik Depati Marajo (Foto 4). Gundukan tanah kedua, berjarak 20 m ke arah timur dari gundukan pertama terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang disebut Jihat Nineik Depati Intan Pagar Bumi Jati (Foto 8)⁴.

Gundukan tanah ketiga berjarak sekitar 20 m ke arah barat laut dari gundukan tanah kedua. Pada gundukan tanah ini terdapat menhir berkelompok dengan cungkup yang telah rusak

⁴ Sayangnya, menhir di dalam jihat nineik ini telah diganti dengan semen oleh masyarakat

yang disebut sebagai Jihat Nineik Salih Kcik Batinting Besi (Foto 9). Pada ketiga gundukan tanah ini terdapat banyak menhir dengan kondisi yang telah rusak dan rebah ke lahan persawahan di sekitarnya sehingga tidak teridentifikasi lagi.

Lokasi menhir lainnya berjarak antara 225 m hingga 1,2 km ke sebelah barat laut dan tenggara dari Kuto Jiwa. Sekitar 520 m ke arah barat laut KJ terdapat satu menhir tunggal bercungkup yang disebut sebagai Jihat Nineik Depati Intan Tengah Padang. Pada arah tenggara KJ terdapat tiga menhir bercungkup, yaitu menhir berkelompok di dalam Jihat Nineik Salih Kuning Terawang Lidah (berjarak 225 m dari KJ), menhir berpasangan di dalam Jihat

Nineik Salih Gadih Silitak Hati (berjarak 716 m dari KJ), dan menhir berpasangan di dalam Jihat Nineik Ilang di Laut (berjarak 1,27 km dari KJ).

Kuto Jiwa dan sebaran menhir di sebelah tenggara tidak jauh dari titik pertemuan antara Sungai Ayimukai dan Sungai Ayiputih. Lokasi pertemuan sungai ini sekitar 700 m dari Kuto Jiwa dan sangat dekat dari Jihat Nineik Salih Gadih Silitak Hati. Sementara itu, Jihat Nineik Ilang di Laut (Foto 11) tidak jauh dari lokasi pertemuan antara Sungai Ayimukai dan Sungai Batang Merao.

Satu menhir yang ditempatkan pada bagian landai kaki bukit adalah Jihat Nineik Puti Siterus Mato (Foto 13). Dari tempat ini



Foto 9. Gundukan tanah di area Kuto Jiwa di atasnya terdapat menhir Nineik Batinting Besi sedangkan cungkup bangunannya telah roboh dan tidak dibangun kembali hingga sekarang (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 10 Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Demang Sakti berukuran tinggi sekitar 122 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 11. Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Ilang di Laut dengan ukuran tinggi sekitar 132 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)

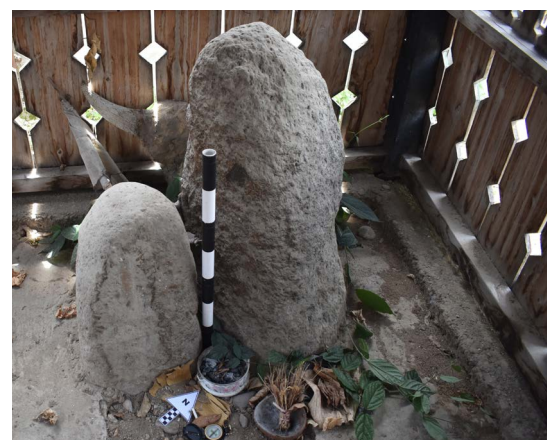


Foto 12. Bentuk dan kondisi menhir di dalam Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri dengan ukuran tinggi 54 dan 92 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)

terlihat bagian lembah dan gundukan tanah di area persawahan Dusun Siulak Mukai yang menjadi tempat berdirinya menhir.

3.1.2 Pengalaman terhadap Menhir

Subbab ini secara khusus membahas pengalaman pengamat dalam mengunjungi lokasi, melihat bentuk menhir dari berbagai arah, menyentuh menhir, melihat lokasi antarmenhir, serta melalui jalan-jalan penghubung antarmenhir. Pengalaman yang dieksplorasi melalui indra tubuh terhadap menhir dan tempat berdirinya menhir menghasilkan kesan tertentu. Gambaran dari hasil pengamatan dan pengalaman tersebut diuraikan dalam beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, pengalaman dari menyentuh permukaan menhir. Menhir- tersebut memiliki tekstur permukaan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tekstur kasar, halus, dan agak bergelombang yang terbentuk secara alami. Menhir dengan tekstur permukaan yang agak kasar antara lain di Jihat Nineik Depati Mangkubumi (Foto 1), Jihat Nineik Datuk (Foto 3), Jihat Nineik Ilang di laut (Foto 11) dan Jihat Nineik Depati Intan Kumbalo Sri (Foto 12). Permukaan menhir yang cenderung halus dijumpai di antaranya pada Jihat Nineik Depati Sungai Langit, Jihat Nineik Temenggung Kayo (Foto 2), Jihat Nineik Depati Marajo (Foto 4) dan Jihat Nineik Demang Sakti (Foto 10).

Perbedaan tekstur permukaan menhir barangkali menunjukkan perbedaan jenis batuan dan asal usul batuan. Beberapa jenis batuan yang digunakan sebagai menhir diidentifikasi sebagai batu andesit dan sungai. Batuan ini kemungkinan juga berasal dari tempat yang berbeda. Batu sungai diduga kuat berasal dari batuan Sungai Batangmerao yang dieksploitasi oleh penduduk dan batuan andesit diduga berasal dari jajaran perbukitan di sebelah timur permukiman yang dinamai sebagai Bukit Mukai dan Bukit Pendung oleh penduduk. Hal ini diperkuat pula oleh narasumber yang menyatakan bahwa menhir di

dalam Jihat Nineik Depati Mangkubumi berasal dari Bukit Pendung dan menhir dalam Jihat Nineik Temenggung Adil Bicaró berasal dari Sungai Batangmerao⁵.

Ada dua menhir memiliki bentuk sangat berbeda jika dilihat dari sisi yang berbeda, yaitu menhir Ninek Datuk dan Ninek Ilang di Laut. Kedua menhir ini tampak berbentuk silinder bila dilihat dari sisi depan dan berbentuk persegi panjang bila dilihat dari sisi kanan dan kiri tubuh.

Pendirian cungkup bangunan (*jihat nineik*) di atas menhir dapat mengubah pengalaman visual secara kentara ketika seseorang masuk ke dalam *jihat nineik*. Ketika berada di dalam *jihat nineik*, intensitas cahaya di sekitar menhir berkurang sehingga suasana menjadi lebih gelap, ruang gerak dan pandangan dibatasi. Dalam kondisi seperti ini, menhir hanya mungkin dilihat dari sisi depan, sisi kiri, dan sisi kanan saja.

Ukuran tinggi menhir juga sangat memengaruhi pengalaman visual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penglihatan manusia yang hanya mampu melihat benda pada jarak tertentu. Semakin dekat tubuh dari menhir, semakin jelas pula menhir akan terlihat. Sebaliknya, semakin jauh tubuh dari menhir, semakin kecil dan kabur pula penglihatan terhadap menhir. Oleh karena itu, menhir dengan ukuran kecil relatif tidak akan dapat dilihat dari jauh dibandingkan dengan yang berukuran lebih besar.

Dari jarak normal (dekat dari tubuh) menhir dengan ukuran tinggi di atas 1,2 meter menampilkan kesan kukuh dan kuat, apalagi menhir tersebut umumnya didirikan secara tunggal. Berbeda sekali dengan kesan yang diperoleh dari menhir berukuran kecil yang disusun secara mengelompok.

Ketiga, kesan tua dan magis yang terlihat melalui warna permukaan menhir. Menhir yang telah berusia tua tidak akan mampu

⁵ Abu Seman, Komunikasi Personal 08 Juli 2017

melawan proses alamiah akibat perubahan cuaca. Seiring dengan perjalanan waktu, menhir akan ditumbuhi lumut dan mengalami pelapukan. Oleh sebab itu, pada permukaan menhir tampak bercak-bercak kehijauan akibat ditumbuhi oleh lumut dan ganggang. Bercak kehijauan ini memberikan kesan bahwa menhir tersebut berukuran relatif lebih tua dibandingkan dengan menhir yang masih menampilkan warna alaminya. Menhir dengan bercak kehijauan dijumpai, antara lain pada menhir Depati Mangkubumi (Foto 1), menhir Nineik Temenggung Kayo (Foto 2), menhir Nineik Datuk (Foto 3), menhir Nineik Temenggung Adil Kayo dan menhir Puti Siterus Mato (Foto 13) dan menhir nineik Demang Tujuh Bradik (Foto 14).

Warna hijau permukaan dan ukuran tinggi menhir tampaknya memiliki relasi yang saling terkait. Menhir dengan bercak kehijauan umumnya terdapat pada menhir yang berukuran relatif lebih besar daripada menhir yang lain. Oleh sebab itu, ada kemungkinan bahwa menhir yang berukuran lebih besar memiliki usia yang relatif lebih tua dibandingkan dengan menhir yang berukuran lebih kecil. Hal ini bisa saja terjadi ketika batuan dengan ukuran yang lebih besar tidak tersedia lagi di lingkungan sekitar, penduduk mulai menggunakan batuan dengan ukuran lebih kecil untuk didirikan sebagai menhir.

Warna menhir tidak hanya menampilkan kesan tua, tetapi juga kesan sakral dan magis. Menhir dengan kesan sakral dan magis ini terdapat pada menhir bercak merah karena diolesi darah atau warna kehitam-hitaman dari darah yang telah mengering (lihat Foto 10, Foto 11 dan Foto 14). Darah tersebut berasal dari hewan korban yang dibunuh pada lokasi menhir sebagai wujud rasa syukur warga masyarakat kepada roh nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, perubahan warna menhir menjadi merah atau kehitam-hitaman menunjukkan intensitas ritual yang dilakukan oleh penduduk terhadap

menhir tersebut hingga kini.

Adanya bekas lumuran darah pada menhir merangsang indra penciuman. Bau amis bekas lumuran darah yang mengering pada menhir itu



Foto 13. Bentuk dan kondisi menhir Puti Siterus Mato dengan ukuran tinggi sekitar 123 cm (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 14. Menhir dengan bekas lumuran darah di dalam Jihat Nineik Demang Tujuh Bradik (tinggi 70-80 cm) (Sumber: Sunliensyar, 2018)



Foto 15. Tempat berdirinya menhir Nineik Ilang di laut, di atas lahan yang lebih tinggi dan ditumbuhi pohon beringin. Lokasinya jauh dari permukiman/dusun (Sumber: Sunliensyar, 2018)

turut pula menimbulkan kesan magis.

Keempat, kesan sunyi yang ditangkap oleh indra pendengaran ketika berada di lokasi menhir. Lokasi menhir yang letaknya jauh dari permukiman dan aktivitas manusia menghadirkan suasana yang lebih sunyi (lihat Foto 15). Beberapa lokasi menhir berada tidak jauh dari jalan beraspal, tetapi jarang dilalui oleh masyarakat. Kebanyakan lokasi menhir dikelilingi oleh persawahan yang berlumpur sehingga mengurangi keinginan orang untuk mengunjungi tempat tersebut.

Kelima, pengalaman ketika berada dan berjalan di antara lokasi menhir. Menhir yang didirikan di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan di sekitarnya memengaruhi daya jangkau penglihatan. Ketika berdiri di lokasi menhir, jangkauan penglihatan menjadi lebih luas dan jelas. Dari titik tersebut akan terlihat kondisi bentang lahan di sekitar menhir, seperti persawahan, sungai terdekat, dan lokasi menhir terdekat lainnya. Oleh sebab itu, pendirian menhir di atas gundukan tanah tidak hanya mempermudah orang melihat kondisi lanskap di sekitarnya, tetapi juga penanda adanya keberadaan menhir di tempat tersebut.

Gundukan tanah yang tampak lebih menonjol dari lanskap di sekitarnya, ditambah dengan adanya bangunan *jihat nineik* di atasnya (lihat Foto 6 dan Foto 7) menjadikan lokasi menhir relatif terlihat dari jarak jauh. Hal ini menjadi petunjuk bagi orang untuk mengenali dan mengetahui bahwa lokasi itu adalah tempat berdirinya menhir nenek moyang, sekaligus mempermudah orang untuk menentukan arah yang akan dilalui dari satu lokasi menhir menuju lokasi menhir terdekat lainnya.

Lokasi menhir ini terdistribusi dalam arah barat laut-tenggara, sama dengan arah aliran Sungai Batangmerao yang membelah Lembah Kerinci. Oleh sebab itu, penduduk lokal menjadikan arah dan posisi aliran sungai ini sebagai penunjuk lokasi menhir. Mereka menggunakan istilah *hilir* dan *mudik*. Arah

mudik menunjukkan bahwa lokasi menhir berada ke arah hulu aliran sungai dari posisi tubuh, sedangkan arah *hilir* menunjukkan bahwa lokasi menhir berada ke arah muara aliran sungai dari posisi tubuh. Dengan kondisi yang demikian, orang akan lebih mudah menemukan lokasi menhir jika berjalan dari satu lokasi menhir mengikuti arah aliran sungai serta memperhatikan keberadaan gundukan tanah di sekelilingnya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Asosiasi Gundukan Tanah, Sungai, dan Menhir

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga asosiasi antara gundukan tanah, sungai, dan menhir. Ketiga asosiasi ini disebut mengelompok (*clustering*), dampak perspektif (*perspectival effects*), dan tiruan atau mimetik (*mimetic*).

Tilley (2010, 38) mengatakan bahwa asosiasi *clustering* adalah “*the grouping together of places or monuments around, on, or in relationship to particular landscape features*”. Artinya, tempat atau monumen mengelompok bersama di sekitar, di atas, atau di dalam fitur-fitur lanskap tertentu. Di pusat wilayah adat Tanah Sekudung, asosiasi *clustering* ini tampak dari adanya menhir yang didirikan, baik secara tunggal maupun berkelompok di atas fitur lanskap berupa gundukan tanah.

Efek perspektif atau *perspectival effects*, menurut Tilley, adalah “*the manner in which one’s sensory experience of landscape changes as one walks along, around or through a monument*” (Tilley 2010, 38). Artinya, cara yang menyebabkan pengalaman indrawi terhadap suatu lanskap berubah ketika berjalan di atas, mengitari, atau melalui sebuah monumen. Dalam kasus ini, efek perspektif muncul ketika orang melihat monumen dari sisi yang berbeda dan adanya keterjangkauan penglihatan dari titik tertentu, misalnya dari lokasi menhir terdekat.

Asosiasi lain yang terlihat selama dilakukan pengamatan adalah asosiasi mimetik/tiruan (*mimetic*). Tilley menyebut asosiasi ini sebagai *the monument imitates aspects of its surroundings in various ways* (Tilley 2010, 38). Artinya, monumen meniru aspek di sekitarnya dalam berbagai cara, misalnya arah distribusi monumen yang memiliki kesamaan dengan arah jajaran perbukitan tertentu di sekitarnya. Dalam penelitian ini, asosiasi mimetik terdapat pada distribusi menhir dan Sungai Batangmerao yang mengalir di tengah-tengah lembah. Arah distribusi menhir memiliki kesamaan dengan aliran Sungai Batangmerao, yaitu barat laut-tenggara.

3.2.2 Interpretasi Lanskap

Lokasi yang dijadikan tempat pendirian menhir sengaja dipilih oleh leluhur masyarakat yang dapat menghadirkan suasana sakral dan magis. Begitu pula dengan letaknya yang relatif masih bisa dikenali dan terjangkau untuk dikunjungi oleh penduduk.

Unsur magis dan sakral diperoleh dari suasana di sekitar lokasi menhir yang relatif sunyi karena lokasinya jauh dari aktivitas dan keramaian manusia. Menhir yang berada di area permukiman (dusun) pun didirikan di area sisi-sisi permukiman yang suasananya lebih sepi dibandingkan dengan suasana di tengah permukiman.

Suasana magis dan sakral di sekitar menhir secara terus-menerus dihadirkan oleh penduduk dengan cara mendirikan cungkup bangunan di atas menhir. Dengan demikian, kesan sunyi dan agak gelap yang menghadirkan suasana magis, muncul ketika orang mengunjungi dan masuk ke dalam cungkup bangunan menhir. Kesan sakral juga dimunculkan dengan cara mengolesi menhir dengan darah dan/atau meninggalkan sesajian di sekitar menhir saat ritual dilaksanakan. Di samping itu, lahan yang lebih tinggi dipilih sebagai lokasi menhir agar dikenali oleh penduduk. Posisinya lebih

tinggi dibandingkan dengan lahan di sekitarnya sehingga lokasi menhir terlihat lebih menonjol dan relatif tampak jelas meskipun berada di kejauhan.

Penyakralan lokasi menhir tidak hanya dilakukan melalui aktivitas ritual semata, tetapi juga melalui mitos dan legenda tentang tempat tersebut. Menurut salah seorang *balian* (*shaman*), Abu Seman bergelar Sale Bujang Bariang Mirap⁶, dalam mantera atau tradisi lisan, para tokoh leluhur selalu dinarasikan turun dari tempat-tempat yang tinggi menuju lembah, lalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain, mendirikan hunian awal dan pada akhirnya menjadi perkampungan sampai sekarang (lihat Peta 3)⁷.

Menurut legenda yang hidup di tengah masyarakat, pada tempat-tempat yang dilintasi oleh para nenek moyang pada masa lalu didirikan menhir oleh generasi berikutnya (lihat Peta 3). Menhir ini berperan sebagai monumen tempat memuja roh nenek moyang, juga sebagai penanda lahan sakral. Berkenaan dengan itu, Tilley (1994, 204 -- 205) mengatakan bahwa:

“Experience of the ancestral past now came into being within into specifics setting of monument and their relationship to the outside world..... The monument both deployed and captured an ancestral history. Acting as mnemonic markers they coded historicity and sacred power in particular places..”

Artinya, pengalaman nenek moyang pada masa lalu, pada masa sekarang mewujudkan dalam bentuk monumen spesifik yang memiliki

6 Komunikasi personal, 8 Juli 2017

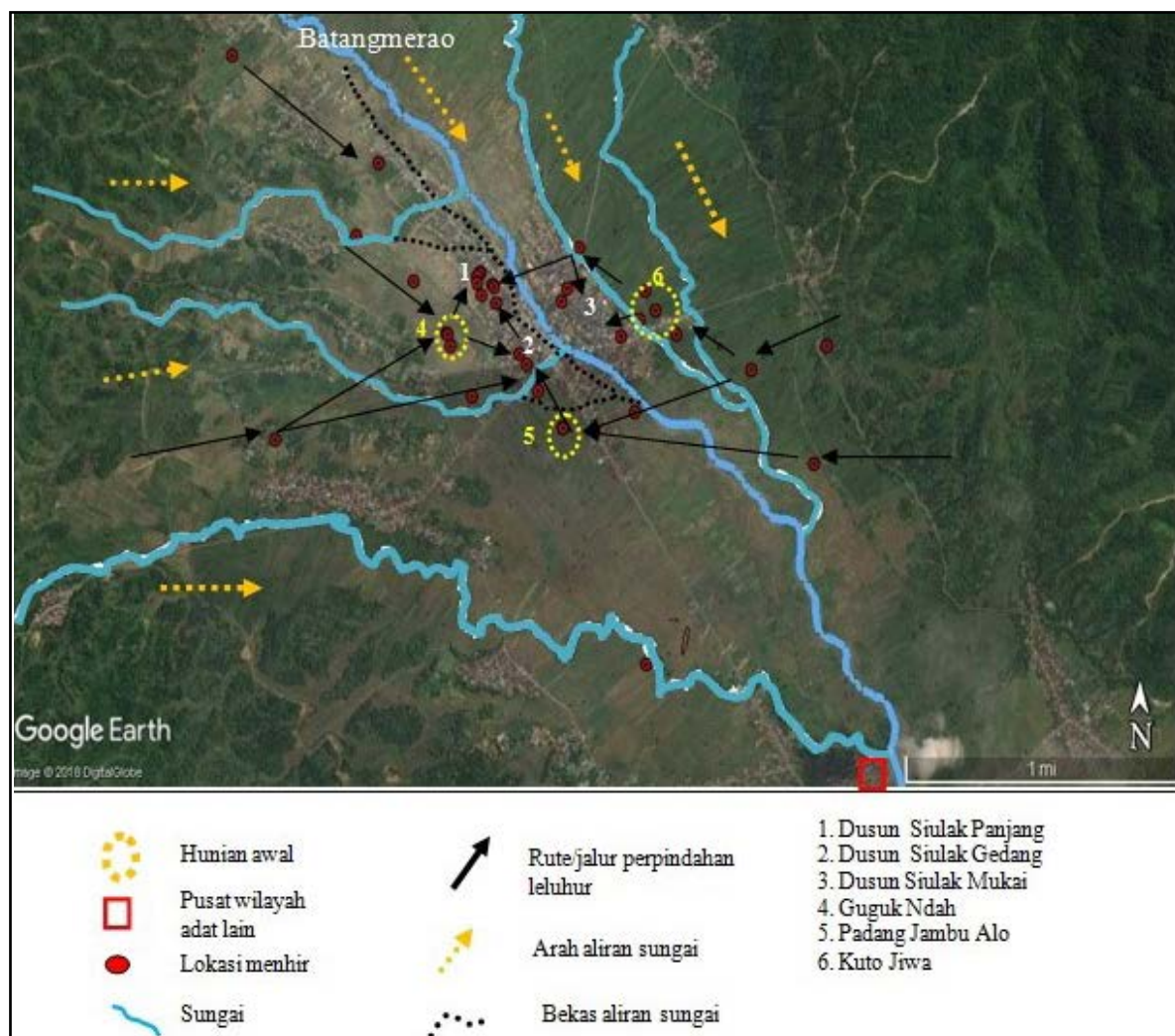
7 Beberapa mantera yang diucapkan oleh Abu Seman menceritakan perjalanan leluhur perempuan, Ratu Hitam atau Saleh Itam Bertap Bumi, yang turun dari Guguk Tinggi menuju Guguk Ndah, kemudian memasuki Dusun Siulak Panjang yang kala itu masih bernama Pulau Panjang. Legenda lain berkisah tentang perjalanan Ninek Rio Mudo yang turun dari Gunung Berapi menuju Lembah Kerinci, lalu berhenti di Ujung Tanjung Maro Ayir Mukai (tepi pertemuan Sungai Ayir Mukai dan Ayir Putih di sebelah hilir Kuto Jiwa), kemudian menuju Pulau Panjang.

hubungan dengan dunia luar (gaib). Monumen itu mengandung sejarah nenek moyang dan penanda *mnemonic* yang bernilai sejarah dan kekuatan sakral di tempat tertentu. Tampaknya hal serupa juga berlaku di wilayah adat Tanah Sekudung.

Legenda mengenai tempat pendirian menhir sebagai lintasan perjalanan para leluhur dengan pengalaman yang dirasakan ketika di lapangan sesungguhnya memiliki relevansi. Hal ini dapat dimaklumi jika seseorang melakukan perjalanan untuk mencari tempat strategis di bagian lembah, lalu akan mencari lahan yang lebih tinggi untuk tempat persinggahan. Dari lahan yang lebih tinggi akan lebih mudah dilakukan pengawasan dan pemantauan ke tempat yang

lebih rendah. Para leluhur itu juga memilih tempat persinggahan yang letaknya tidak jauh dari sungai, bahkan menjadikan sungai sebagai acuan arah selama perjalanan. Sungai menyediakan berbagai kebutuhan manusia ketika melakukan perjalanan dan merupakan fitur yang terlihat sangat jelas pada lanskap di bagian lembah.

Pemilihan gundukan tanah sebagai lokasi pendirian menhir, selain memiliki efek tertentu dari sisi penginderaan tubuh manusia, juga memiliki nilai simbolis berdasarkan persepsi masyarakat Kerinci. Gundukan tanah yang tampak lebih tinggi merupakan miniatur dari perbukitan atau gunung yang terdapat bagian lembah. Tempat-tempat yang lebih tinggi (bukit



Peta 3. Jalur pergerakan atau perpindahan leluhur berasosiasi dengan tempat menhir dan arah aliran Sungai Batangmerao (Sumber: Image Landsat/Copernicus Google Earth Pro, 2018 dimodifikasi oleh Sunliensyar)

dan gunung) digambarkan dalam legenda sebagai titik awal perjalanan para leluhur sebelum mereka turun ke wilayah lembah. Oleh karena itu, gundukan tanah ini memiliki makna simbolis sebagai tempat asal-usul para leluhur.

Permasalahan yang timbul apakah gundukan tanah terbentuk secara alamiah atau dimodifikasi oleh manusia tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Namun, berdasarkan kondisi geomorfologi bagian barat laut Lembah Kerinci, menurut Poedjopradjitno, gundukan tanah itu kemungkinan terbentuk secara alami (Poedjopradjitno 2012, 205 -- 206). Dikatakan demikian karena bentuk lahan di bagian barat laut Lembah Kerinci berupa bukit sisa pensesaran (*residual hill*) yang dikelilingi oleh dataran aluvial atau kipas aluvial sebagai hasil dari sedimentasi oleh Sungai Batangmerao.

Sungai yang memiliki asosiasi mimetik dengan dengan distribusi menhir juga memiliki makna dalam ruang kognisi masyarakat setempat. Pertama, sungai dianggap memiliki nilai sakral karena merupakan tempat tinggal makhluk supernatural yang disebut mambang. Aliran sungai dari hulu ke hilir menjadi penghubung dua fitur lanskap yang lain, yaitu gunung dan laut. Sungai menjadi titik temu dari kedua fitur lanskap tersebut.

Kedua, sungai hingga kini masih menjadi acuan dalam sistem penunjuk arah tradisional masyarakat Kerinci. Mereka tidak mengenal sistem arah mata angin utara, selatan, barat, dan timur, tetapi menggunakan acuan arah aliran sungai dan jauh dekatnya posisi sungai dari permukiman (*dusun*). *Ka mudik* menunjukkan arah hulu sungai, *ka ile* menunjukkan arah hilir atau muara sungai, *ka ayi* menunjukkan tempat atau wilayah yang posisinya mendekati sungai dan *ka darat* menunjukkan tempat atau wilayah yang posisinya menjauhi sungai. Sungai yang menjadi acuan di sini adalah sungai besar terdekat dari permukiman. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa dalam ruang kognisi masyarakat Kerinci, sungai kerap kali menjadi

simbol penghubung antara dua unsur alam sekaligus sebagai simbol petunjuk arah.

Makna sungai secara simbolis tertuang melalui metafora yang berasal dari tradisi lisan komunitas adat di pusat wilayah adat Tanah Sekudung. Dalam tradisi lisan, misalnya, dikatakan bahwa "*ka mudik lah ti-ulu batemu ayi batitik gantung tempat samang barbut suhak, tempat ungko barbut tangih, ka ile lah ti-marò batemu umbak baralun tigo, t'mpat ikan baranak mensu*" (ke arah *mudik*, sudah di bagian paling hulu dari sungai, di sana bertemu air yang menetes dari bebatuan, tempat Siamang bersorak, tempat Ungko berbunyi seperti sedang menangis-metafora gunung-- ke arah *hilir* sudah di bagian muara sungai, bertemu ombak beralun tiga, tempat ikan beranak bungsu-metafora laut); *keruh ayi jingok ka ulu, nyentung aye jingok ka marò* (jikalau sungai mengeruh, periksalah ke bagian hulunya; jika alirannya menyendat, periksalah di bagian muaranya) (Abu Seman, komunikasi personal).

Berdasarkan paparan di atas, semakin jelas bahwa lokasi yang dianggap dapat menghadirkan suasana magis dan sakral-lah yang dipilih sebagai lokasi pendirian menhir. Lokasi tersebut berupa gundukan tanah yang berada tidak jauh dari aliran sungai. Kedua fitur lanskap ini (gundukan tanah dan sungai) dinarasikan terkait dengan jalur lintasan perjalanan leluhur pada masa lalu dan juga memiliki makna simbolis.

Gundukan tanah sebagai miniatur dari tempat yang tinggi merupakan simbol dari tempat para leluhur berasal. Sungai dianggap memiliki nilai magis sebagai tempat tinggal makhluk supernatural, sekaligus sebagai simbol penghubung dua fitur lanskap, yakni gunung dan laut.

4. Penutup

Pemilihan lokasi pendirian menhir dilakukan jika tempat tersebut dianggap atau dipercayai dapat menghadirkan suasana magis dan sakral. Suasana tersebut hingga sekarang

pun masih tetap diharapkan kehadirannya. Lokasi yang dianggap dapat menghadirkan suasana magis dan sakral itu adalah lokasi yang sunyi, di atas gundukan tanah, dan letaknya tidak jauh dari aliran sungai.

Gundukan tanah dan sungai, selain memiliki efek perspektif sakral terhadap indra perasaan, juga disakralkan melalui mitos dan legenda nenek moyang pada masa lalu. Tempat tersebut dipercayai sebagai jalur-jalur yang dilewati nenek moyang ketika turun dari tempat tinggi menuju lembah dan berpindah-pindah mencari lokasi yang strategis untuk dihuni. Generasi berikutnya kemudian mendirikan menhir di atas lokasi yang dilewati oleh nenek moyang pada masa lalu sebagai sarana ritual kepada roh para leluhur.

Gundukan tanah memiliki makna simbolis sebagai tempat para leluhur berasal karena posisinya lebih tinggi dari lahan sekitar dan memiliki kemiripan dengan fitur bukit dan gunung. Sungai dianggap memiliki nilai magis karena menjadi salah satu hunian bagi makhluk supernatural, sekaligus memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara dua fitur lanskap, yaitu gunung dan laut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Anggraeni, M.A. dan Dr. Daud Aris Tanudirjo, M.A. atas bantuan dan masukan yang diberikan selama penyelesaian penelitian dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2012. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama". *Walisongo* 20 (2): 271-304

Bonatz, Dominik et al. 2006. "The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective". *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde (BKI)*

162 (4): 490-522

- Bonatz, Dominik, 2012. "A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra". *Archipel* 84: 35-81
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba
- Poedjopradjitno, S. 2012. "Morfotektonik dan Potensi Bencana Alam di Lembah Kerinci Sumatera Barat, Berdasarkan Analisis Potret Udara". *JSDG* 22(2): 101-113
- Simatupang, Defri Elias. 2018. "Mejan Tanpa Kepala di Kabupaten Pakpak Barat: Pendekatan Motivasi Religi terhadap Fenomena Pencurian Artefak Megalitik". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (26): 176-187
- Sunliensyar, H.H. 2016. "Peranan Kesultanan Jambi dalam Penyelesaian Konflik di Kerinci Antara Wilayah Adat Semurup dan Siulak pada Abad ke-17-18 M". in *Kerincimu Kerinciku: Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Arkeologi* Edited by Nurhadi Rangkuti, 132-157. Yogyakarta: Ombak
- Tilley, Christopher. 1994. *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths, and Monuments*. United Kingdom: WBC Bookbinders
- _____. 2004. "From Body to Place to Landscape: A Phenomenological Perspective". In *The Materiality of Stone: Exploration in Landscape Phenomenology* edited by Christopher Tilley, 1-33. New York: Berg
- _____. 2008. "Phenomenological Approaches to Landscape Archeology". In *Handbook of Landscape Archaeology* edited by B. David and J. Thomas, 271-276. Walnut Creek, California: Inc. Left Coast Press.

- _____.2010.*Interpreting Landscapes: Geologies, Topographies, Identities, Exploration in Landscape Phenomenology* 3. Walnut Creek, California: Inc. Left Coast Press.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin, 2012. "More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatra". In *Selected paper The 13th International Conferences of The European Association of Southeast Asian Archaeologist 2* edited by Mai Lin Tjoa-Bonatz et.al., 14-31. National University of Singapura: NUS press
- Yondri, Lutfi. 2014. "Situs Bawahparit: Jejak Penguburan Masa Transisi". *Jurnal Lektur Keagamaan* 12(2): 515-542
- Nara Sumber: Abu Seman (70 tahun) dari Desa Koto Beringin, wawancara pada 08 Juli 2017, pukul 19.00--00.00 WIB

MODEL SPATIAL ANALYSIS UNTUK PENILAIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA GRESIK

Andi Putranto

*Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Sleman, DIY
email: andi.fib@ugm.ac.id*

Abstract. *Gresik is one of the old cities in Java that has experienced a period of appearing and developing for a long time. In Gresik, there are many archaeological remains in the form of old buildings, especially from the colonial period, which are scattered in several regions in the city of Gresik. The assessment of cultural heritage, especially of the types of buildings so far has been carried out, especially in the framework of preservation and cultural resource management, but not much is known about the mechanism. Therefore, in this study a valuation model is proposed using a tiered quantitative analysis method derived from spatial analysis methods with a weighting factor. In this study proposed building ratings are building class D = Poor, building class C = Moderate, building class B = Good, and building class A = Excellent.*

Keywords: *spatial analysis, historic building, GIS, quantitative, valuation*

Abstrak. Gresik merupakan salah satu kota lama di Pulau Jawa yang telah mengalami masa muncul dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Di Gresik banyak dijumpai tinggalan arkeologis berupa bangunan tua, khususnya dari periode kolonial yang tersebar di beberapa kawasan di Kota Gresik. Penilaian cagar budaya, khususnya jenis bangunan, selama ini telah dilakukan terutama dalam rangka penyusunan rekomendasi untuk penetapan dan kepentingan terkait dengan pelestarian, tetapi belum banyak diketahui bagaimana mekanismenya. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini diajukan model penilaian dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berjenjang dengan faktor pembobot. Metode ini merupakan implementasi dari metode spatial analisis dalam kajian GIS (*Geographic Information System*). Dalam penelitian ini diajukan peringkat bangunan, yaitu kelas bangunan D = Kurang, kelas bangunan C = Cukup, kelas bangunan B = Baik, dan kelas bangunan A = Istimewa

Kata kunci: Gresik, bangunan tua, *spatial analysis*, GIS, kuantitatif

1. Pendahuluan

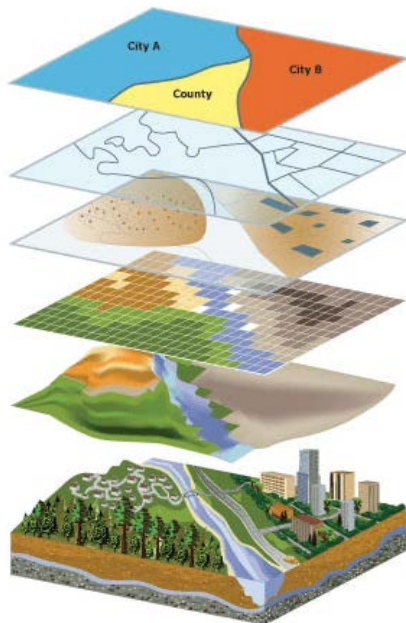
Dinamika perkembangan sebuah kota yang memiliki peninggalan bangunan tua yang cukup banyak jumlahnya perlu dilakukan kajian komprehensif dan sistematis. Salah satu kajian yang sering dilakukan adalah kajian tentang nilai penting bangunan yang akan direkomendasikan sebagai bangunan cagar budaya.

Penentuan kriteria bangunan cagar budaya dalam konteks penilaian memang telah dilakukan dengan menggunakan berbagai cara yang ditentukan dan disepakati oleh tim ahli cagar budaya yang telah terbentuk. Hasil pengamatan

selanjutnya dilakukan melalui mekanisme penilaian yang akan menghasilkan rekomendasi penetapan bangunan cagar budaya yang telah dinilai. Dalam hal ini, tentu saja akan dilakukan mekanisme yang serupa, apa pun perlakuan yang akan diterapkan terhadap bangunan cagar budaya dalam konteks pelestarian.

Selama ini penilaian terhadap bangunan cagar budaya lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki kelemahan dalam pengolahan data sehingga sulit untuk menghasilkan nilai yang bersifat mutlak dan terukur secara konsisten. Model penilaian

kuantitatif jarang digunakan, khususnya di bidang kajian pelestarian cagar budaya di arkeologi. Model ini lebih banyak digunakan dalam bidang ilmu geografi, kehutanan, terutama berkaitan dengan evaluasi lahan, ilmu tanah, dan sedikit pada ilmu arsitektur. Penggunaan model penilaian yang bersifat kuantitatif akan memperoleh kelebihan, yang pada tiap kriteria penyusun parameter tersebut dapat diolah dengan algoritma matematis. Selanjutnya, dengan menggunakan statistik sederhana akan diperoleh nilai yang terukur dan konsisten. Pendekatan seperti itu merupakan bagian dari pemodelan *spatial analysis* dalam GIS. *Spatial analysis* dalam GIS adalah sebuah gagasan analisis dengan cara menyusun parameter dalam bentuk layer serta mencoba menjelaskan hubungan keterkaitan antar-layer parameter tersebut seperti dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 1. Skema *Spatial Analysis* dalam GIS (sumber: <http://www.esri.com>)

Penelitian ini akan merumuskan kriteria dari parameter untuk penilaian bangunan tua di Kota Gresik. Penelitian ini juga sekaligus melakukan penilaian dengan menggunakan model *spatial analysis* untuk memperoleh nilai

akhir bangunan tua di Kota Gresik .

Gresik memiliki cukup banyak tinggalan bangunan tua. Bangunan itu memiliki karakter arsitektur Cina (Tiongkok), kolonial, dan campuran, baik yang telah maupun yang hingga saat ini belum ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sesuai dengan amanat UUCB No. 10.Tahun 2011 (Anonim, 2014, 35). Penelitian dengan menggunakan metode ini telah pernah penulis lakukan di beberapa kota yang memiliki tinggalan bangunan tua, seperti di Solo dan Lasem. Setiap kota tersebut memiliki karakteristik bangunan tua yang berbeda, baik dari aspek arsitektural, sejarah maupun lingkungan fisiknya (Putranto *et.al*, 2015 : 2017).

Penelitian ini menerapkan model pendekatan *spatial analysis* yang secara kuantitatif menghasilkan penilaian terhadap kriteria yang telah disusun sebelumnya dalam menentukan nilai akhir bangunan cagar budaya serta akan menghasilkan peringkat kelas bangunan. Luaran/hasil penelitian ini adalah penilaian parameter yang dapat teramati secara nyata di lapangan dan menghasilkan kelas bangunan berkaitan dengan peringkat bangunan tersebut.

Diharapkan secara optimistik penelitian ini dapat memberikan alternatif yang sistematis dan efisien terhadap kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya yang menjadi bagian dari kegiatan penilaian (*assessment*) untuk kelengkapan dokumen, khususnya dalam memberikan rekomendasi, baik penetapan bangunan cagar budaya maupun penanganan lainnya dalam konteks pelestarian cagar budaya di wilayah lain di Indonesia.

2. Metode

Instrumen yang memuat parameter penilaian dan juga parameternya disusun berbasis model penilaian bangunan pernah dibuat oleh Harold Kalman dan digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an (Kalman, 1980). Perubahan/modifikasi akan dilakukan

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penelitian karena instrumen tersebut jarang digunakan dalam penilaian bangunan tua di Indonesia. Parameter penilaian yang digunakan dan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1) Arsitektur; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi gaya, konstruksi, periode/ umur, arsitek, desain, dan interior; 2) Kesejarahan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi keterkaitan dengan tokoh, peristiwa bersejarah, konteks kesejarahan; 3) Lingkungan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi keberlanjutan, tata letak, dan simbol/landmark; 4) Pemanfaatan; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi kesesuaian, adaptasi, publik, utilitas, pembiayaan; 5) Integritas dan Otentisitas; dengan indikator parameter yang dinilai meliputi situs (kedudukan), alterasi (pengubahan), dan kondisi struktur.

Setiap indikator parameter akan diberi skor/nilai 1--4. Angka 1--4 secara ekspresi kualitatifnya menunjukkan perbedaan nilai dari rendah ke yang paling tinggi (deret angka). Proses penilaian atau skoring terhadap indikator parameter di atas merupakan inti dari penelitian ini. Indikator tersebut dapat teramati dengan jelas dan harus diupayakan tidak menimbulkan bias secara subjektif peneliti. Selanjutnya, parameter di atas diberi nilai bobot yang tidak sama, yaitu 1 atau 2. Pengertian bobot di sini dibedakan dengan skor (Suharyadi 2005; Putranto *et.al* , 2015; 2017).

Hasil nilai akhir dari perhitungan akan dikelompokkan secara kelas interval menjadi empat kelas dengan urutan a) Istimewa; b) Baik; c) Cukup; dan d) Kurang

Beberapa bangunan yang ada di Kota Gresik yang menjadi objek penelitian adalah Depot Hidayah (Kawasan Kota Lama), Rumah Merah di Kemas, bangunan Kantor Pos, bekas Stasiun Kereta Api Lama, bangunan Kafe de Lodjie di Kawasan Kota Lama, Rumah Gajah Mungkur dan Gedung Nasional Indonesia.

Tabel 1. Skoring Parameter Bangunan

No	Parameter	Skor	Bobot
1	Arsitektur: Gaya/style Konstruksi Periodisasi Arsitek Desain Interior	1--4	2
2	Kesejarahan: Tokoh Momentum/ peristiwa Konteks	1--4	2
3	Lingkungan: Keberlanjutan Tata Letak Landmark	1--4	2
4	Pemanfaatan Kesesuaian Adaptasi Publik Fasilitas Pembiayaan	1--4	1
5	Integritas: Kedudukan Alterasi Kondisi	1--4	2

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penilaian terhadap bangunan yang berpotensi untuk ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya seharusnya berlandaskan prinsip preservasi modern. Unsur pokok dalam prinsip tersebut di antaranya adalah integritas dan otentisitas atau dengan kata lain adalah kesatuan, baik antarkomponen bangunan maupun dengan lingkungan di sekelilingnya dalam perjalanan waktu sejarah serta prinsip keasliannya (Grementieri 2003).

Gaya arsitektur bangunan kolonial yang ada di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan: 1) Gaya Kolonial atau *verandah colonial* merupakan gaya bangunan sebagai simbol adaptasi arsitektural dengan iklim tropis di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Ciri bangunan dikenali dari bentuk atap yang miring serta adanya teras (beranda) yang terdapat

pada bangunan. Bangunan ini lebih banyak dibangun oleh para teknisi, *surveyor*, bukan oleh ahli atau arsitek bangunan; 2) Gaya Imperialis, berkembang dalam periode 1870--1940, yang merupakan simbol kekuasaan kaum penjajah. Pada masa ini banyak bangunan yang dibangun berkaitan dengan prasarana atau infrastruktur pendukung imperialisme, seperti jalan kereta api, pelabuhan, sarana militer, pemerintahan, industri, dan pendidikan. Bangunan yang termasuk gaya imperialis ini di antaranya adalah Art Deco, Art Nouveau, dan Niuwe Bouwen; 3) Gaya Orientalis, yaitu gaya perpaduan antara unsur Barat dan unsur lokal, yang mencerminkan ketertarikan bangsa penjajah terhadap eksotisme daerah jajahan. Gaya ini melambangkan suatu sifat yang ingin menunjukkan bahwa bangsa Barat adalah bangsa penguasa yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada masyarakat lokal di daerah jajahannya. Gaya ini tidak jarang diadaptasi kembali di negara asal para penjajah (Muramatsu; Zenno 2003: 114 - 118).

3.1 Bangunan Tua di Kota Gresik

Gresik atau Gersik merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menjadi kota pelabuhan awal yang menjadi salah satu pusat perekonomian di Jawa. Gresik oleh bangsa Barat (Belanda) pada era kolonial disebut dengan *Grissee*. Hal ini sesuai dengan topologi kota yang tercantum pada peta lama. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai

pedagang dan perajin.

Barat (Belanda) pada era kolonial disebut dengan *Grissee*. Hal ini sesuai dengan topologi kota yang tercantum pada peta lama. Sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencarian sebagai pedagang dan perajin.

Setidaknya Gresik berkembang melalui lima tahap yang dimulai kurun waktu tahun 1480-1916 (Rizki, *et.al* 2009, 92 - 93). Secara garis besar wilayah Kota Lama Gresik dapat dibagi menjadi beberapa kawasan, yaitu Kawasan Kota Lama, Kawasan Kemas, Kawasan Pekelingan dan Bedilan, serta Kawasan Pecinan yang ditandai oleh ciri arsitektur bangunan lama yang berada di dalam setiap kawasan tersebut.

Bangunan di kawasan tersebut di antaranya:

- Rumah Merah, rumah Gajah Mungkur, dan stasiun lama di kawasan Kemas
- Depot Hidayah, Gardu Suling di Kawasan Bedilan dan Pekelingan
- Depot Lodjie dan Kantor Pos di Kawasan Kota Lama

3.2 Dokumentasi dan Deskripsi Data

3.2.1 Rumah Merah

Bangunan Rumah Merah terletak di Kawasan Kemas memiliki sejarah yang cukup signifikan terkait dengan sejarah kepemilikan bangunan tersebut. Rumah Merah sebenarnya tidak terdiri atas satu bangunan saja, tetapi beberapa unit bangunan karena sejarahnya berasal dari satu pemilik. Rumah Merah



Peta 1. Peta Kawasan Kota Lama Gresik (sumber peta oleh penulis)



Gambar 2. Peta Lama Kota Gresik (sumber : <http://semboyan35.com> dalam Dian Ariestadi dkk, 2017: 3)

di Kawasan Kemas adalah warisan Haji Umar bin Ahmad yang pada tahun 1855 mulai bermukim di kawasan tersebut. Sebelumnya adalah salah seorang tokoh pengusaha emas Cina bernama Bak Liong yang mendirikan usahanya di kawasan tersebut. Haji Umar kemudian pada tahun 1890 mendirikan perusahaan penyamakan kulit NV Kemas dengan wilayah distribusinya mencakup seluruh Jawa, termasuk Batavia, ibu kota Hindia Belanda pada waktu itu (hasil wawancara dengan narasumber Bapak Umar



Foto 1. Fasad Atas Rumah Merah (Sumber: Putranto)



Foto 2. Fasad Depan Rumah Merah (Sumber: Putranto)



Foto 3. Lingkungan Rumah Merah (Sumber: Putranto)

Zaenudin sebagai ahli waris).

Gaya arsitektur bangunan Rumah Merah ini serupa dengan bangunan yang terdapat di Kawasan Kota Lama, Semarang, yang sering disebut dengan gedung Marba. Rumah Merah di Kemas ini dibangun oleh arsitek yang tidak diketahui namanya, tetapi kemungkinan hanya mencontoh gambar sketsa dan dikerjakan oleh para tukang Cina. Motif dekorasi hiasan bagian interior dan eksterior bangunan berupa simbol burung walet karena rumah di sini digunakan sebagai untuk sarang burung walet yang memiliki nilai ekonomis tinggi pada masa itu. Bangunan juga dilengkapi dengan jendela dan pintu semu dengan tujuan untuk keamanan dari sarang burung walet tersebut. Inilah yang membedakannya dengan bangunan berarsitektur kolonial lainnya yang benar-benar dibuat dan dijadikan tempat tinggal oleh orang Belanda.

3.2.2 Rumah Gajah Mungkur

Bangunan ini terletak di Kawasan Kemas dan memiliki sejarah yang tidak atau kurang terungkap. Pemiliknya masih berkerabat dengan Haji Umar, pendiri NV Kemas. Secara tidak langsung masih ada keterkaitan bangunan ini dengan aktivitas perdagangan dan perekonomian pada masa tersebut. Gaya arsitektur bangunan ini mirip dengan gaya arsitektur Rumah Kalang di Kawasan Kotagede Yogyakarta dan mirip juga dengan satu bangunan di Lasem, Jawa Tengah.

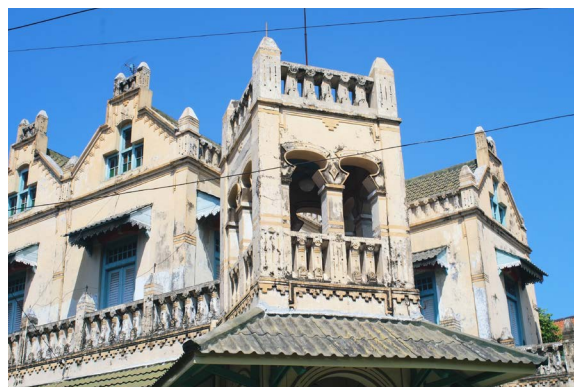


Foto 4. Fasad Rumah Gajah Mungkur (Sumber: Putranto)

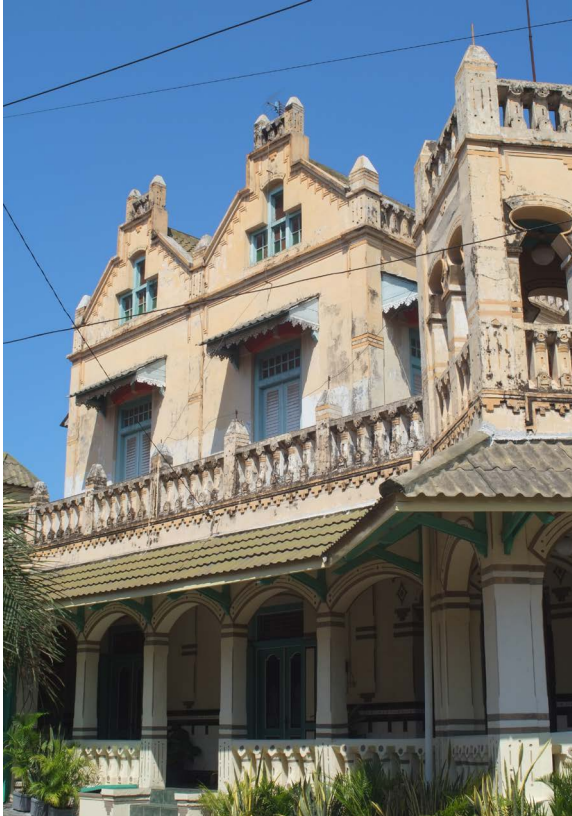


Foto 5. Fasad Rumah Gajah Mungkur (Sumber: Putranto)



Foto 7. Depot Hidayah & Gardu Suling (Sumber: Putranto)

3.2.3 Bangunan Depot Hidayah

Bangunan Depot Hidayah berupa satu unit bangunan yang berada di Pekelingan-Bedilan yang merupakan kawasan pusat perkantoran dan perniagaan Belanda pada periode IV dalam tahapan perkembangan Gresik (Rizki, *et.al.* 2009, 92 - 93). Bangunan ini menjadi satu rangkaian deretan dengan bangunan sejenis dan bangunan Gardu Suling yang berfungsi sebagai menara *gauge* yang digunakan sebagai sirine tanda bahaya.



Foto 6. Fasad Depot Hidayah (Sumber: Putranto)



Foto 8. Interior Depot Hidayah (Sumber: Putranto)

3.2.4 Bangunan Kafe de Lodjie

Bangunan Kafe de Lodjie memiliki gaya arsitektur *empire style* yang terletak di kawasan Kota Lama Gresik, yakni pusat perniagaan dan pemerintahan pada era Hindia Belanda dan berkembang pada periode IV. Perkembangan Kota Gresik terlihat dalam kurun waktu 1748-1916. Bangunan ini sekarang dimanfaatkan (*adaptive-reuse*) sebagai rumah makan atau kafe. Tidak diperoleh informasi tentang sejarah pembangunan dan kepemilikannya. Pada bangunan Kafe de Lodjie terdapat beberapa perubahan terkait dengan penggunaannya. Pada bagian halaman belakang ada bangunan baru dan sedikit perubahan pada bagian interiornya.

3.2.5 Bangunan Kantor Pos

Bangunan Kantor Pos terletak di kawasan Kota Lama Gresik, satu rangkaian jalan dengan bangunan Kafe De Lodjie. Kantor Pos ini adalah bekas bangunan gudang VOC pada

masa kolonial. Hal ini sejalan dengan kondisi bangunan di sekitarnya yang merupakan bangunan kolonial dominan bergaya *empire style*. Letak kawasan Kota Lama Gresik yang sangat dekat pelabuhan juga mendukung posisi strategisnya. Bangunan Kantor Pos ini telah mengalami perubahan, terutama pada bagian terasnya. Hal ini dilakukan kemungkinan untuk menyesuaikan fungsinya saat ini sebagai kantor pos dan giro. Bagian belakang bangunan relatif masih dalam kondisi asli, tetapi tampak tidak terawat.

3.2.6 Stasiun Lama Gresik

Stasiun Lama Gresik terletak di dekat pelabuhan, masih bertetangga dekat dengan Kawasan Kemas. Stasiun ini dibangun semasa dengan pertumbuhan Kota Lama di Gresik sebagai sarana transportasi, baik barang maupun orang, menuju ke wilayah lain di Pulau Jawa. Akan tetapi, pada sekitar tahun 1916,



Foto 9. Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 10. Interior Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)

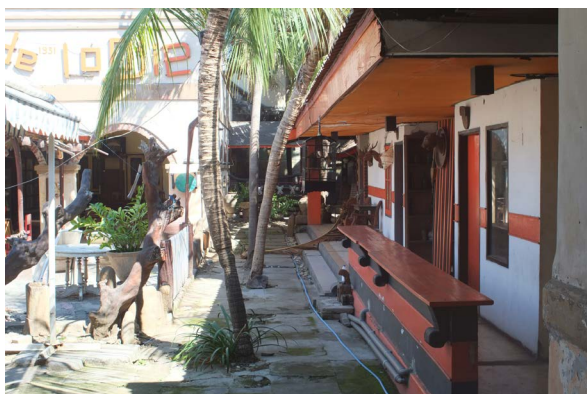


Foto 11. Halaman Belakang Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 12. Interior Kafe De Lodjie (Sumber: Putranto)



Foto 14. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 15. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 13. Fasad Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 16. Samping Bangunan Kantor Pos Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 17. Fasad Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)

ketika pusat perekonomian di Jawa Timur bergeser ke Surabaya, peranan stasiun ini mulai berkurang karena distribusi barang di Gresik dialihkan ke Surabaya. Kondisi Stasiun Lama Gresik ini masih relatif utuh, tetapi tidak terawat. Fungsinya telah berubah menjadi warung kopi di bagian peron, sedangkan emplasemen telah menjadi garasi untuk kendaraan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Rel kereta api sebagai pertanda bukti sebuah stasiun sudah tidak tampak. Lantai khas stasiun kereta api lama di Jawa masih tampak atau sesuai dengan

aslinya. Bagian atap emplasemen yang terbuat dari bahan logam banyak mengalami kerusakan. Lingkungan di sekitarnya telah menjadi permukiman padat penduduk.

3.2.7 Gedung GNI

Gedung GNI terletak di luar kawasan yang dahulu merupakan gedung tempat acara kesenian atau gedung pertunjukan pada tahun 1960 an. Gedung ini memiliki beberapa ciri gaya arsitektur Art Deco, seperti bentuk fasad



Foto 18. Bagian Belakang Bangunan Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 19. Lantai Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 20. Lantai Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)



Foto 21. Atap Emplasemen Stasiun Lama Gresik (Sumber: Putranto)

yang mengesankan bentuk kubus, adanya hiasan *rooster/angina*. Pada tahun 1960-an juga sering muncul sebutan era kebangkitan kembali gaya Art Deco di dunia. Pada saat ini gedung GNI tidak lagi difungsikan sebagai gedung pertunjukan. Kondisi eksterior, khususnya fasad, relatif terawat dengan baik, tetapi bagian interior, tepatnya bagian belakang (*backstage*), sangat tidak terawat. Pada beberapa tempat dijumpai kerusakan, seperti dinding mengelupas, berjamur, dan lembab. Bagian interior dan panggung cukup baik kondisinya. Lokasi gedung ini sangat strategis karena berada tepat di pertigaan jalan utama di Kota Gresik.

Selain di kota ini, nama gedung GNI juga dijumpai di Surabaya dengan langgam arsitektur yang berbeda.

3.3 Penilaian dan Klasifikasi Bangunan

Sesuai dengan metode yang telah disebutkan di atas, setiap bangunan yang menjadi sampel penelitian akan diberi penilaian sesuai dengan parameter penilaian. Parameter yang diamati diberi skor dan setiap parameter diberi pembobotan. Pembobotan dilakukan dengan tujuan agar nilai setiap parameter tidak sama dalam menunjukkan kenyataan yang ada di lapangan mengenai kedudukan setiap parameter



(Searah jarum jam) **Foto 22.** Fasad Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto); **Foto 23.** Fasad Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto); **Foto 24.** Interior Gedung GNI Gresik (Sumber: Putranto)

dalam memberikan skor akhir penilaian bangunan tua. Nilai bobot 2 diberi untuk parameter arsitektur, kesejarahan, lingkungan dan integritas karena parameter- tersebut memiliki kontribusi yang seimbang dalam menentukan peringkat bangunan yang layak dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Parameter pemanfaatan diberi nilai bobot 1 karena memiliki kontribusi lebih rendah dalam menentukan peringkat bangunan sebagai cagar budaya dibandingkan dengan parameter lainnya. Definisi bobot di sini dapat dijelaskan secara ringkas: parameter dengan bobot 2 memiliki bobot yang lebih besar dari bobot 1. Berikut tabel parameter dan bobot setiap parameternya.

Tabel 2. Bobot Parameter

No	Parameter	Bobot
1.	Arsitektur	2
2.	Kesejarahan	2
3.	Lingkungan	2
4.	Pemanfaatan	1
5.	Integritas	2

Hasil penilaian akhir terhadap bangunan tua di Gresik adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Akhir

No	Nama Bangunan	Skor Akhir
1.	Rumah Merah Kemasan	122
2.	Rumah Gajah Mungkur	109
3.	Depot Hidayah	91
4.	Kafe Lodjie	106
5.	Bangunan Kantor Pos	117
6.	Gedung GNI	99
7.	Bangunan Stasiun Lama	92

Hasil akhir penilaian secara detail dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Pada hasil akhir penilaian dibuat kelas interval untuk menempatkan setiap bangunan pada kelasnya. Kelas tersebut dibagi empat: yaitu kelas A =

Istimewa; B = Baik; C = Cukup dan D = Kurang. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Interval Bangunan

No.	Nilai Interval	Kelas Bangunan
1.	116 - 140	A
2.	89 - 115	B
3.	62 - 88	C
4.	35 - 61	D

Apabila tabel hasil penilaian bangunan tua tersebut dikelompokkan sesuai dengan interval kelasnya, akan diperoleh hasil akhir kelas bangunan tua sebagai berikut:

Tabel 5. Kelas Bangunan

No.	Nama Bangunan	Skor Akhir	Kelas Bangunan
1.	Rumah Merah	122	A
2.	Kantor Pos	117	A
3.	Gajah Mungkur	109	B
4.	Kafe Lodjie	106	B
5.	GNI	99	B
6.	Stasiun Lama	92	B
7.	Depot Hidayah	91	B

Pengelompokan kelas bangunan di atas menghasilkan jenjang kelas bangunan di Gresik dari tujuh sampel bangunan tua yang diamati. Hasilnya ada dua kelas bangunan, yaitu kelas A dan B. Kelas A adalah kelas bangunan *Istimewa*, yaitu bangunan Rumah Merah di Kemasan dan bangunan Kantor Pos di kawasan Kota Lama. Kelas B adalah kelas bangunan *Baik*, yaitu Gajah Mungkur, Kafe Lodjie, GNI, Stasiun Lama Gresik, dan Depot Hidayah. Secara detail di bawah ini akan dibahas setiap nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh dari setiap variabel sebagai hasil penilaian bangunan tua tersebut sebelum dikalikan bobot.

- a) Arsitektur: nilai tertinggi diperoleh dari bangunan Kantor Pos, yaitu 20. Nilai terendah bangunan Depot Hidayah, yaitu 16. Bangunan Kantor Pos memperoleh

nilai tertinggi di antara bangunan tua lainnya pada parameter arsitektur, terutama karena nilai subparameter desainnya bergaya *empire style* atau *Indisch Empire Style*, gaya bangunan pada masa kolonial tahun 1800 –an. Bentuknya bergaya arsitektur yang berasal dan berkembang di Prancis (Handinoto, 1994: 2). Skor terendah adalah gaya yang terdapat pada bangunan Depot Hidayah, yang memang tidak khas dan tidak merujuk pada gaya tertentu. Bangunan ini kemungkinan dulu tempat perniagaan yang tidak didesain secara khusus mengikuti gaya arsitektur tertentu.

- b) Kesenjajaran: nilai tertinggi dari parameter ini terdapat pada bangunan Kantor Pos di Kawasan Kota Lama, yaitu 11. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh aspek peristiwa dan konteks bangunannya. Bangunan Kantor Pos merupakan bangunan dengan ciri *Indische Empire Style* dengan tiang kolom berbentuk pilar pada bagian sekeliling bangunan tersebut. Gaya ini sangat khas menunjukkan tren pada tahun 1800-an sebagai gaya arsitektur bangunan kolonial yang identik dengan kepemilikan serta fungsi bangunan terkait dengan sejarah dan dinamika sosial-ekonomi dan politik di Indonesia pada masa tersebut. Selain itu, bangunan Kantor Pos ini menunjukkan adanya keselarasan dengan lingkungan sekitarnya sebagai pusat pemerintahan dan perniagaan yang menghadap ke arah pelabuhan Gresik. Jika dikaitkan dengan fungsinya yang lama sebagai gudang VOC, hal ini memperkuat identitasnya sebagai bangunan yang berhubungan dengan bangsa penjajah yang menguasai bidang sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Skor terendah jatuh pada bangunan Depot Hidayah dan Gajah Mungkur, yaitu 6. Hal ini disebabkan oleh aspek kesenjajaran yang berkaitan dengan

ketokohan, momentum, dan konteksnya tidak memperlihatkan peranannya dengan jelas.

- c) Lingkungan: nilai tertinggi berada pada bangunan Rumah Merah dan Gajah Mungkur di Kawasan Kemas. Skornya adalah 12. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bangunan tersebut memiliki kontribusi kuat dalam membentuk karakter lingkungan di sekitarnya, yang memperlihatkan ciri Kawasan Kemas sebagai permukiman pribumi yang bekerja di sektor kerajinan dan perdagangan. Kedua bangunan ini juga menjadi *landmark* Kota Gresik pada saat sekarang ini. Skor terendah jatuh pada bangunan GNI, yaitu 7. Nilai ini muncul karena memang kelompok bangunan tersebut berada di luar Kawasan Lama Gresik, yang memiliki fungsi sebagai gedung pertunjukan, tetapi tidak berkontribusi pada lingkungan sekitarnya. Bangunan GNI tidak dapat dikatakan sebagai *landmark* Kota Gresik.
- d) Pemanfaatan: nilai tertinggi diperoleh bangunan Rumah Merah, yaitu 18. Parameter pemanfaatan dilihat dari sudut kesesuaian dengan pemanfaatannya sekarang ini. Hasil survei menunjukkan bahwa Rumah Merah dan bangunan di sekitarnya masih digunakan sebagai rumah tinggal oleh ahli waris/pendiri rumah tersebut. Dalam kaitannya dengan pemanfaatannya, tidak dijumpai perubahan yang signifikan terhadap ciri/karakteristik bangunan tersebut. Kondisi ini juga memungkinkan pembiayaan yang tidak terlalu besar dalam pemeliharannya. Skor terendah diperoleh bangunan Stasiun Lama Gresik, yaitu 10. Pada saat ini pemanfaatannya jauh dari fungsi aslinya sebagai tempat perhentian kereta api. Kini sebagian digunakan untuk warung kopi dan sebagian ruangan dibiarkan

kosong. Bangunan ini dikelilingi permukiman padat dan tempat parkir kendaraan. Pemulihan kondisi bangunan yang tidak terawat tentu membutuhkan biaya yang cukup besar. Pengembalian ke fungsinya sebagai stasiun kereta api juga sangat bergantung pada perencanaan pembangunan wilayah yang lebih makro.

- e) Integritas: yaitu parameter yang terkait dengan kondisi eksisting bangunan secara fisik terhadap lingkungannya dan kondisi bangunan itu sendiri. Nilai tertinggi diperoleh bangunan Rumah Merah, yaitu 12 karena masih berada di tempatnya (*in situ*). Bangunan ini tidak mengalami perubahan yang mencolok (relatif tetap) dan kondisinya sangat terawat. Sifat kepemilikan dan fungsinya masih sama sebagai rumah ---tinggal. Nilai terendah diperoleh bangunan Stasiun Lama, yaitu 8. Bangunan ini masih berada pada tapaknya (*in situ*) dan tidak banyak mengalami perubahan, kecuali rel kereta api tidak ada lagi. Kondisinya juga tidak terawat, beberapa bagian atapnya mengalami penurunan kualitas yang cukup berat.

4. Penutup

Penelitian ini berfokus pada penilaian bangunan tua melalui parameter fisik, yang juga dijadikan sebagai parameter penilaian. Melalui pengamatan di lapangan, nilai dari setiap parameter dapat diketahui hasilnya. Parameter yang diterapkan sebagai dasar penilaian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

Tabel 6. Parameter dan Subparameter

No	Parameter	Subparameter
A	Arsitektur	Gaya/style Konstruksi Periodisasi Arsitek Desain Interior

No	Parameter	Subparameter
B	Kesejarahan	Tokoh Momentum/peristiwa Konteks
C	Lingkungan	Keberlanjutan Tata Letak Landmark
D	Pemanfaatan	Kesesuaian Adaptasi Publik Fasilitas Pembiayaan
E	Integritas	Kedudukan Alterasi Kondisi

Keseluruhan parameter dan subparameter di atas dapat diamati langsung di lapangan. Selain itu, untuk memukan nilai yang komprehensif diperlukan tambahan keterangan, baik dari narasumber maupun studi pustaka. Terkait dengan pembobotan untuk setiap parameter, masih diperlukan riset tersendiri dalam menentukan nilai bobot dengan cara mencari masukan dari para pakar yang berkompeten.

Pengolahan data hasil penilaian setiap subparameter dilakukan dengan menggunakan algoritma matematika yang telah baku. Secara keseluruhan hasilnya cukup komprehensif atau mendekati kondisi sebenarnya di lapangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dsapat dimanfaatkan sebagai kontribusi positif dalam mengembangkan metode penilaian terhadap bangunan tua di kota lain di Indonesia, baik yang belum maupun sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dalam konteks perlindungan dan pelestarian.

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa kendala yang ditemukan di lapangan dan dapat dijadikan rekomendasi ke depan bagi para pemangku kepentingan terkait dengan aksesibilitas dalam melakukan penilaian bangunan. Dikatakan demikian karena di lapangan banyak bangunan yang belum atau tidak dapat diakses hingga detail interiornya. Sifat bangunan yang masuk wilayah pribadi

anggota masyarakat setempat juga harus dihormati.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, yaitu segenap staf kantor Pemerintah Kabupaten Gresik, dalam hal ini Bappeda serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2014. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Konservasi Borobudur.
- Anonim. 2016. *Kajian Teknis Fasad Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Bedilan dan Pekelingan*. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gresik.
- Grementieri, Fabio. 2003. "The Preservation of Nineteenth and Twentieth Century Heritage". *Identification and Documentation of Modern Heritage. UNESCO World Heritage Papers 5*. France: UNESCO World Heritage Centre. Page. 82-89.
- Handinoto. 1994. "Indische Empire Style: Gaya Arsitektur Tempo Doeloe yang Sekarang Sudah Mulai Punah". Dalam *Majalah Dimensi Arsitektur, Volume 20. Desember 1994*. hlm. 1-14 diunduh 14/10/2018 dari http://http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/IESTYLE.pdf
- Kalman, Harold. 1980. *The Evaluation of Historic Buildings*. Ottawa: Minister of The Environment.
- Muramatsu, Shin dan Yasushi Zenno. 2003. "How to Evaluate, Conserve, and Revitalize Modern Architecture in Asia". *Identification and Documentation of Modern Heritage. UNESCO World Heritage Papers 5*. France: UNESCO World Heritage Centre. Page. 114--118.
- Putranto, Andi. 2015. "Integrasi Foto Udara dan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk Evaluasi Penentuan Letak Bangunan Candi di Wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah dan DIY". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Putranto, Andi; Sektiadi; Dwi Pradnyawan; dan Retno Handini. 2015. "Model Penilaian Kriteria Bangunan Cagar Budaya Berbasis Analisis Kuantitatif Berjenjang dengan Faktor Pembobot: Kajian Bangunan Cagar Budaya di Kota Solo". Laporan Penelitian. Jakarta: Kemdikbud-BPP Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Putranto, Andi dan Dwi Pradnyawan. 2017. "Penilaian Bangunan Tua di Kota Lasem Berdasarkan Metode Analisis Kuantitatif Berjenjang dengan Faktor Pembobot". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rizky, Cahya dan Antariksa 2009. "Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik". hlm. 92-93 diunduh 4/6/2018 dari http://www.academia.edu/7024267/Pelestarian_Kampung_Kemasan_Kota_Lama_Gresik
- Suharyadi dan Aktiva Primananda. 2005. "Pemodelan Spasial Tingkat Kerawanan Kecelakaan Lalu Lintas di Surabaya Pusat dengan Memanfaatkan Foto Udara". Pertemuan Tahunan MAPIN XIV. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sumber Online:

- Esri Press Team. 2018. *How To Perform Spatial Analysis*. <https://www.esri.com>